

TUGAS AKHIR

” RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN ”

DI YOGYAKARTA

Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama Berdasarkan

Perilaku Dan Karakter Anak Jalanan Dengan Para Pendamping Rumah Singgah

”THE STREET CHILDREN SHELTER IN YOGYAKARTA”

Spaces for Activities and Learning Based on Character and Behaviour of The Street Children

Together With Social Workers at The Street Children Shelter



Disusun Oleh :

ADHY SETYO WICAKSONO

03.512.177

Dosen Pembimbing :

Ir.Hastuti Saptorini, MA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2011

HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
" RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN "
DI YOGYAKARTA

Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama Berdasarkan
Perilaku Dan Karakter Anak Jalanan Dengan Para Pendamping Rumah Singgah
"THE STREET CHILDREN SHELTER IN YOGYAKARTA"
Spaces for Activities and Learning Based on Character and Behaviour of The Street Children
Together With Social Workers at The Street Children Shelter

Disusun Oleh :

ADHY SETYO WICAKSONO

03.512.177

Yogyakarta, Februari 2011

Menyetujui,

Pembimbing,

Penguji,

(Ir.Hastuti Saptorini, MA)

(Ir.Rini Darmawati, MT)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII,



(Dr.Ing.Ir.Ilya Fadjar Maharika, MA)

HALAMAN PERNYATAAN

TUGAS AKHIR

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta , Januari 2011



Adhy Setyo Wicaksono

PRAKATA

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, serta ridho Nya. Dan tidak lupa sholawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir kali ini.

Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan, serta sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menjalani studi di Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia dan juga sebagai langkah awal penulis untuk dapat mengabdikan diri dalam masyarakat kelak.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sangat membantu dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya laporan Tugas Akhir ini, kepada:

- Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, ilmu serta dukungan dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini
- Ibu Ir. Rini Darmawati, MT selaku dosen penguji, terimakasih atas ilmu, saran dan kritik nya yang bermanfaat
- Ibu Lucia Asdra Rudwiyarti, PhD selaku dosen penguji, terimakasih atas ilmu, saran dan kritik nya yang bermanfaat
- Bapak dan Ibu dosen Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini. Akhir kata penulis berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua. Amin

Wassalamu'alaikum wr.wb

Penulis

Februari 2011

PERSEMBAHAN

ALLAH SWT ,yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, ridho dan karunia-Nya.....Your miracle rocks my world.....!!!

Almarhum Papa, atas do'a,dukungan materi dan jerih payah yang pernah Papa berikan.Semoga Papa juga bahagia dan tenang di sisi Allah SWT,Amin.....

Mama ku , atas do'a yang tiada henti, air mata ,dan dukungan materi serta semangatnya selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.

Mbak Ella, Mas Edeng, Bude Sri, adik-adikku Hoho* & Tipuk, terimakasih buat semua dukungan materi ,motivasi,nasehat dan mengingatkan aku waktu aku sedang **"ndablek + ngeyel "**. Maaf kalau aku belum bisa membalas kebaikan kalian semua,dan semoga **Mama dan keluarga** senang Dimas bisa meraih gelar **"Tukang Insinyur"**.....dan tidak lupa **Yangkung (Alm.)** dan **Yang Uti** (meski lagi *muleuk-muleuk & poe"-poe"* hampir tiap hari) juga turut berjasa dalam tugas akhir ku ini.. *_*..

Panitia TA jurusan Arsitektur UII... Bu Nensi ,Pak Sardjiman cs,n Mbak Yeni....terimakasih atas bantuannya... karena sudah ikut *ribet n puyeng* waktu ngurusin anak-anak yang lagi T.A....apalagi klo udah hampir deket –deket deadline.....*prikitiw..!!!! @_#..... ^_*

Temen –temen arsitektur UII juga temen TA dan bimbingan,Voni, Dian ,Febri, yang dulu sama-sama pernah kena *omel* waktu bimbingan,Latif,Cici n Topan,..lama nggak keliatan,kalian kemaren tuh pada *ngungsi* dimana aja ee??Udin (alias Mamet Sedunia : p) makasih buat upgrade an software buat render nya ...tapi komputer ku koq malah jadi tambah lemot ya,Din??? :P...

Motor ku "si-Beureum" thanx buat mondar-mandir kemana-mana, Laptop ber-RAM 256 MB ku yang jadi saksi sedih,senang, dan juga waktu otak,jantung n perut ku ikutan **cenat – cenut** waktu ngerjain T.A.....jangan tambah lemot lagi ya **TOSHIO**.....!!!!** :p
Plotting-an Mas.Mbarep yang selalu steady, ready and stand by, siap diketok 24 jam waktu nge-print + ngadepin dead line ... ^_.....

Teman –teman di PSM UII / MV (now) yang dulu pernah membantu dalam pengumpulan data dan bahan untuk tugas akhir ku.

Serta semua teman-teman di rumah singgah,pendamping dan pengasuh di rumah singgah serta para pekerja sosial yang ada di Yogyakarta dan Indonesia .Bantuan dan jasa kalian sungguh sangat berarti...Terimakasih...^_

D1m5@m Ltd.

RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA

**Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama
Berdasarkan Perilaku Dan Karakter Anak Jalanan
Dengan Para Pendamping Rumah Singgah**

THE STREET CHILDREN SHELTER IN YOGYAKARTA

**Spaces for Activities and Learning Based on Character and Behaviour of
The Street Children Together With Social Workers
at The Street Children Shelter**

Disusun Oleh :

Adhy Setyo Wicaksono (03512177)

Dosen Pembimbing :

Ir.Hastuti Saptorini, MA

ABSTRAK

Keberadaan anak jalanan merupakan persoalan social kompleks yang dapat melibatkan banyak pihak, mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, masyarakat hingga menjadi urusan negara. Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta yang bekerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) serta dibantu oleh para pekerja sosial menyediakan serta mengelola rumah singgah untuk memberikan pendidikan nonformal, informal serta kursus keterampilan sebagai bekal bermanfaat bagi hidup mereka

Melakukan kegiatan bersama teman sebaya dengan didampingi oleh para pendamping di rumah singgah cukup efektif untuk mengarahkan serta mengendalikan karakter anak jalanan yang aktif. Pengumpulan data serta pengamatan langsung pada kegiatan dan perilaku anak jalanan bersama pendamping yang dilakukan di sejumlah rumah singgah yang ada di kota Yogyakarta telah dilakukan. Data hasil pengamatan kegiatan nonformal dan informal seperti belajar, kursus, bermusik, hingga kegiatan makan bersama dapat dianalisis menjadi gambaran dan sketsa awal sebagai pertimbangan untuk menentukan letak, konsep bentuk, situasi dan kriteria ruang kegiatan bersama dalam rumah singgah. Saran dan harapan dengan penambahan taman, taman bermain serta area terbuka dalam uji persepsi desain yang dilakukan pada pengguna rumah singgah pun disampaikan sebagai pertimbangan penyelesaian rancangan.

Kata Kunci : Rumah Singgah anak jalanan, belajar dan kegiatan bersama

ABSTRACT

The existence of the street children has been a complex social problem that involves many sides, coming from the smallest environment such as family, the societies until becoming the government problem. The Social Department of Yogyakarta cooperates with several Public Social Foundations (LSM) and helped by social workers as well attempt to provide and manage the street children shelter giving them nonformal, informal education and skill training for useful purpose of the street children's life.

Doing activities together with same aged friends accompanied by social workers at the street children shelter is everage effectively for directing and controlling the quite active character of the street children. Data collecting and direct observation toward the activities and behaviour of the children with social workers at several street children shelter in Yogyakarta had been done. The observation data result of non-formal and informal activities such as learning, taking course, playing music, until messing together can be analyzed into early images and sketches as a consideration to determine position, shape concepts, situation and criteria of spaces for activities together at the street children shelter. A view suggestions and hopes by increasing garden, play ground, and the open space during the design perception test towards users of the street children shelter were delivered as consideration to accomplish the design.

Keywords : The street children shelter, learning and activities together

DAFTAR ISI

LEMBARJUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN CATATAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 JUDUL	1
1.1.1 Judul Rancangan	1
1.1.2 Pengertian Judul Rancangan.....	1
1.1.3 Pengertian Sub- Judul Rancangan.....	1
1.2 LATAR BELAKANG	2
1.2.1 Keberadaan Anak Jalanan.....	2
1.2.2 Anak Jalanan di Yogyakarta.....	3
1.2.3 Perilaku Anak Jalanan di Yogyakarta.....	4
1.2.4 Rumah Singgah Sebagai Upaya Penanganan Masalah Anak Jalanan	7
1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN.....	9
1.3.1 Permasalahan Umum	9
1.3.2 Permasalahan Khusus.....	9
1.4 TUJUAN DAN SASARAN	10
1.4.1 Tujuan.....	10
1.4.2 Sasaran.....	10
1.5 LINGKUP PEMBAHASAN.....	11

1.6 KEASLIAN PENULISAN	11
1.7 IDENTIFIKASI PROYEK.....	13
1.7.1 Profil Penggunaan Bangunan.....	13
1.7.2 Bangunan Yang Akan Dirancang.....	15
1.7.3 Lokasi Rumah Singgah.....	16
1.8 KERANGKA POLA PIKIR	21

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI.....	23
2.1.1 Hak-hak Anak	23
2.1.2 Definisi dan Penggolongan Anak Jalanan.....	24
2.1.3 Faktor Meningkatnya Kuantitas Anak Jalanan.....	27
2.1.4 Masalah Yang Dihadapi Anak Jalanan.....	28
2.1.5 Metode Penanganan Anak Jalanan.....	28
2.1.6 Rumah Singgah Sebagai Upaya Penanganan Anak Jalanan.....	30
2.1.7 Dukungan Sosial Serta Perhatian Masyarakat Terhadap Anak Jalanan.....	33
2.1.8 Kebutuhan Dasar Hidup Manusia.....	34
2.1.9 Kegiatan Pada Yayasan dan Rumah Singgah Bagi Anak Jalanan di Yogyakarta.....	38
2.1.10 Proses Sosial.....	46

BAB III. METODA PERANCANGAN.....49

3.1 DATA YANG DIPERLUKAN.....	49
3.2 METODA PENGUMPULAN DATA.....	50
3.2.1 Survey.....	50
3.2.2 Pengamatan Langsung.....	50
3.2.3 Studi Literatur.....	51
3.3 METODA ANALISIS DAN SINTESIS.....	53
3.4 METODA PENGUJIAN PRODUK RANCANGAN.....	54

BAB IV. DATA.....	58
4.1 AKTIVITAS DAN PERILAKU.....	58
4.1.1 Aktivitas Dan Perilaku Penghuni Rumah Singgah	58
4.1.1.1 Aktivitas Dalam Rumah Singgah Anak Mandiri	
Di Yogyakarta.....	59
-Kegiatan Non-Formal.....	59
-Kegiatan Informal.....	63
4.1.2 Problem Dalam Rumah Singgah Berkaitan	
Dengan Kegiatan.Kebutuhan dan Fungsi Ruang.....	67
4.1.3 Kesimpulan.....	68
4.1.3.1 Kriteria Ruang untuk Kegiatan.....	69
 BAB V. ANALISIS.....	 70
5.1 ANALISA DAN RESPON TERHADAP SITE	70
5.1.1 Perletakkan Massa Bangunan Dan	
Ruang Pada Site.....	70
5.2 KEGIATAN BERSAMA DALAM RUMAH SINGGAH.....	74
5.2.1 Kegiatan Non Formal	74
5.2.1 a Kegiatan Kursus Bahasa.....	74
5.2.1 b Kegiatan Kursus Komputer.....	77
5.2.1 c Kegiatan Bermusik.....	80
5.2.1 d Kegiatan Pelatihan Keterampilan.....	82
5.2.2 Kegiatan Informal.....	84
5.2.2 a Kegiatan Makan Bersama.....	84
5.2.2 b Kegiatan Istirahat.....	86
5.2.2 c Bersosialisasi	87

BAB VI. KONSEP.....	88
6.1 KEGIATAN BERSAMA.....	88
6.1.1 Kegiatan Non Formal.....	88
6.1.1 a Kegiatan Kursus Bahasa.....	88
6.1.1 b Kegiatan Kursus Komputer.....	90
6.1.1 c Kegiatan Bermusik.....	92
6.1.1.d Kegiatan Pelatihan Keterampilan.....	95
6.1.2 Kegiatan Informal.....	96
6.1.2 a Makan Bersama.....	96
6.1.2 b Istirahat.....	98
6.1.2 c Bersosialisasi.....	100
 BAB VII. PRA-RANCANGAN.....	 102
BAB VIII. HASIL UJI PERSEPSI DESAIN.....	107
BAB IX. PENGEMBANGAN RANCANGAN.....	110
DOKUMENTASI KEGIATAN UJI PERSEPSI.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN	
- Gambar Kerja Hasil Pra-Rancangan.	
- Perspektif Rancangan	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL

1.1.1 Judul Rancangan

”RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA”

1.1.2 Pengertian Judul Rancangan

Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta merupakan suatu wujud rancangan yang berfungsi sebagai tempat untuk singgah atau tempat tinggal yang bersifat sementara yang menampung anak-anak jalanan di daerah Yogyakarta.

Dimana dalam rumah singgah ini anak-anak selain dapat singgah dan beristirahat atau ketika mereka tidak sedang berada di jalanan, mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif antara lain kegiatan inti pada rumah singgah yaitu pendampingan dan konseling masalah anak jalanan, kegiatan belajar mengajar bersama, dan mengikuti kursus atau pelatihan seperti komputer, belajar membaca bagi yang belum bisa, kursus bahasa, melukis, kerajinan tangan atau bermusik.

Selain itu rumah singgah juga akan dilengkapi dengan fasilitas penunjang antara lain hunian untuk tinggal sementara, bengkel kerja (workshop) untuk pelatihan kerajinan tangan, perpustakaan, taman tempat bermain dan beraktivitas bersama .

1.1.3. Pengertian Sub-Judul Rancangan

Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama Berdasarkan Perilaku dan Karakter Anak Jalanan Dengan Para Pendamping Rumah Singgah memiliki pengertian mengenai sebuah tempat yang memberikan fasilitas untuk membantu dan mencari solusi alternatif bagi masalah yang dialami



anak-anak jalanan sesuai jenjang usia dan karakter mereka, antara lain konseling dan pendampingan untuk masalah psikologis anak jalanan, pembinaan mental, moral, motivasi hidup serta budi pekerti anak jalanan tersebut yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh juga kebutuhan untuk belajar mengajar serta ruang untuk berkreasi serta beraktivitas bersama antar penghuni rumah singgah maupun dengan masyarakat dan lingkungan sekitar rumah singgah.

Rancangan serta penataan ruang-ruang dalam rumah singgah yang disesuaikan dengan karakter dan perilaku penghuninya akan diwujudkan dalam desain.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Keberadaan Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kota-kota besar di Indonesia terutama di kawasan-kawasan perniagaan dan padat lalu lintas di tengah kota.

Faktor penyebab yang membuat anak-anak menjadi anak jalanan pun bermacam-macam, mulai dari faktor latar belakang ekonomi keluarga yang memaksa anak tersebut harus bekerja guna membantu perekonomian keluarga, permasalahan keluarga (broken home) yaitu keadaan keluarga si anak yang kurang atau tidak harmonis sehingga mengakibatkan anak tidak betah dan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah dan berada di jalanan guna mencari kehidupannya sendiri.

Hal-hal ini dapat berpengaruh langsung pada kondisi fisik, psikis, sosial maupun mental si anak sendiri dalam menghadapi kerasnya kehidupan jalanan. Karena lingkungan jalanan lebih cenderung bersifat negatif, dimana sang anak belum mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk dapat hidup mandiri sehingga rentan akan tindak kejahatan atau bahkan menjadi korban tindak kriminal ketika mereka berada di jalanan.



Menurut Dinas Sosial RI anak jalanan dapat didefinisikan sebagai anak yang berusia mulai dari 5 tahun sampai di bawah 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja ataupun berkeliaran di jalanan maupun di tempat keramaian umum

Badan dunia yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan anak yaitu UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang berusia antara 5 tahun sampai 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. UNICEF juga mengkategorikan anak jalanan menjadi

- Anak yang tinggal dan bekerja di jalanan\
- Anak yang hanya bekerja di jalanan
- Anak yang tinggal dan bekerja di jalanan dengan atau tanpa keluarga mereka

1.2.2 Anak Jalanan di Yogyakarta

Tidak sulit untuk menemukan fenomena keberadaan anak jalanan di wilayah Yogyakarta saat ini. Anak-anak jalanan ini biasanya banyak ditemui di jalan-jalan besar serta persimpangan jalan di kawasan kota Yogyakarta.

Keberadaan anak jalanan juga menimbulkan bermacam opini dari masyarakat. Ada yang menganggap dan memandang mereka iba sehingga harus ada yang memberikan perhatian terhadap nasib mereka, namun ada pula yang berpandangan negatif terhadap anak jalanan.

Sebab terkadang masyarakat merasa perilaku anak jalanan yang dianggap mengganggu ketertiban umum di jalan raya misalkan kegiatan mengamen, bergadag koran atau asongan bahkan mengemis di pinggir jalan.

Adapula tindakan mereka yang terkadang menjurus ke arah tindakan kriminal seperti memaksa pada pengguna jalan untuk memberi uang pada saat mengamen, menumpang pada kendaraan untuk diantarkan ke suatu tempat, dan terkadang juga berkelahi dengan sesama anak jalanan.



Kawasan tempat beraktivitas atau beroperasi anak jalanan pun tidak menetap, mereka datang, pergi dan berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain sesuai hati menurut kehendak dan naluri mereka.

Penyebabnya antara lain karena rasa bosan, situasi yang tidak aman atau mengancam keberadaan mereka, terusir dari tempat mereka biasa beroperasi atau mengikuti teman-teman sesama anak jalanan ke tempat lain. Mereka berpindah dari tempat satu ke tempat lain tidak hanya dalam satu wilayah kota bahkan sampai ke luar kota.

Arah dan tempat hidup mereka tidak jelas hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak adanya tempat berlindung seperti tempat tinggal, sebagian dari mereka sudah tidak punya keluarga atau sanak saudara, adapula yang karena memang diterlantarkan keluarganya, ditambah lagi tidak ada yang mengasuh dan memberi perhatian kepada anak jalanan dalam perkembangan fisik dan psikis nya dari waktu ke waktu.

Hal dan faktor semacam inilah yang membuat anak-anak jalanan rentan akan efek negatif lingkungan sekitarnya, mulai dari tindakan kriminal, sampai perdagangan dan eksploitasi anak jalanan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

1.2.3 Perilaku Anak Jalanan di Yogyakarta

Tingkah laku anak-anak jalanan di daerah Yogyakarta berdasarkan pengamatan langsung dapat dikatakan memprihatinkan. Mereka sering terlihat di daerah padat lalu lintas dan pusat keramaian kota, persimpangan lalu lintas adalah tempat dimana anak jalanan beroperasi.

Di tempat-tempat tersebut mereka terlihat sedang mengamen, menjajakan dagangan asongan, koran ataupun majalah. Namun ada pula yang meminta-minta (mengemis) entah bersama teman senasib atau bahkan bersama keluarga mereka.

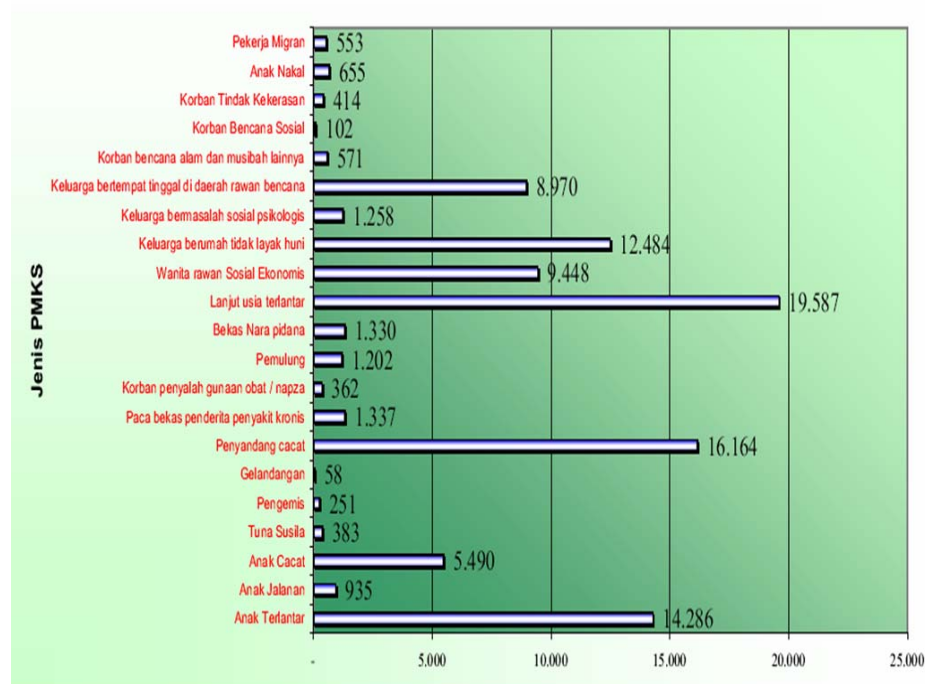
Penampilan yang kadang terlihat kurang terurus baik dilihat dari tampilan fisik, terlihat seperti kurang sehat dan kelelahan karena sepanjang hari berada di jalanan di bawah terik matahari atau bahkan hujan.

Tidak ada yang menjaga mereka dari pengaruh buruk lingkungan sekitar seperti keselamatan mereka di jalanan, tindakan kriminal yang dialami atau mungkin dilakukan oleh anak jalanan sendiri.

Hal-hal tersebut merupakan beberapa fenomena yang terjadi pada kehidupan anak-anak jalanan yang akan berdampak pada perkembangan dan kondisi fisik maupun psikologis anak jalanan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY,telah mencatat dan mendata jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),dimana dalam hal ini anak-anak jalanan menjadi bagian di dalamnya.

Grafik PMKS Propinsi DIY 2003



(sumber : situs resmi Dinas Sosial DIY)

Pada grafik PMKS Propinsi DIY Dinas Sosial tahun 2003, jumlah anak jalanan di DIY mencapai angka 935 jiwa.



REKAPITULASI DATA PMKS PROVINSI DIY TAHUN 2008

No	Kabupaten / Kota	Anak Balita Terlantar		Anak Terlantar		Anak Nakal		Anak Jalanan		Wanita Rawan Sosial Ekonomi		Korban Tindak Kekerasan		Lanjut Usia Terlantar		Penyandang Cacat		Tuna Susila		Pengemis		Gelandangan		Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan		Korban Penyalahgunaan Napza		Keluarga Fakir Miskin		Rumah Tidak Layak		Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis		Komunitas Adat Terpencil		Korban Bencana Alam		Korban Bencana Sosial / Pengungsil		Pekerja Migran Terlantar		Orang Dengan HIV / AIDS		Keluarga Rentan / Keluarga Hampir Miskin																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																										
1	Kota Yogyakarta	49	544	355	330	1.528	245	1.546	2.721	297	72	19	327	306	410	3.501	375	61	8	116																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																		</

(sumber : situs resmi Dinas Sosial DIY)

Dalam rekapitulasi Data PMKS Provinsi DIY tahun 2008 tertera terjadi peningkatan jumlah anak jalanan di Propinsi DIY yaitu menjadi 1305, dan jumlah angka terbesar terdapat di wilayah kota madya DIY disusul oleh kabupaten Sleman.

Dengan melihat tingginya angka serta kenaikan jumlah anak-anak terlantar juga anak ajalanan makan perlu adanya suatu tindakan penanganan serta membantu mengentaskan anak-anak tersebut dari kerasnya kehidupan jalanan. Walaupun nantinya proses dan hasilnya tidak dapat terwujud secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan serta pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi psikis serta psikologis anak-anak jalanan tersebut.

Dukungan sosial dari masyarakat, pemerintah, maupun dari suatu yayasan atau LSM yang peduli akan keberadaan mereka, menjadi harapan bagi anak-anak jalanan untuk mendapatkan kehidupan dan kondisi diri yang lebih baik. Dukungan tersebut salah satunya dapat berupa tindakan untuk mengarahkan menarik minat anak jalanan ke rumah-rumah singgah.



Karena rumah singgah selama ini merupakan salah satu tempat yang anak-anak jalanan anggap mau menerima kondisi mereka.

Di dalam rumah singgah anak-anak jalanan akan diberi contoh untuk dapat hidup berbagi dengan orang lain, saling bertoleransi dalam menggunakan fasilitas serta dibiasakan untuk hidup lebih teratur.

Selain itu anak-anak jalanan juga akan mendapatkan pendampingan dan konseling, fasilitas pendidikan nonformal maupun informal dan penyaluran kreativitas seperti kegiatan berkreasi dan berkesenian, contohnya membuat kerajinan, karya seni (lukis, kriya), dan bermusik.

1.2.4 Rumah Singgah Sebagai Upaya Penanganan Masalah Anak Jalanan

Selama ini usaha untuk menangani masalah anak jalanan sudah dapat terlihat. Anak jalanan merupakan salah satu masalah yang dianggap serius untuk dicari solusinya, karena kehidupan mereka juga tidak boleh lepas dari perhatian mulai dari negara, pemerintah, serta masyarakat.

Adanya wadah untuk membantu menangani serta membawa kehidupan anak jalanan ke arah yang lebih baik salah satunya dapat terlihat dalam keberadaan rumah-rumah singgah bagi anak jalanan.

Namun jumlah dan keberadaan rumah-rumah singgah di wilayah kota Yogyakarta masih dapat dikatakan sedikit, apalagi rumah singgah yang paling tidak mampu memberikan dan melindungi hak-hak dan kebutuhan dasar anak jalanan yang membutuhkan perhatian dan bimbingan akan masalah kehidupan mereka.

Rumah singgah sebagai tempat bernaung sementara bagi anak-anak jalanan diharapkan dapat juga menyediakan fasilitas yang dapat mencukupi kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh anak-anak jalanan walaupun jumlahnya dapat dikatakan terbatas, antara lain seperti kebutuhan ruang untuk berlindung



dan beristirahat untuk beberapa saat dan dalam waktu-waktu tertentu, mendapatkan pendidikan walaupun masih sebatas pendidikan non formal maupun informal dengan bantuan dan bimbingan dari tutor dan pembina rumah singgah. Hingga tempat dimana mereka bisa mengakrabkan diri dengan para pengasuh atau pendamping rumah singgah, dengan melakukan aktivitas bersama seperti belajar, konseling, makan bersama, berolah raga atau latihan keterampilan. Perhatian dari pengasuh serta pembina rumah singgah akan membantu mengatasi masalah hidup mereka setahap demi setahap. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut anak jalanan distimulan atau dialihkan pada kegiatan yang positif untuk memotivasi jiwa mereka untuk bisa menjauhi efek negatif kehidupan jalanan yang merupakan salah satu penyebab keadaan anak jalanan tersebut menjadi sedemikian memprihatinkan.

Program pendampingan bagi anak jalanan ini bertujuan untuk memotivasi serta mencari solusi bagi anak jalanan tersebut untuk keluar dari masalah hidupnya. Untuk hal itu diperlukanlah program pendampingan sebagai langkah awal anak jalanan tersebut untuk beradaptasi pada lingkungan baru, seperti lingkungan terdekatnya yaitu rumah singgah yang ia datangi serta lingkungan tempat rumah singgah tersebut berada. Dari kegiatan pendampingan ini diharapkan si anak jalanan mampu bangkit dari keterpurukan mental dan mampu bergaul serta bersosialisasi dengan teman sebaya dengan latar belakang yang sama maupun berbeda yang berada dalam satu rumah singgah maupun bersosialisasi di dalam masyarakat, seperti anak tersebut disalurkan ke sekolah umum bagi anak putus sekolah yang dalam masih usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan formal yang sempat tertunda.

Tinggal di dalam rumah singgah juga akan mendidik mereka untuk mulai dapat meninggalkan pengaruh serta ketidak teraturan hidup sewaktu masih berada di lingkungan jalanan.

Guna mewadahi ruang beraktivitas bagi anak-anak jalanan pendatang serta anak-anak yang sudah sering datang ke rumah singgah, juga para pengasuh atau pembina serta masyarakat umum yang datang ke rumah singgah.



Oleh karena itu maka akan dirancang sebuah rumah singgah dengan kelengkapan serta fungsi-sungsi ruang yang kondusif dengan kegiatan yang kerap ditemui dalam rumah-rumah singgah yang sudah ada.

Komposisi maupun posisi perletakan ruang, penciptaan suasana ruang yang ditinjau dari aspek kenyamanan gerak, visual, thermal dan akustik, privasi, serta kondisi psikologis penghuninya akan dituangkan dalam desain rumah singgah anak jalanan. Urutan kegiatan akan dijadikan sebagai panduan dalam perletakan ruang-ruang beserta fungsinya dalam rumah singgah, karena ruang yang satu dengan yang lain walaupun saling berkaitan namun memiliki kriteria serta persyaratan ruang yang berdeda.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

1.3.1 Permasalahan Umum

Merancang rumah singgah sebagai tempat tinggal sementara bagi anak jalanan maupun penghuni yang terlibat dengan aktivitas di dalamnya.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana penataan ruang, bentuk, letak serta penciptaan suasana ruang untuk kegiatan bersama sesuai dengan perilaku dan karakter anak jalanan serta pendamping di dalam rumah singgah.



1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Merancang rumah singgah yang dapat menstimulan dan menarik minat anak jalanan untuk datang tanpa merasa segan di dalam rumah singgah, namun aktivitas mereka tetap terarah dan terkendali dengan penciptaan suasana ruang.

1.4.2 Sasaran

Anak –anak jalanan yang benar-benar hidup dan bekerja di jalanan. Anak – anak jalanan yang sudah tidak memiliki keluarga atau terpisah dari keluarga sehingga dia terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal (gelandangan). Anak-anak putus sekolah namun masih memiliki keluarga atau sanak saudara.

Arsitektural

Rancangan rumah singgah dengan ruang-ruang yang diperlukan dalam rumah singgah mulai dari ruang belajar, konseling, ruang berkeaktivitas dan berkreasi. Rancangan ruang akan dikaitkan dengan penciptaan suasana nyaman dari sisi besaran, keleluasan gerak, kenyamanan iklim mikro di sekitar bangunan. Juga kegiatan ruang yang satu dengan yang lain saling berhubungan tanpa saling mengganggu.

Non Arsitektural

Kajian tentang anak jalanan, karakter, dan perilakunya sesuai dengan perkembangan dan usia.



1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Rumah singgah ini nantinya akan menjadi tempat tinggal dan bernaung bagi anak-anak jalanan yang berada di kawasan kota Yogyakarta. Rumah singgah kira-kira dapat menampung sekitar 16 anak jalanan (jumlah didapat dari asumsi, rata-rata jumlah penghuni rumah singgah yang ada di Yogyakarta).

Di dalam rumah singgah ini anak jalanan tidak tinggal untuk selamanya. Rumah singgah disini berfungsi sebagai tempat menampung kehidupan mereka untuk sementara. Akan lebih baik jika mereka berada di rumah singgah dimana mereka bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari para pengasuh dan pembina yang mungkin kurang mereka dapatkan dari keluarga mereka sendiri.

Disamping itu anak jalanan juga diberikan pendidikan non formal dan informal, serta keterampilan seperti kursus sebagai penyaluran minat, bakat dan kreativitas yang mereka miliki dengan cara diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan dengan didampingi oleh para pengasuh atau pendamping pada saat melakukan kegiatan dalam rumah singgah.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

1. Hardik Mei Ningsih 02 512 199

T A JURUSAN ARSITEKTUR UII

"Children Center di Yogyakarta"

Penekanan :

Rancangan bangunan yang menarik dan atraktif terhadap minat anak

Penekanan pada desain dan penciptaan suasana ruang (kaitanya dengan bentuk, skala, tekstur dan warna)



Pola tata ruang yang dapat merangsang kreativitas dan kerjasama dengan suasana rekeratif (tata massa, sirkulasi, dan open space)

2. Citra Widyaningrum 05 512 136

T A JURUSAN ARSITEKTUR UII

” GRIYA ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA”

Penekanan :

Fasilitas berkreasi dalam bidang musik sesuai dengan perilaku anak jalanan

Rancangan sebuah ruang bermusik indor (studio) dan outdoor (panggung terbuka) di dalam halaman rumah singgah sebagai sarana penyaluran kreativitas dan kegiatan bermusik anak jalanan.

3. Aulia Hijriastuti 00 512 182

T A JURUSAN ARSITEKTUR UII

”AUTISM CENTER DI YOGYAKARTA”

Penekanan :

Pada kenyamanan visual dan tata ruang dengan konsep bentuk permainan lego

Konsep psikologi warna dan material dalam ruang kelas dan terapi penciptaan suasana

Warna dinding berdasar kategori perilaku anak dan kebutuhan psikologisnya dalam belajar di kelas

4. Retno Handayani 96 340 084

TA JURUSAN ARSITEKTUR UII

” PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA”

Penekanan :

Suasana ruang yang memberikan kenyamanan gerak sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan dinamis.



5. Dimas Warta Kencana 02 320 226

SKRIPSI JURUSAN PSIKOLOGI UII

"HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBAHAGIAAN PADA ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH YOGYAKARTA"

Penekanan :

Perlunya dukungan serta perhatian dari berbagai pihak akan nasib dan keberadaan anak jalanan yang akan berpengaruh akan kondisi psikologis anak jalanan tumbuh kembangnya

Hal-hal yang membuat anak jalanan merasa diperhatikan, dihargai hak-haknya sebagai anak pada umumnya

Latar belakang serta penyebab anak menjadi anak jalanan

6. Rahma Dwimarini Pribadi

NASKAH PUBLIKASI JURUSAN PSIKOLOGI UII

"Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan"

1.7 IDENTIFIKASI PROYEK

1.7.1 Profil Pengguna /Penghuni Bangunan

Penghuni atau pelaku yang akan diwadahi dalam rumah singgah anak jalanan antara lain ;

1. Pengelola

Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas untuk mengelola alur kegiatan dalam rumah singgah. Serta sebagai pengarah kegiatan anak jalanan yang datang ke rumah singgah



- . Pembina atau Pemimpin Rumah Singgah
- . Bagian Sekretariat
 - Bagian Administrasi
 - Bagian Perlengkapan
 - Bagian Konseling
 - Bagian Umum
- .Bagian Pendidikan dan Pengembangan Kreativitas
 - Tenaga Pengajar
 - Pengasuh dan Pendamping
- .Bagian Hunian
 - Penjaga atau Pengawas Rumah Singgah
 - Keamanan

2. Anak –anak dampingan

Anak yang tinggal dalam rumah singgah untuk sementara atau sampai jangka waktu yang ditentukan.Serta anak jalanan yang hanya singgah untuk beberapa saat saja di rumah singgah (anak dampingan luar).Namun mereka tetap mendapatkan perhatian serta terus dipantau oleh para pengasuh rumah singgah atau para pekerja sosial.

3. Masyarakat / Pengunjung

Merupakan orang-orang yang sengaja datang ke rumah singgah dengan keperluan tertentu yang ada kaitanya dengan rumah singgah,seperti donatur,para tamu,orang tua anak jalanan itu sendiri yang ingin menjenguk anaknya,atau orang ingin survey dan melakukan penelitian tentang kehidupan tentang anak jalanan.



1.7.2 Bangunan yang akan dirancang

Bangunan rumah singgah bagi anak jalanan dengan beberapa fasilitas ruang utama,yaitu :

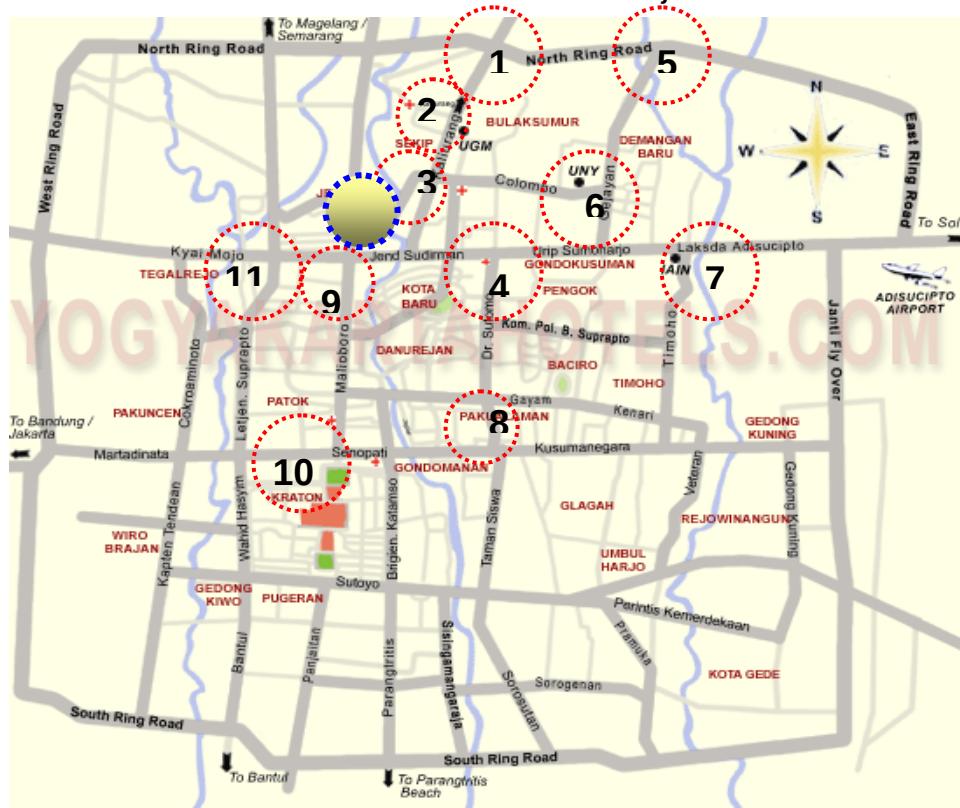
- Ruang tempat fasilitas belajar dan beraktivitas bersama
- Ruang pengelola dan administrasi rumah singgah
- Ruang fasilitas pendidikan keterampilan, kreativitas,serta peyaluran hobi
- Ruang unit hunian bagi anak jalanan yang tinggal sementara di rumah singgah serta pengeloala/penjaga
- Ruang berkumpul ,bersosialisasi atau bermain bersama dengan taman-taman buatan di dalam lingkungan rumah singgah



1.7.3 Lokasi Rumah Singgah

Lokasi tempat anak-anak jalanan biasa beroperasi tersebar di beberapa tempat di kawasan kota Yogyakarta. Pada umumnya anak-anak jalanan sering dijumpai di persimpangan jalan-jalan utama kota Yogyakarta, karena mereka cenderung suka berkumpul di tempat-tempat yang dekat dengan keramaian. Dari hasil pengamatan serta beberapa lokasi maka penulis memilih daerah sekitar Sekip tepat nya di Jl. Dr. Sardjito. Di area tersebut terdapat lahan kosong yang cukup luas untuk meletakkan rancangan rumah singgah bagi anak jalanan. Setelah mengadakan pengamatan dan kemudian melakukan analisis terhadap lokasi maka dihasilkan peta lokasi sebaran anak jalanan di kawasan kota Yogyakarta. Dipilihnya site di kawasan Jl. Dr. Sardjito (Sekip) dengan pertimbangan jangkauan anak jalanan yang beroperasi tersebar di beberapa tempat untuk menuju lokasi rumah singgah.

Gambar 1.1 Peta lokasi sebaran anak jalanan



(sumber www.yogyakartahotels.com)



Keterangan Lokasi :

1. Persimpangan Ring Road Utara (Kentungan)
2. Persimpangan Kampus MM UGM
3. Persimpangan Mirota Kampus UGM
4. Persimpangan Kota Baru
(dekat Toko Buku Gramedia & Bank BTN)
5. Persimpangan Ring Road Utara (Condong Catur)
6. Pertigaan Jl. Gejayan & Jl. Kolombo
7. Pertigaan Jl. Solo (Wisma PU & Kampus UIN)
8. Daerah Stasiun Lempuyangan (di bawah Fly Over)
9. Persimpangan Tugu Yogyakarta
10. Persimpangan ujung Jl. Malioboro (Noi Kilometer)
11. Kawasan Jetis



**Lokasi sebaran
anak jalanan
beropareasi**

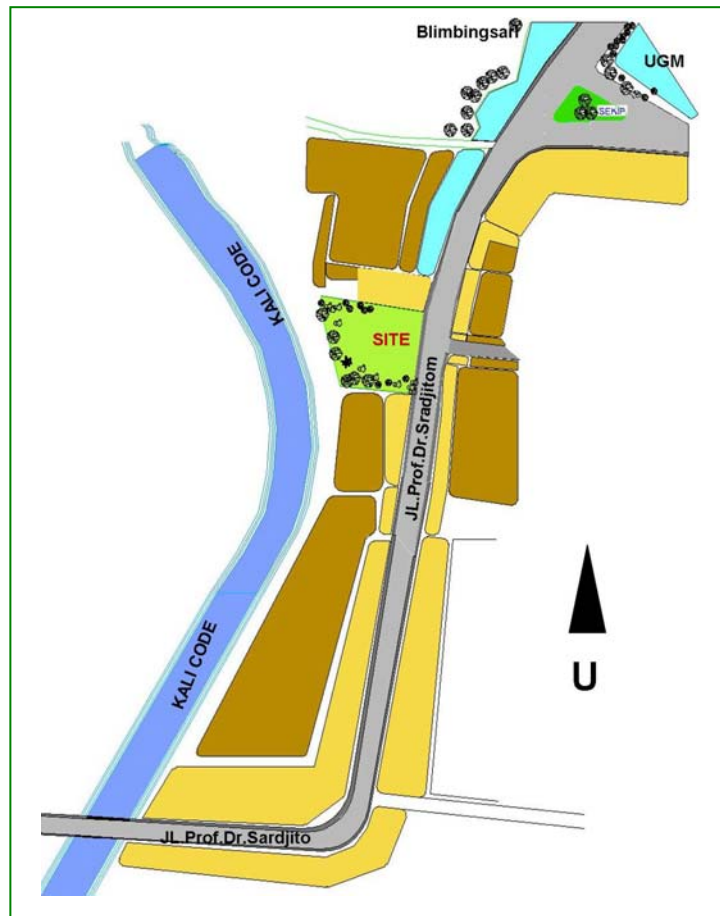


Lokasi SITE

Gambar 1.2 Lokasi site & sebaran anak jalanan kawasan kota lewat peta udara



(Sumber : google map)



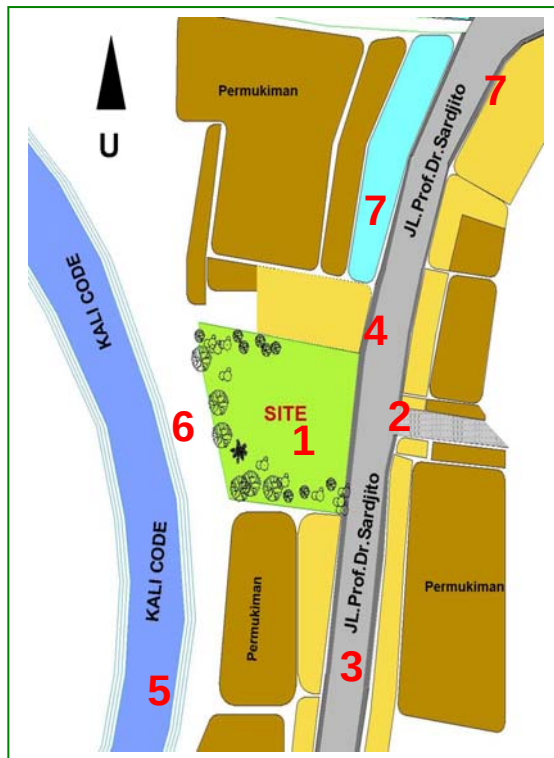
Gambar 1.3 Lokasi & Kondisi Site

(Sumber : hasil survey)

Luas Site : Luasan site kurang lebih 1500 m². Lokasi berada di daerah Sekip, Jl. Prof .Dr.Sardjito yang merupakan kawasan permukiman, pendidikan (kampus UGM) dan perniagaan

Batas-batas site :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kawasan kampus Universitas Gadjah Mada, daerah Sekip
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : permukiman penduduk ,pertokoan dan Jl.Dr.Sardjito
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Jl.Dr.Sardjito,permukiman penduduk dan ruko
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Bantaran Kali Code dan permukiman penduduk daerah Jetis



Kawasan dalam site lahan masih berupa tanah kosong dengan semak-semak di dalamnya, terlihat pada gambar lokasi juga digunakan sebagai tempat untuk menimbun atau pembuangan sisa-sisa material bangunan, seperti pasir, pecahan batubata dan pecahan dinding.



Gambar 1.4 – 1. 9Photo kawasan sekitar site
(Sumber : dokumentasi survey)



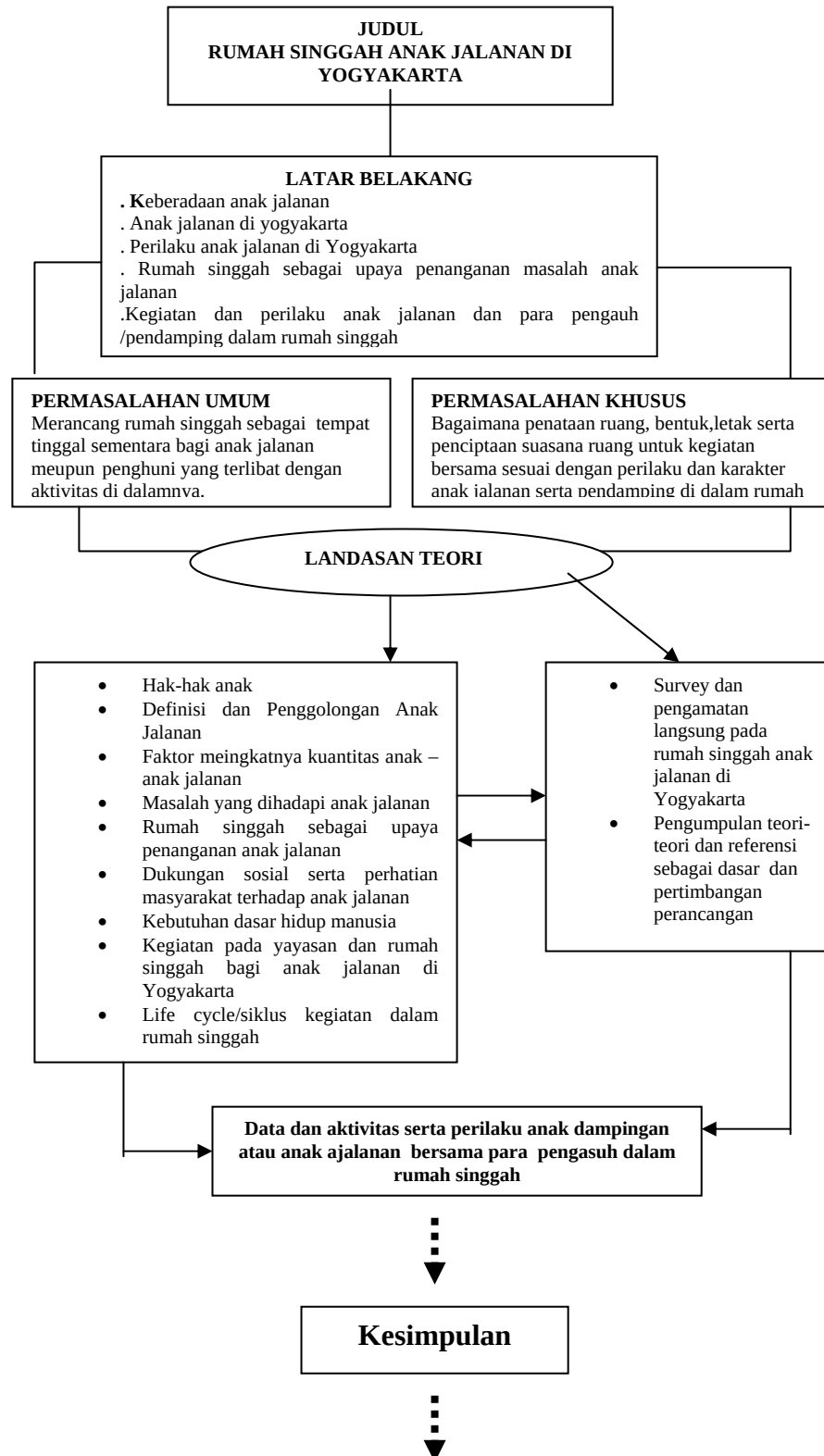
Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta

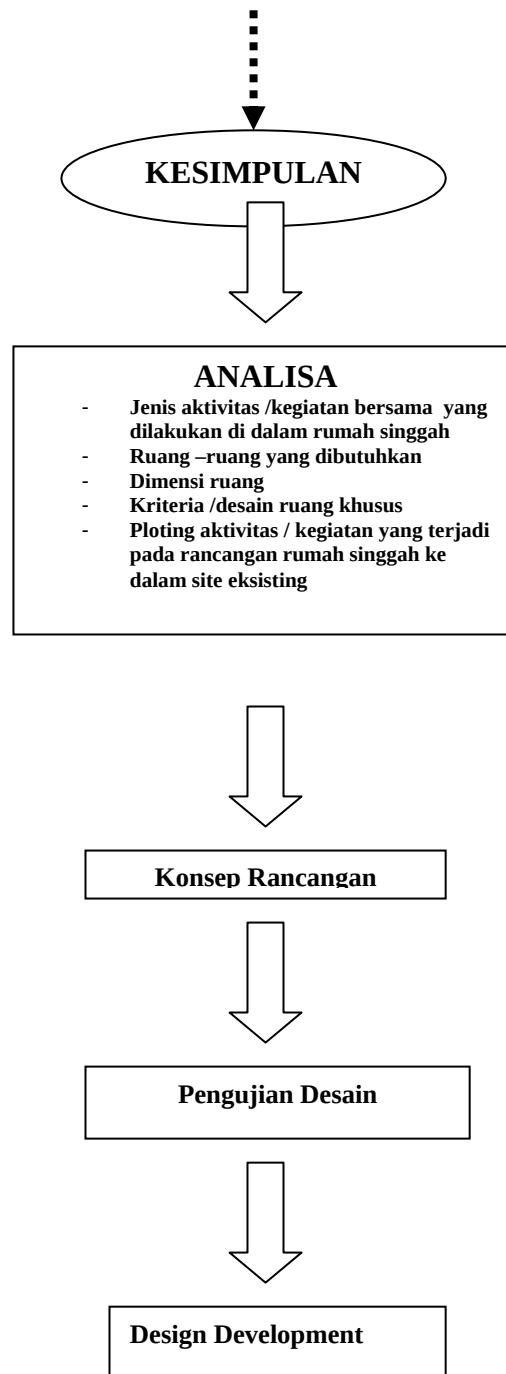


Gambar 1.10 – 1.15 Photo kawasan sekitar site
(Sumber : dokumentasi survey)



1.8 KERANGKA POLA PIKIR







BAB.II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Hak-Hak Anak

Anak jalanan pun sewajarnya berhak untuk diperlakukan serta mendapatkan hidup yang layak seperti anak-anak yang lain. Konteks anak jalanan disini adalah seperti yang disebutkan oleh Dinas Sosial RI dan badan dunia UNICEF bahwa usia anak jalanan yang berumur antara 5 sampai 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan terutama untuk bekerja.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang hak anak disebutkan ” Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Begitu juga pada pasal 34 UUD 1945 juga dijelaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, undang-undang ini menjelaskan adalah suatu kewajiban bagi pemerintah untuk berusaha menyelesaikan permasalahan anak terutama memenuhi kebutuhan dan anak-anak yang dalam kondisi terlantar, dimana yang termasuk dalam anak-anak terlantar adalah anak-anak jalanan.

Hal ini diperkuat lagi oleh adanya Undang-Undang RI nomor.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dengan mempertimbangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.



Adapun Hak-hak anak yang terlampir dalam Undang-Undang RI nomor.23 tahun 2002 antara lain :

1. Setiap anak berhak untuk dapat hidup,tumbuh,berkembang,dan berpartisipasi secara wajar sesuai denganharkat dan martabat kemanusiaan ,serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
3. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya,berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya,dalam bimbingan orang tua.
4. Setiap anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik,mental,spiritual dan sosial.
5. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembanganpribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
6. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya,menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan
7. Setiap anak berhak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi,berkreasi, sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan dirinya demi pengembangan diri

2.1.2 Definisi dan Penggolongan anak jalanan

Menurut UNICEF (1986),mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia kurang dari 16 tahun yang bekerja di jalanan perkotaan,tanpa perlindungan dan mereka menghabiskan waktu di jalanan atau alasan mereka berada di jalanan.Disebutkan pula pada Konvensi Regional I tentang anak



jalanan di Asia pada tahun 1989 bahwa anak jalanan adalah anak yang hidup di jalanan dan anak yang menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan guna membiayai hidupnya, baik yang masih memiliki rumah dan keluarga maupun mereka yang sudah tidak memiliki keluarga lagi.

Kemudian *International Conference of Street Children* (1986) menjelaskan bahwa anak-anak jalanan pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu :

1.Children of The Street/living in the street yaitu anak yang hidup/tinggal di jalanan.

Pada kelompok kebanyakan anak-anak yang sudah tidak punya hubungan lagi dengan keluarganya, tidak punya tempat tinggal dan tidak punya pekerjaan yang tetap. Anak-anak dalam kelompok ini mempunyai ciri-ciri :

- Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun sekali
- Berada di jalanan seharian dan meluangkan 8-10 jam untuk bekerja, dan sisanya untuk menggelandang.
- Tidak bersekolah lagi
- Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat, seperti emper toko dan kolong jembatan, dll
- Pekerjaannya mengamen, mengemis, pemulung, serabutan yang hasilnya untuk diri sendiri.
- Rata-rata berusia di bawah 14 tahun

2.Children on the Street/working children yaitu anak yang bekerja di jalanan.

Mereka adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum untuk membantu ekonomi keluarganya. Pada kelompok ini anak-anak memiliki hubungan dengan anggota keluarganya dan sebagian masih duduk di bangku sekolah. Kelompok ini bercirikan :



- Berhubungan tidak teratur dengan keluarganya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, atau bahkan tidak tentu, mereka umumnya berasal dari luar kota untuk bekerja di jalanan.
- Berada di jalanan 8-12 jam untuk bekerja dan sebagian lagi mencapai 16 jam
- Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua/saudara/tempat kerjanya di jalanan. Tempat tinggal umumnya kumuh yang terdiri dari orang-orang sederhana.
- Tidak bersekolah lagi.
- Pekerjaannya menjual koran, pengasong, pencuci mobil, pemulung, penyemir sepatu, dan lain-lain. Bekerja merupakan kegiatan utama setelah putus sekolah terlebih di antara mereka harus membantu orang tuanya yang miskin, cacat, atau tidak mampu.
- Rata-rata berusia di bawah 16 tahun

3. Vulnerable to become street children yaitu anak-anak yang berpotensi menjadi anak jalanan.

Mereka adalah anak-anak yang sering berhubungan dengan kehidupan jalanan seperti menjual koran. Ciri-ciri dari anak yang termasuk kelompok ini adalah :

- Setiap hari bertemu dengan orang tuanya
- Berada di jalanan sekitar 4-6 jam untuk bekerja
- Tinggal dan tidur bersama orang tua atau walinya.
- Pekerjaannya menjual koran, pengamen, menjual dagangan asongan, menyemir, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan orang tuanya.
- Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.



2.1.3 Faktor Meningkatnya Kuantitas Anak Jalanan.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang mengakibatkan anak bisa menjadi anak jalanan, yaitu :

- Intermediate Causes atau tingkat Mikro, yaitu faktor yang terkait dengan kondisi hubungan anak dengan keluarganya sehingga menjadi anak jalanan. Hal ini berarti penyebab anak menjadi anak jalanan sebagai akibat terjadinya konflik atau perselisihan antara anak dengan keluarga (broken home family), atau latar belakang keluarga dengan ekonomi lemah (miskin) yang tidak dapat mendidik dan merawat anaknya dengan baik, serta tidak memiliki tempat tinggal.
- Underlying causes atau tingkat Meso, yaitu faktor yang ada dalam masyarakat dimana anak dan keluarganya berada. Dalam hal ini diartikan bahwa faktor keberadaan anak dan keluarga pada lingkungan yang kondusif untuk menjadi anak jalanan, contohnya : kondisi lingkungan yang kumuh dan berada dekat dengan jalan raya di kota besar.
- Basic Causes atau tingkat Makro, yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik. Hal ini berarti bahwa keberadaan anak jalanan tergantung pada tatanan suatu negara, misalnya masalah ekonomi yang terjadi karena krisis ekonomi sehingga masyarakat menjadi miskin, banyaknya PHK berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, sampai pada akhirnya berdampak pada jumlah anak jalanan.



2.1.4 Masalah Yang Dihadapi Anak Jalanan

Bahaya dan Ancaman Hidup (Survival)

- Kesehatan (polusi udara, dan lingkungan yang kurang sehat)
- Narkoba (pengedar dan pemakai)
- Bahaya seksual (prostitusi & pelecehan seksual)
- Pertumbuhan (kurang gizi)
- Kecelakaan lalu lintas dan kriminalitas.

Perkembangan

- Tidak adanya pengasuhan dan pengawasan dari orang tua sesuai perkembangan usia
- Tidak adanya kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang layak
- Perkembangan psikologis dan mental, serta pendidikan kepribadian yang berpengaruh pada watak mereka.

Proteksi atau Perlindungan

- Persepsi dan opini masyarakat yang salah terhadap anak jalanan
- Tindak eksploitasi pada anak jalanan (human/ children trafficking)
- Belum adanya jaminan dan perhatian yang nyata dari pemerintah terhadap nasib serta kesejahteraan anak jalanan

2.1.5 Metode Penanganan Anak Jalanan

Selama ini kebijakan-kebijakan yang dikemukakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat untuk memberikan solusi penanganan anak jalanan sudah cukup banyak, namun pada secara umum mengarah pada kebijakan rumah singgah atau biasa disebut **open house**.



Menurut **Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial (1999)** hal ini dipakai sebagai dasar pertimbangan karena di berbagai negara rumah singgah merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menanggulangi anak jalanan. Untuk memperkuat kebijakan tersebut pula dibuat pula tiga model pendekatan untuk menangani anak jalanan yaitu :

- **Street Based** (berpusat di jalanan) merupakan kegiatan yang dilakukan di jalanan tempat anak-anak jalanan tersebut beraktifitas sehari-harinya. Pekerja sosial yang mendatangi anak-anak jalanan tersebut kemudian pekerja sosial menciptakan suatu hubungan perkawanan, mendampingi mereka kemudian menjadi sahabat sebagai tempat berkeluh kesah bagi mereka. Dalam hal ini pekerja sosial mengambil berperan sebagai kakak atau orang tua pengganti bagi anak jalanan
- **Center Based** (berpusat di panti). Panti berperan sebagai pengganti keluarga atau rumah bagi anak yang hubungannya terputus dengan keluarganya. Di dalam panti ini anak-anak dilengkapi kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, keterampilan, tempat tinggal, makan, kesehatan, waktu dan tempat untuk bermain, bahkan penyaluran kerja dan sebagainya.
- **Community Based** (berpusat di masyarakat), model ini menitik beratkan kepada fungsi keluarga serta potensi-potensi yang ada pada masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak tidak kembali ke kehidupan jalanan, walaupun anak tersebut masih berada di jalanan namun mereka diusahakan tetap berada di lingkungan keluarga. Adapun kegiatan yang dilakukan dengan metode community based ini antara lain : mengadakan penyuluhan serta bimbingan pengasuhan anak pada masyarakat, peningkatan pendapatan keluarga terutama pada keluarga ekonomi lemah, memberi perhatian dan kesempatan pada anak jalanan untuk



memperoleh pendidikan dan menikmati kehidupannya seperti anak-anak seusianya pada umumnya.

Ketiga metode tersebut di atas (street based, center based, dan community based) serta diperkuat dengan model penanganan open house (rumah singgah) akan lebih efektif bila kegiatan tersebut diletakkan pada tempat-tempat dimana banyak anak jalanan dijumpai. Selain mempertimbangkan titik sebaran anak jalanan pada suatu kawasan kota juga pertimbangan akan jarak dan jalur yang akan ditempuh oleh anak jalanan untuk menuju ke lokasi panti atau rumah singgah.

2.1.6 Rumah Singgah Sebagai Upaya Penanganan Anak Jalanan

Rumah singgah merupakan salah satu wujud nyata perhatian kepada anak jalanan. Keberadaan rumah singgah merupakan salah satu bentuk pendekatan dan perantara anak-anak jalanan dengan pihak-pihak terkait yang dapat membantu mereka. Rumah singgah pada umumnya yang dijumpai di Yogyakarta berupa bangunan rumah dengan status kepemilikan oleh dinas atau instansi pemerintah yaitu Dinas Sosial. Rumah ini dipercayakan pada suatu kelompok individu atau LSM untuk dikelola sebagai panti (center) untuk pusat kegiatan, pelayanan maupun tempat berlindung bagi anak jalanan.

Kegiatan dan perkembangan rumah singgah tersebut dipantau langsung oleh Dinas Sosial dengan menyalurkan pekerja-pekerja sosialnya untuk menjadi pengelola rumah singgah. Pekerja sosial dalam rumah singgah juga banyak dibantu oleh para sukarelawan dari masyarakat umum yaitu orang yang memiliki perhatian akan nasib anak jalanan.

Secara umum keberadaan rumah singgah bertujuan untuk menyelamatkan dan melindungi anak jalanan agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sehingga nantinya mereka bisa menjadi sumber daya manusia yang produktif.



Adapun tujuan khusus dari rumah singgah adalah :

- Menyatukan kembali anak dengan orang tua atau keluarga nya dan jika memungkinkan memasukkan anak ke keluarga pengganti, panti asuhan atau pesantren, dan sebagainya
- Mengurangi kebiasaan buruk yang sering dilakukan ketika masih berada di kehidupan jalanan
- Mempertahankan atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan meningkatkan prestasi belajar
- Mendidik anak jalanan menjadi warga masyarakat yang terampil dan produktif
- Meningkatkan pendidikan keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya

Rumah singgah dalam pengelolaan dan kegiatan administrasi nya memiliki peraturan dan kebijakan masing –masing yang nantinya akan berbeda pula pada pelayanan dan aplikasi dari kegiatan dan program rumah singgah itu sendiri. **Garliah (2004)**

Sebagai contoh kegiatan yang dilakukan oleh rumah singgah secara umum antara lain:

- Penanganan kasus anak jalanan secara individu maupun kelompok (konseling) yang didahului dengan pendekatan atau hubungan perkawanan dengan anak jalanan
- Mengembangkan rujukan dalam memberikan pelayanan pada anak jalanan
- Kunjungan pada keluarga anak jalanan, bagi anak yang masih punya orang tua atau keluarga
- Pendidikan informal, seperti : baca tulis, pendidikan kesetaraan, dan pelatihan keterampilan
- Pemberian beasiswa bagi anak yang masih bersekolah



Sedangkan untuk program sehari-hari rumah singgah yang berorientasi keluar. **Garliah (2004)**

1. Pertemuan di lapangan,kegiatannya meliputi

- Perkenalan
- Perkawanan
- Pemeliharaan hubungan dan pendampingan

2. Identifikasi

- Pengisian data atau file anak
- Identifikasi Keluarga

3. Bimbingan Sosial Anak

- Bimbingan kebiasaan hidup yang baik dan mengatasi kesulitan atau kebiasaan yang menyimpang yang dilakukan oleh anak jalanan

4. Pendidikan Jalanan

- Pengetahuan untuk pembentukan kepribadian (kaitan dengan kondisi jalanan)
- Penyuluhan dan pendidikan seksual
- Penyuluhan dan perlindungan dari tindak kriminal

5. Bimbingan Keluarga (Pegasuhan anak)

- Home visit : melakukan kunjungan pada orang tua anak jalanan,menyampaikan informasi pada orang tua anak tentang keadaan anaknya dan mengundang orang tua untuk datang ke rumah singgah



- Memberikan pinjaman dana atau fasilitas untuk modal usaha anak jalanan ataupun keluarganya (berkaitan dengan donatur)

2.1.7 Dukungan Sosial Serta Perhatian Masyarakat Terhadap Anak Jalanan

Pentingnya perhatian sosial dari masyarakat juga amat membantu dalam hal penanganan masalah anak jalanan. Dukungan sosial merupakan tindakan yang sifatnya membantu dengan melibatkan emosi, memberikan informasi, bantuan materi dan penilaian atau penghargaan yang positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Dukungan sosial juga sangat berpengaruh bagi individu dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, perhatian atau dukungan tersebut berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

Keberadaan pihak-pihak yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup suatu individu. Hal ini dapat juga diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis oleh teman atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah dalam hidupnya. **Johnson-Johnson (1991).**

Pihak-pihak terkait yang dapat diandalkan dalam hal ini adalah terutama orang-orang yang terlibat dan sering berhadapan langsung dengan kehidupan anak-anak jalanan yaitu para pekerja sosial maupun pendamping atau pengasuh di sebuah rumah singgah.

Taylor (2003) menyebutkan akan arti pentingnya dukungan serta perhatian sosial terhadap potensi dan perkembangan mental seseorang dalam kehidupannya. Hal tersebut berdasar pada :



- o Kesadaran akan manusia adalah makhluk sosial dan makhluk yang memiliki keterbatasan, jadi suka atau tidak suka manusia harus saling membantu sama lain
- o Orang dengan kondisi semandiri apapun pasti akan membutuhkan bantuan orang lain juga
- o Individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan mengalami tekanan psikologis yang rendah ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan dari pada individu dengan penerima dukungan sosial rendah
- o Individu merasa aman karena mendapatkan dukungan jauh akan lebih siap dan efektif dalam menghadapi stress daripada individu yang mendapat penolakan dari orang lain

Jadi pemberian dukungan dan perhatian sosial bagi kehidupan anak jalanan merupakan salah satu tindakan untuk membantu anak-anak jalanan agar mendapatkan hak-hak dasarnya serta agar dapat mengenyam kehidupan yang lebih layak dibandingkan dengan keadaannya pada waktu di kehidupan jalanan.

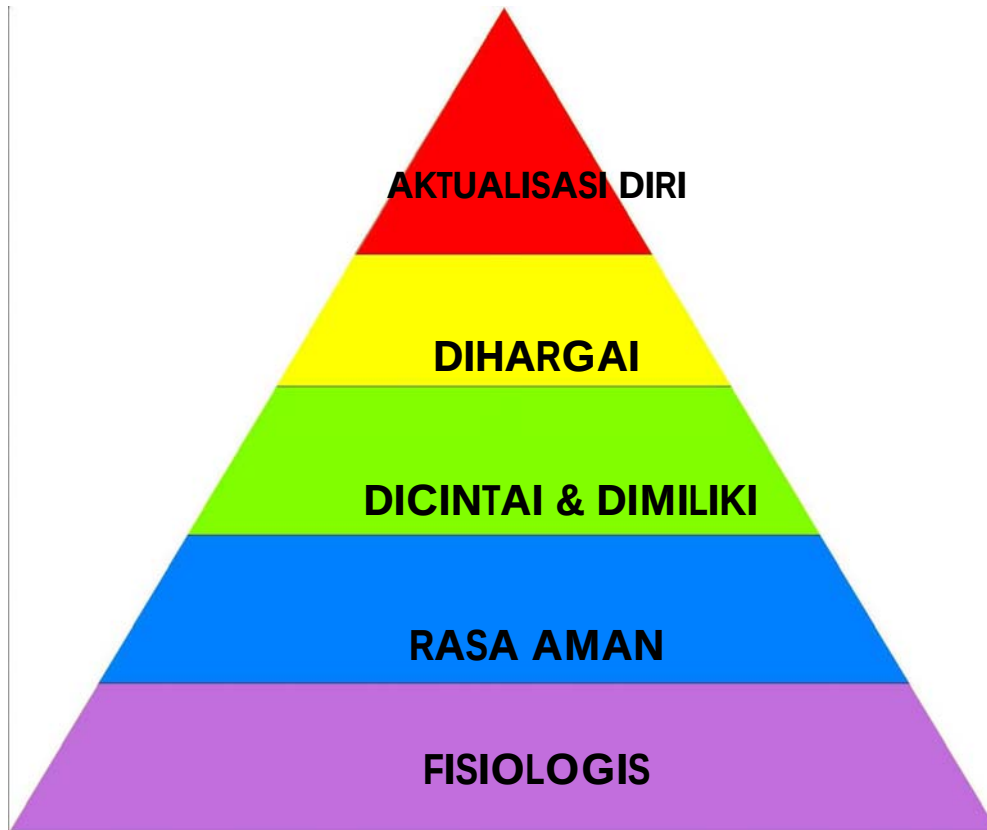
2.1.8 Kebutuhan Dasar Hidup Manusia

Semua manusia dalam tidak akan pernah lepas dari kebutuhan, keinginan serta cita-cita yang ingin dicapai dalam hidupnya yang diperoleh hanya dengan berjuang atau berusaha guna menyambung kehidupannya.

Maslow (1970), dalam teorinya menyebutkan dari berbagai macam kebutuhan manusia dalam kehidupan, terdapat kebutuhan-kebutuhan dasar yang disebut dengan **kebutuhan konatif** dimana di dalamnya terdapat unsur daya juang dan motivasi sebagai syarat utama agar bisa bertahan hidup lebih jauh. Terdapat lima jenis kebutuhan-kebutuhan dasar manusia menurut Maslow yang dirumuskan dalam sebuah skema hierarki kebutuhan manusia, yaitu :



(Hierarki Kebutuhan Dasar,Maslow 1970)



(Sumber Theories Of Personality)

- Kebutuhan Fisiologis :

Kebutuhan fisiologis manusia merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari kelima kebutuhan dasar lainnya,kebutuhan ini bersangkutan langsung dengan kelangsungan hidup manusia tersebut dan kebutuhan ini senantiasa dilakukan berulang-ulang dan terus menerus,yaitu: udara (oksigen),air,makanan dan minuman.

Dari definisi diatas kebutuhan fisiologis yang menyangkut pada aktifitas di dalam rumah singgah anak jalanan dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan dan kebutuhan akan ruang-ruang seperti : ruang dengan fungsi servis (dapur &kamar mandi),ruang makan untuk kegiatan makan bersama bagi penghuni rumah singgah



- Kebutuhan akan rasa aman :

Setelah kebutuhan fisiologisnya dapat terpenuhi maka manusia tersebut akan terdorong untuk mencari sebuah perlindungan dalam hidupnya, dalam hal ini adalah rasa aman. Rasa aman tersebut dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat melindungi dirinya baik secara fisik, rasa terancam (dari tindak kejahatan), rasa cemas, rasa takut, serta wabah penyakit. Mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak anak serta terlibat peraturan dalam rumah singgah juga dapat dikatakan sebagai kebutuhan akan rasa aman.

Keberadaan rumah singgah sebagai tempat tinggal sementara diharapkan dapat memberikan proteksi dan memantau perkembangan diri anak-anak dari resiko pengaruh buruk kehidupan jalanan. Sarana unit hunian dalam rumah singgah dapat melindungi mereka secara fisik.

- Kebutuhan untuk Dicintai dan Dimiliki

Kebutuhan ini muncul dalam diri manusia dalam wujud mulai dari keinginan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, kemudian berlanjut untuk memiliki pasangan sampai keturunan, kemudian adanya kebutuhan untuk melekat kepada sebuah keluarga, dan meluas menjadi hidup dalam suatu lingkungan bertetangga, bermasyarakat sampai bernegara.

Metode pendampingan yang dilakukan oleh para pekerja sosial maupun para pengasuh di dalam rumah singgah anak jalanan yaitu dengan menjalin pertemanan dan persahabatan dengan anak jalanan tersebut, merupakan salah satu wujud upaya pemenuhan kebutuhan untuk dicintai bagi anak.

Ketika tinggal di dalam rumah singgah, anak-anak tersebut diperlakukan selayaknya mereka adalah teman, sahabat, bahkan anak bagi pembina dan pengasuh rumah singgah.

Begitu pula sebaliknya anak-anak merasa nyaman karena mendapatkan perhatian, kasih sayang, motivasi hidup dan pelajaran budi pekerti dari para



pengasuh yang sudah seperti orang tua orang tua mereka sendiri. Sehingga terbentuklah suasana kekeluargaan antar penghuni rumah singgah.

- Kebutuhan untuk Dihargai

Memberikan perhatian, mengarahkan dan membimbing kegiatan yang positif tanpa ada perasaan terkekang maupun tertekan jiwanya pada anak merupakan salah satu bentuk penghargaan pada diri anak jalanan.

Motivasi diri yang dilakukan oleh para pekerja sosial dan pengasuh rumah singgah akan menggugah semangat dari para anak-anak jalanan untuk dapat menggali potensi diri untuk belajar dan berkreasi. Ketersediaan ruang sebagai tempat kegiatan pengguna rumah singgah akan membuat suasana lebih kondusif.

Ruang-ruang tersebut antara lain : ruang belajar, ruang pelatihan keterampilan (kursus bahasa, komputer, bengkel kerja, dsb), ruang baca/perpustakaan, dan tempat olahraga/aula bersama.

- Kebutuhan untuk Mengaktualisasi Diri

Setelah sebagian besar kebutuhan-kebutuhan dasar terpenuhi maka pada akhirnya adakan ada dorongan pada diri manusia untuk mengaktualisasi diri mereka. Namun untuk pencapaian aktualisasi diri tidak didapatkan langsung secara otomatis bila empat kebutuhan dasar (dalam hierarki kebutuhan) sudah terpenuhi. Perlu adanya kepercayaan, serta motivasi yang kuat dari diri sendiri untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi ini.

Faktor latar belakang kehidupan dan masa lalu dapat mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri. Dapat diambil contoh dari kehidupan anak jalanan yang mungkin sudah jauh lebih baik ketika mereka berada di dalam rumah singgah, namun untuk keberlangsungan hidup selanjutnya ada sebagian anak-anak yang masih bingung akan tujuan hidupnya dan akan jadi apa mereka nantinya.



Namun bagi anak-anak yang punya motivasi tinggi dan kemauan untuk membuat hidupnya paling tidak jadi lebih baik, rumah singgah berupaya untuk menyalurkan dan mengarahkan minat anak tersebut, contohnya : mencari pekerjaan, menyalurkan pada pendidikan lanjut jika anak tersebut ingin kembali pada lingkungan sekolah, pendidikan kejar paket sesuai jenjang usia, dan mengupayakan beasiswa bagi anak jalanan yang masih bersekolah yang diperoleh dari subsidi pemerintah maupun donatur tetap.

2.1.9 Kegiatan Pada Yayasan dan Rumah Singgah Bagi Anak Jalanan di Yogyakarta

Rumah Singgah Anak Mandiri

Rumah Singgah Anak Mandiri merupakan salah satu rumah singgah di daerah Yogyakarta yang masih bertahan untuk mengadakan kegiatan pendampingan serta pelayanan terhadap masalah anak jalanan. Rumah singgah ini dalam pengelolaan dan administrasinya mendapat pantauan langsung dari Dinas Sosial Provinsi DIY.

Adapun status kepemilikan bangunan adalah dari pihak Dinas Sosial DIY yang mempercayakan pada sekelompok individu yang peduli akan keberadaan anak jalanan untuk mengelola bangunan rumah tersebut menjadi sebuah rumah singgah. Di dalam pengelolaannya rumah singgah ini juga dibantu oleh para pekerja sosial dari Dinas Sosial DIY serta para sukarelawan untuk menjalankan program pendampingan bagi anak jalanan.

Kebanyakan anak-anak jalanan dalam Rumah Singgah Anak Mandiri berasal dari daerah luar Yogyakarta. Mereka rata-rata adalah anak dalam usia sekolah yaitu sekitar 6 – 19 tahun. Karena fungsinya sebagai rumah singgah, tidak semua anak tinggal atau menetap di dalam bangunan tersebut, namun ada beberapa anak yang memang benar-benar tinggal di dalam rumah singgah, mereka berjumlah 5-6 orang dengan usia 16-18 tahun.



Mereka tinggal juga bersama satu atau dua orang pengasuh atau pendamping sebaya terutama pada malam hari, karena pembina dan para pendamping rumah singgah yang lain tidak tinggal menetap di dalam rumah singgah tersebut.

Anak-anak yang tinggal dalam Rumah Singgah Anak Mandiri juga dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari rumah singgah, selain tinggal mereka juga harus menjaga ketertiban, kebersihan dan tenggang rasa dalam rumah singgah.

Gambar 2.2 : Rumah Singgah Anak Mandiri



Sumber : Survey

Lokasi

Rumah Singgah Anak Mandiri berada di Jl. Perintis Kemerdekaan No.33 B ,Yogyakarta

Program Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri

Rumah Singgah Anak Mandiri mempunyai program serta model penanganan anak jalanan, antara lain :



- o Mengadakan program pendampingan langsung ke lokasi anak jalanan beroperasi. Dengan metode ini pendamping atau pekerja sosial mengadakan hubungan perkenalan dan perkawanan terlebih dahulu pada anak-anak jalanan. Kemudian setelah itu dilakukan pendataan jumlah serta sebaran lokasi anak jalanan.
- o Setelah hubungan pertemanan dengan anak jalanan terjalin, akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari anak jalanan pada para pendamping rumah singgah. Tahap selanjutnya adalah mensosialisasikan serta memperkenalkan rumah singgah pada anak jalanan sekaligus menarik minat mereka untuk datang.
- o Ketika anak jalanan sudah tinggal di rumah singgah, mereka akan dibiasakan untuk hidup teratur dengan antar penghuni yang lain, dimana mereka harus saling menghargai dan tenggang terhadap tempat tinggal yang mereka tempati bersama. Anak jalanan masih belum dapat lepas dari perhatian para pengasuh rumah singgah.
- o Adanya ikatan emosional anak jalanan dengan pengasuh rumah singgah yang dianggap sudah seperti keluarga, akan memberi peluang untuk memulai proses identifikasi permasalahan anak jalanan. Hal yang dilakukan antara lain : menanyakan sebab dan alasan anak menjadi anak jalanan serta kebutuhan apa yang mereka perlukan yang sekiranya masih dapat diatasi oleh rumah singgah.

Kegiatan Belajar dan Berkreasi dalam Rumah Singgah Anak Mandiri

Selain program pendampingan dan konseling bagi anak-anak jalanan, di dalam Rumah Singgah Anak Mandiri juga diadakan program-program pendidikan serta keterampilan. Hal ini dilakukan selain dapat menambah pengetahuan juga dapat mengembangkan bakat anak-anak jalanan tersebut. Tenaga pengajar atau tutor berasal dari para pekerja sosial. Adapun jenis kegiatan tersebut antara lain :



Kursus Bahasa

Bahasa Inggris diajarkan pada anak-anak jalanan selain sebagai suatu bekal keterampilan, Bahasa Inggris merupakan bahasa resmi internasional yang paling banyak digunakan di berbagai negara sebagai bahasa asing atau bahasa pengantar dalam kehidupan, termasuk juga di Yogyakarta yang kini juga sebagai salah satu tujuan wisata maupun pendidikan berskala internasional.

Studio Musik

Salah satu daya tarik dari Rumah Singgah Anak Mandiri adalah tersedianya ruang atau studio musik bagi anak jalanan. Bagi anak-anak jalanan dengan latar belakang sebagai pengamen, studio musik ini digunakan sebagai tempat berkreasi dan latihan untuk mengasah bakat mereka di bidang musik. Untuk waktu dan jadwal pemakaian sendiri telah diatur oleh pengelola rumah singgah serta tutor pengajar kelas musik.

Ruang Komputer

Ruang ini berfungsi sebagai ruang keterampilan dan kursus komputer. Disini anak jalanan diajarkan bagaimana mengoperasikan komputer meliputi dari pengetahuan tentang hardware hingga pengoperasian software komputer.

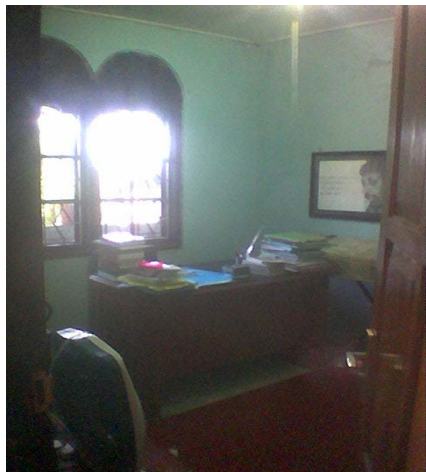
Selain itu mereka juga mendapat materi tentang menggunakan internet, yaitu seputar pengetahuan website, email maupun penggunaan account situs-situs jejaring sosial (facebook, twitter, friendster, dsb) namun masih dalam pengawasan pendamping dan tutor. Hal ini sebagai bekal pengetahuan anak jalanan akan perkembangan teknologi.



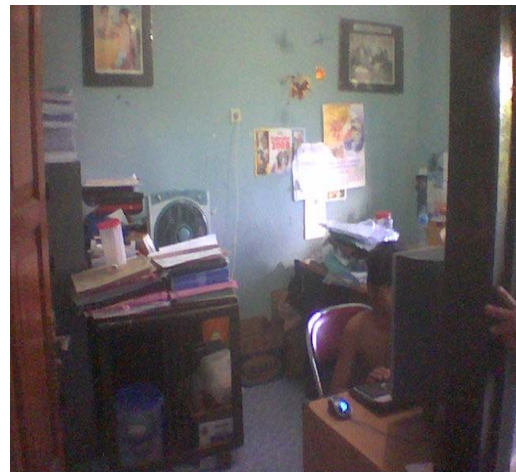
Ruang-ruang dalam Rumah Singgah

Untuk memudahkan aktifitas di dalam rumah singgah, Rumah Singgah Anak mandiri memiliki beberapa ruang utama dalam bangunannya, antara lain :

- Ruang Pembina Rumah Singgah
- Ruang Administrasi /Ruang.Kerja Pendamping
- Ruang Belajar (yang berfungsi juga sebagai ruang serbaguna,yaitu :ruang pertemuan/rapat,bahkan menjadi ruang makan)
- Studio Musik
- Ruang Kelas Komputer
- Perpustakaan (Taman Bacaan sekaligus sebagai Ruang untuk menonton TV)
- Dapur
- Kamar mandi
- Gudang
- Teras (bagian depan dan balkon di lantai.2)



Gambar 2.3 : Ruang Pembina



Gambar 2.4 ; Ruang administrasi



Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta



Gambar 2.5: Ruang Rapat / Serbaguna



Gambar 2..6 : Ruang Kelas Komputer



Gambar 2.7
Perpustakaan atau taman bacaan
yang sekaligus sebagai ruang TV



Gambar 2.8
Ruang perlengkapan : untuk meletakkan
barang-barang milik anak-anak yang
tinggal di rumah singgah. Serta berfungsi
tempat menyimpan dan memajang hasil
kreasi dari anak jalanan .



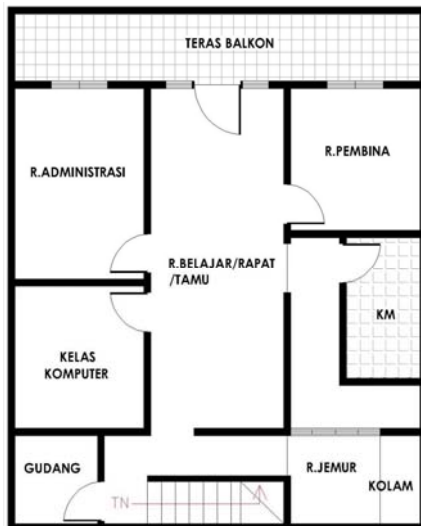
**Gambar 2.9 Ruang jemur dan
cuci, terdapat kolam kecil di sudut**



Gambar 2..10 Dapur



Gambar 2.11 Teras balkon



Gambar 2.12
Denah ruang-ruang Rumah Singgah
Anak mandiri Lantai .1

Gambar 2.13
Denah ruang-ruang Rumah Singgah
Anak mandiri Lantai .2

Sanggar Alang –Alang Surabaya

Sanggar Alang- Alang juga adalah salah satu perwujudan rasa kepedulian terhadap nasib serta kehidupan anak-anak jalanan yang ada di kota Surabaya. Rumah singgah yang cenderung lebih suka disebut dengan sanggar ini berupaya membina serta memberi pengarahan serta pendidikan keterampilan dan bakat untuk membekali anak-anak jalanan agar menjadi insan yang mandiri dan lebih berguna bagi kehidupannya sendiri kelak bila sudah tamat atau keluar dari sanggar.



Menurut Sang pembina Sanggar Alang-Alang ,Didit Hari Purnomo anak-anak jalanan rasanya tidak pantas disebut dengan anak jalanan.Maka Didit Hape,begitu beliau biasa disapa menyebut anak-anak tersebut dengan anak negeri.Hal tersebut dikarenakan mengingat Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 tentang kewajiban negara untuk memelihara dan memperhatikan kesejahteraan fakir miskin dan juga anak terlantar .

Sanggar yang berlokasi di samping terminal Joyoboyo,Surabaya ini berupaya memberikan program-program pelayanan serta pendidikan pelatihan yang bersifat informal dan nonformal yaitu bekal keterampilan kecakapan hidup (life skill) , seperti :

- Keterampilan membuat kerajinan
- Perpustakaan
- Musik
- Budi pekerti dan tata krama
- Agama dan budaya, serta olahraga

Bayank penghargaan juga telah diraih dari pemerintah,lembaga sosial dan perusahaan swasta baik dalam maupun luar negeri karena hasil prestasi dari terlaksanannya program – program yang diupayakan sanggar ini.Juga karena prestasi dari anak-anak didikan dalam bidang-bidang life skill tertentu,seperti pertunjukan kesenian atau musik.Dalam bidang olahraga Sanggar Alang-Alang juga berhasil membuat sasana tinju bagi anak-anak yang diberi nama Alang-Alang Boxing Camp yang pada pembukaan nya diresmikan oleh Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga pada tahun 2006.



Gambar 2.14 Sanggar Alang-Alang



Gambar 2.15 Pembina Sanggar dan tropi hasil perstasi sanggar



2.1.10 Proses Sosial

Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam menunjukkan respon atau persepsi pada lingkungan dimana dia tinggal. Dan yang menjadi objek yang dipersepsi oleh individu tersebut adalah ruang-ruang yang ada di sekitarnya, baik itu ruang yang bersifat natural maupun buatan.

Dalam memberikan respon serta persepsinya, individu tersebut sekaligus juga melakukan proses sosial. Proses sosial merupakan suatu proses bagaimana manusia berusaha untuk beradaptasi, serta berbagi dan membagi ruang dimana dia berada dengan sesamanya.

Disamping sebagai makhluk yang individual manusia juga termasuk makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka dari itu manusia senantiasa berperilaku sosial dalam lingkungannya. Perilaku sosial yang terjadi dalam lingkungan yang dapat diamati adalah :

- o Fenomena perilaku-lingkungan
- o Kelompok pemakai (pengguna lingkungan/ruang)
- o Tempat berlangsungnya aktifitas

Hal-hal tersebut nantinya akan mengarah pada bagaimana masing-masing individu berinteraksi dengan lingkungan fisik di sekitarnya yaitu perilaku interpersonal atau perilaku sosial. Perilaku sosial yang terjadi dalam lingkungan meliputi :

- o Ruang Personal (personal space) yaitu suatu bidang atau wilayah kecil dan terbatas sejauh jangkauan manusia tersebut. Setiap orang memiliki ruang personal masing-masing.



- o Teritorialitas (Territoriality) adalah kecenderungan untuk mendominasi atau menguasai suatu area yang lebih luas bagi suatu individu maupun kelompok dan dipergunakan untuk fungsi tertentu.
- o Kepadatan dan Kesesakan (Density and Crowding) yaitu keadaan dimana jumlah penghuni atau pengguna melebihi kapasitas ruang fisik yang tersedia (kapasitas ruang terbatas)
- o Privasi (Privacy) merupakan adanya keinginan untuk kebebasan pribadi baik itu dalam keadaan menyendiri atau dengan orang lain

Ruang personal dapat didefinisikan sebagai keberadaan komponen jarak dalam hubungan antar individu. Jarak tersebut dapat dijadikan sebagai suatu indikator dari perkembangan hubungan antar individu tersebut, apakah hubungan tersebut akan mengarah pada keakraban dan juga sebaliknya. Letak ruang personal selalu mengelilingi individu yang bersangkutan.

Sedangkan teritorialitas merupakan alat untuk mengontrol atau membatasi ruang personal. Dimana hanya individu atau sejumlah orang tertentu saja yang diperkenankan untuk masuk dalam area personal tersebut.

Menurut **Edward Hall** (1963) dalam teorinya, mengatakan bahwa ruang personal diartikan sebagai jarak berkomunikasi. Untuk membatasi, menghalangi, dan menghindari gangguan yang tidak diinginkan maka manusia mengatur jarak personalnya dengan orang lain. Edward Hall menggolongkan jarak personal menjadi empat, yaitu :

1. Jarak Intim, fase dekat : (0.00-0.15m) dan fase jauh (0.15 – 0.50 m). Dalam jarak ini sangat dimungkinkan terjadi kontak fisik. Sebagai contoh: berjabat tangan, merangkul, berbisik-bisik pada seseorang atau memeluk seseorang. Tidak perlu adanya usaha keras untuk bersuara
2. Jarak Personal, fase dekat (0.50 – 0.75 m) dan fase jauh (0.75 – 1.20 m). Jarak ini merupakan jarak untuk percakapan yang akrab, seperti percakapan antar sahabat.



3. Jarak Sosial, fase dekat (1.20 – 2.10 m) dan fase jauh (2.10 – 3.60 m). Merupakan jarak normal suatu individu untuk melakukan kegiatan serupa dengan kelompok sosial yang sama. Sedangkan fase jauhnya lebih bersifat formal. Jarak sosial biasa dijadikan acuan dasar dalam pembentukan atau perancangan ruang.
4. Jarak Publik, fase dekat (3.60 – 7.50 m) dan fase jauh (> 7.50 m). Ini merupakan jarak suatu hubungan yang bersifat lebih formal, seperti berbicara di muka umum atau di depan kelas. Dimana orang yang dihadapi oleh satu individu

Besarnya ruang personal dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu :

a. Faktor personal, yaitu :

- o Jenis Kelamin
- o Usia (manusia mulai membuat ruang persoannya sendiri biasanya pada saat menginjak usia remaja)
- o Tipe kepribadian (introvert atau ekstrovert)
- o Latar belakang budaya

b. Faktor Situasi Lingkungan

- o Daya tarik akan hubungan pertemanan atau persahabatan yang akrab. Rasa kebersamaan untuk berbagi
- o Tata ruang fisik, seperti adanya penyekat antar ruang dan orientasi posisi yang lebih disukai
- o Situasi kooperatif atau kompetitif
- o Adanya perbedaan status

c. Faktor Budaya dan Etnis



BAB III

METODA PERANCANGAN

3.1 DATA YANG DIPERLUKAN

Sebagai tindak lanjut dalam proses merancang maka diperlukan data-data yang berguna sebagai acuan serta pertimbangan dalam desain rumah singgah nantinya. Adapun data yang diperlukan meliputi:

- Data-data tentang rumah singgah anak jalanan
- Data yang terkait tentang perilaku dan karakter anak jalanan
- Data mengenai persyaratan dan kriteria kenyamanan ruang sebagai tempat beraktivitas bersama para penghuni rumah singgah
- Data mengenai lokasi site

Tabel 3.1 Data yang diperlukan

VARIABEL	JENIS DATA
Rumah Singgah	Definisi rumah singgah Lokasi rumah-rumah singgah di Yogyakarta Aktivitas sehari-hari yang terjadi dalam rumah singgah Kegiatan bersama yang menimbulkan kedekatan dan keakraban antar penghuni rumah singgah
Anak-anak jalanan	Tipologi/Kategori anak jalanan Perilaku dan karakter anak jalanan Jumlah anak jalanan di Yogyakarta Peyebab adanya anak jalanan Metode penanganan anak jalanan Teori Psikologis
Ruang Aktivitas	Jenis aktivitas bersama dalam rumah singgah Kriteria dan persyaratan kenyamanan ruang sebagai tempat bersama



	Penataan Ruang dalam bangunan
Lokasi	Lokasi site Kedaan lingkungan sekitar site Luas site Potensi pada dan sekitar site Peraturan bangunan setempat

Sumber : Analisis

3.2 METODA PENGUMPULAN DATA

3.2.1 Survey

Survey dilakukan secara langsung di lapangan guna mendapatkan data faktual yang dibutuhkan. Survey lapangan dilakukan di Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta untuk mendapatkan data serta jumlah anak jalanan di Provinsi DIY dalam kurun waktu tertentu.

Data ini dibutuhkan juga untuk mengetahui peningkatan atau pun penurunan jumlah anak jalanan yang signifikan di daerah Yogyakarta. Kemudian hasil penelitian tentang anak-anak jalanan.

Selain itu dari Dinas Sosial DIY juga diperoleh informasi lokasi dan jumlah rumah-rumah singgah yang sudah ada di Yogyakarta. Rumah-rumah singgah ini adalah rumah singgah yang masih berhubungan dan dipantau langsung oleh Dinas Sosial DIY melalui pekerja-pekerja sosial nya.

3.2.2 Pengamatan Langsung

Metode ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui seputar tentang kehidupan anak jalanan. Penulis mendapatkan informasi serta data dengan cara mendatangi langsung lokasi rumah singgah anak jalanan yang ada di Yogyakarta, yaitu Rumah Singgah Anak Mandiri dan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro.



Di dalam rumah singgah penulis melakukan pengamatan pada aktivitas sehari-hari yang terjadi dalam rumah singgah, sehingga secara langsung penulis mengetahui bagaimana perilaku, karakter, kebiasaan dan kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan anak jalanan dengan para pengasuh atau pembina yang ada di rumah singgah. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis dirumuskan dalam tabel waktu dan jenis kegiatan.

Tabel 3.2 Waktu & Jenis Kegiatan

Waktu / jam	Jenis Kegiatan	Metoda yang dipakai	Keterangan
09.00 – 14.00 WIB	Bangun pagi Persiapan sekolah belajar, kursus	Observasi	Terlibat langsung
14.00 – 20.00 WIB	Bekerja (loper koran, ngamen dll) Bermain, sosialisasi	Observasi	
20.00 – 09.00 WIB	Kembali ke rumah singgah , belajar , bermain , Istirahat / Tidur	Observasi	Terlibat langsung

3.2.3 Studi Literatur

Data-data dan informasi yang diperoleh penulis sebagai pelengkap substansi yang diperlukan dalam proses merancang diperoleh dari hasil observasi langsung, tulisan atau artikel dari media massa maupun internet, buku-buku referensi serta jurnal penelitian yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak jalanan.

Selain itu penulis juga mencari data tentang teori-teori yang mengenai penanganan masalah anak jalanan, teori psikologis yang berkaitan dengan aktivitas bersama, masalah kriteria dan tata ruang dalam bangunan sebagai pendukung terciptanya konsep rancangan.



Adapun metode yang dilakukan untuk memperoleh data-data tersebut, antara lain :

Survey

Mendatangi serta melakukan tinjauan langsung pada lokasi site dimana rancangan rumah singgah akan dibangun,serta melakukan pengamatan langsung pada anak-anak jalanan di rumah-rumah singgah.Hal-hal yang diamati pada waktu survey antara lain :

- pengguna rumah singgah (siapa dan berapa jumlah pengguna)
- mengamati perilaku dan kebiasaan penghuni rumah singgah (anak jalanan dan pengasuh rumah singgah)
- jenis kegiatan apa saja yang terjadi di dalam rumah singgah
- data ruang serta fungsi ruang yang sudah dimiliki oleh rumah singgah tempat dilakukannya survey
- lama waktu kegiatan dalam rumah singgah (Life cycle)

Wawancara

Mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yang ada di rumah singgah Anak Mandiri dan Rumah Singgah dan belajar Diponegoro,dan petugas atau staff dari Dinas Sosial DIY.Antara lain dengan :

- Pembina Rumah Singgah
- Pengasuh/pembimbing anak jalanan
- Tutor atau pekerja sosial
- Anak jalanan dampingan di rumah singgah



Dokumentasi

Dengan cara mengambil gambar / memotret langsung objek serta situasi yang terjadi pada lokasi survey guna mempejelas data faktual dengan menggunakan kamera digital.

3.3 METODE ANALISIS DAN SINTESIS

Bagian ini merupakan kajian lanjut dari data-data dan hasil survey yang sudah didapat sebagai dasar pertimbangan pada rancangan rumah singgah anak jalanan. Data dan informasi tersebut bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif berisi tentang tipologi, jenis aktivitas dan perilaku yang dilakukan anak jalanan, ketika mereka berada di jalanan maupun saat beraktivitas di dalam rumah singgah.

Hal ini dapat diketahui melalui behavioral mapping atau pemetaan perilaku pengguna di salah satu rumah singgah yang ada di kota Yogyakarta yang dijadikan sebagai referensi kajian. Dengan menggunakan metode ini kita dapat mengetahui perilaku serta kegiatan yang dilakukan anak jalanan bersama pendamping dalam rumah singgah.

Dalam Behavioral mapping dilakukan pemetaan jenis kegiatan, perilaku serta keterangan waktu anak jalanan atau anak dampingan beraktivitas dalam rumah singgah. Dalam metode ini juga dilakukan pengamatan kegiatan sehari-hari anak dampingan bersama para pengasuh atau pendamping dan interaksi yang terjadi antar penghuni rumah singgah.

Hal ini sebagai dasar pertimbangan akan desain rumah singgah yang akan mewadahi aktivitas dan sosialisasi mereka bersama para pegasuh rumah singgah. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif berupa angka atau jumlah lokasi sebaran anak jalanan serta jumlah anak jalanan itu sendiri di kawasan kota Yogyakarta.



Sintesis adalah suatu kesimpulan yang dibuat dari hasil analisis dan kemudian menghasilkan sebuah konsep desain yang akan diaplikasikan ke dalam rancangan rumah singgah bagi anak jalanan. Hasil analisis mengarahkan pada kriteria serta kebutuhan-kebutuhan ruang dalam rumah singgah.

Khususnya ruang dengan fungsi kegiatan bersama dengan para pengasuh rumah singgah (ruang sarana bersosialisasi) yang akan mengakrabkan hubungan yang lebih berkualitas dan menguntungkan antara anak jalanan dan pendamping atau pengasuh. Dalam hal ini sebagai metode untuk memotivasi anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya sarana atau fasilitas pendukung dalam kegiatan rumah singgah seperti taman bermain, perpustakaan, atau tempat berolahraga bersama yang juga multifungsi diharapkan akan membuat betah anak jalanan pada suasana kehidupan dalam rumah singgah.

3.4 METODA PENGUJIAN PRODUK RANCANGAN

Produk rancangan akan diwujudkan melalui pembuatan model bangunan dengan bantuan software. Desain yang dibuat menggunakan konsep sebagai dasar rancangan. Desain tersebut meliputi rancangan kebutuhan serta perletakkan massa bangunan di dalam lokasi site.

Kemudian rancangan dengan kriteria-kriteria khusus dengan persyaratan persyaratan desain tertentu, kaitanya dengan perilaku serta aktivitas bersama yang terjadi dalam rumah singgah. Sebagai contoh ; ruang belajar, ruang makan, area konseling, ruang serbaguna (aula), taman, dan tempat olahraga.

Hasil desain yang dirancang akan diujikan dengan menggunakan media yang dapat mewakili tampilan desain agar mudah diamati, yaitu :

- Pembuatan model bangunan ke dalam sebuah maket yang dapat memperlihatkan situasi lingkungan serta tampilan bangunan secara menyeluruh dalam wujud tiga dimensional



- Pembuatan poster, yang menjelaskan latar belakang serta konsep perancangan rumah singgah
- Uji persepsi pada objek yang dituju

Tidak lanjut dari metode pengujian desain adalah uji persepsi. Uji persepsi merupakan rangkaian proses untuk mendapatkan data, informasi, serta respon dari anak jalanan sendiri, pengasuh anak jalanan dalam rumah singgah dan lingkungan sekitar terhadap sesuatu yang telah dibuat. Dalam hal ini adalah rancangan rumah singgah bagi anak jalanan.

Uji persepsi dilakukan pada sejumlah anak jalanan, penghuni rumah singgah yang sudah ada serta masyarakat dengan mengajukan beberapa daftar pertanyaan yang sudah dibuat. Dengan mengajukan pertanyaan dapat diketahui cara pandang dan pendapat seseorang yang bervariasi. Hasil dari uji persepsi ini akan ditindaklanjuti sebagai pertimbangan dalam proses pengembangan desain rumah singgah.

INSTRUMEN UJI PERSEPSI PADA DESAIN RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN

Bangunan Rumah Singgah

Bangunan Rumah Singgah					
NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1.	Adanya rumah singgah dapat membantu kehidupan saya				
2.	Adanya ruang konseling untuk berkonsultasi dapat membantu menyelesaikan masalah saya				
3.	Adanya lahan bermain dengan pohon perindang dan kolam ikan, sebagai tempat bermain, bersantai bersama teman sebaya dan pengasuh dalam rumah singgah membuat saya merasa nyaman				
4.	Adanya fasilitas ruang olahraga (badminton) akan menambah kegiatan positif, serta penyaluran hobi olahraga saya bersama para pengasuh dan teman sebaya dalam rumah singgah				
5.	Adanya lahan kebun untuk hobi pertamanan dan berkebun yang dapat diambil hasilnya suatu waktu akan menambah kegiatan positif saya dan pengasuh dalam rumah singgah				



Sarana Belajar dan Berkreatifitas Bersama

Sarana Belajar dan Berkreatifitas					
NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju
1.	Adanya ruang untuk pelatihan dan kursus komputer dan bahasa dapat membantu saya untuk mengetahui perkembangan teknologi dan menambah keterampilan sebagai bekal yang bermanfaat dalam hidup saya nanti				
2.	Adanya ruang untuk pelatihan dan kursus komputer dan bahasa merupakan tempat untuk belajar berbagi ilmu pengetahuan, serta menambah rasa keakraban dengan teman sebaya juga para pengajar/tenor				
3.	Adanya ruang baca atau perpustakaan akan menambah pengetahuan dari buku yang saya baca bersama teman-teman maupun pengasuh rumah singgah ketika waktu senggang				
4.	Adanya studio musik dapat membantu saya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang musik dan mendapatkan ilmu dari para tenor/pendamping pada saat di dalam studio maupun di luar studio (waktu santai di taman bermain/pendopo luar)				
5.	Adanya ruang serbaguna yang terbuka (aula/pendopo) di halaman dalam rumah singgah untuk bersosialisasi, berkumpul, bersantai dan ngobrol bersama pengasuh dan teman di rumah singgah dapat membuat saya cukup senang dan nyaman				

Unit Hunian dalam Rumah Singgah

Unit Hunian Rumah Singgah					
NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1.	Saya merasa nyaman dengan adanya fasilitas ruang tidur sebagai tempat beristirahat bersama teman sebaya dan pengasuh rumah singgah walaupun sederhana				
2.	Saya tidak merasa keberatan berbagi satu ruang tidur dengan pengasuh dan teman sebaya dalam rumah singgah				
3.	Adanya ruang tidur selain sebagai tempat beristirahat dapat saya gunakan untuk menyimpan dan meletakkan barang-barang yang saya miliki dengan lebih tertata				
4.	Fasilitas kamar mandi, ruang cuci dan jemur dapat membantu saya dan penghuni rumah singgah dalam kebersihan dan kesehatan				
5.	Adanya dapur serta ruang makan bersama dapat membantu saya untuk makan teratur serta membuat saya bersama teman-teman lebih mandiri (masak sendiri/bersama)				



Persepsi Terhadap Desain Rumah Singgah Secara Keseluruhan

Desain Rumah Singgah Keseluruhan					
NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1.	Saya merasa senang dapat singgah dan tinggal di dalam rumah singgah				
2.	Saya merasa senang bisa menjadi bagian dari keluarga dalam rumah singgah				
3.	Saya merasa betah / nyaman dalam rumah singgah, walaupun tidak untuk selamanya				
4.	Saya merasa senang dapat belajar dan beraktivitas bersama dengan teman-teman sebaya dan pengasuh dalam rumah singgah				
5.	Saya senang akan suasana lingkungan, kebersamaan dan kekeluargaan yang terjadi di dalam rumah singgah ini				



BAB.IV

DATA

Pemetaan Perilaku Keseharian Anak Dampungan Dengan Pendamping Dalam Rumah Singgah

Bab ini merupakan tahapan proses pengolahan data yang diperoleh langsung dari pengamatan terhadap objek dan survey di lapangan. Adapun objek yang diamati adalah perilaku serta aktifitas yang terjadi di dalam rumah singgah baik anak jalanan maupun para pengelola rumah singgah.

Hal ini sebagai langkah untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam rumah singgah, serta sebagai dasar analisis serta nantinya akan mengarah pada konsep rancangan yang cukup ideal bagi desain rumah singgah anak jalanan nantinya.

Adapun analisis yang dilakukan meliputi analisis kegiatan yang berlangsung sehari-hari (kegiatan anak jalanan, kegiatan pengasuh/pendamping, maupun kegiatan bersama), serta sirkulasi dan alur kegiatan di dalam lingkungan rumah singgah.

4.1 AKTIVITAS DAN PERILAKU

4.1.1 Aktivitas dan Perilaku Penghuni Rumah Singgah

Selain sebagai tempat singgah dan hunian sementara bagi anak jalanan maupun anak dampungan, rumah singgah juga mengupayakan kegiatan dan layanan pendidikan bagi anak-anak dampungan. Adapun kegiatan pendidikan dan layanan tersebut dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu :

- **Kegiatan Pendidikan /Pelayanan Non Formal.** Ragam kegiatan dalam kategori ini dijabarkan menjadi :

Pendidikan kursus atau keterampilan, seperti :

- kursus bahasa,
- keterampilan komputer
- serta musik
- cetak sablon
- bengkel

Kelompok Belajar, yaitu :

- pendidikan dasar bagi anak jalanan baca tulis hitung
- kelompok belajar masyarakat

- **Kegiatan Pendidikan/Pelayanan Informal,** yaitu :

Pelayanan Bimbingan dan Konseling dari para pendamping/pengasuh rumah singgah

(sumber : http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_sispen)



Serta kegiatan bersama antara anak dampingan dengan para pendamping atau dengan teman sebaya nya yang tinggal dalam rumah singgah.

4.1.1.1 Aktivitas Dalam Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta

Kegiatan Non-Formal

1.Kursus Bahasa Inggris

Kursus Bahasa Inggris diikuti oleh anak dampingan yang tinggal di dalam rumah singgah sendiri, maupun anak dampingan dari luar rumah singgah sendiri. Kursus diadakan pada siang hari dimulai pada pukul 14.00 hingga pukul 16.00 sore hari. Materi kursus bahasa Inggris yang diajarkan juga berupa substansi yang diajarkan antara lain membaca (reading), kosa kata (vocabulary), serta percakapan sehari-hari (conversation).

Kegiatan biasa dilakukan di ruang rapat (ruang serbaguna) dalam Rumah Singgah Anak Mandiri yang berada di lantai dua, atau di taman bacaan di lantai satu bila ada materi kursus yang diajarkan dalam bentuk permainan (games), atau jika peserta yang datang lebih banyak dari biasanya. Peserta kursus Mengingat belum ada ruang kelas khusus untuk kursus bahasa Inggris dalam Rumah Singgah Anak Mandiri.

(Gambar: Foto ruang rapat/serbaguna RSAM)

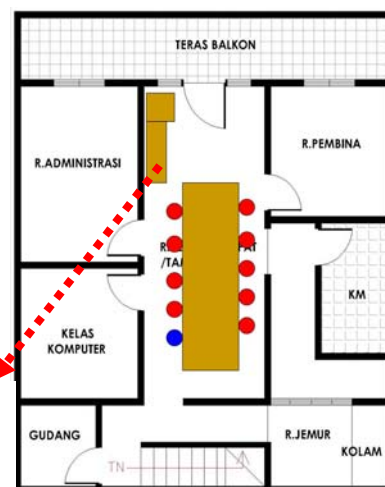
Ruang rapat atau ruang serbaguna yang juga dipakai sebagai ruang kelas kursus bahasa Inggris.



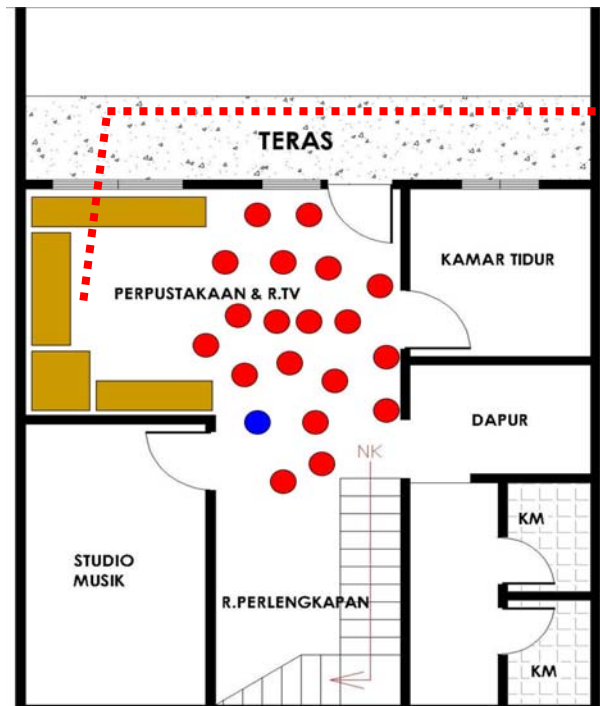
Posisi duduk anak yang mengikuti kursus dengan pengajar (tentor)
Jarak antar kursi dengan posisi menyamping antara 15- 20 cm.
Ruang memang terkesan sempit untuk perletakkan meja kursi serta perabotan yang mengisi ruang tersebut

- Tentor
- anak yang kursus

Rak buku & rak piala prestasi rumah singgah atau anak dampingan



(Gambar : Denah RSAM Lt..2)
Sumber : Survey



Walaupun ruang di lantai dasar lebih luas, namun ruang juga berfungsi untuk meletakkan rak buku (taman bacaan) serta televisi



(Gambar : Denah RSAM Lt..1)
Sumber : Survey

(Gambar : Foto ruang TV & taman bacaan)
Sumber : Survey

Kegiatan kursus dilakukan di lantai satu, tepatnya di ruang perpustakaan atau taman bacaan, bila peserta kursus yang datang lebih banyak dari hari biasanya. Atau materi yang diajarkan terdapat kegiatan permainan, sehingga perlu ruang yang lebih luas. Biasanya jumlah anak yang mengikuti kursus paling sedikit berjumlah 8 anak dan paling banyak dapat mencapai 20 anak. Dengan jumlah perbandingan jumlah prosentasi peserta 60 % untuk anak perempuan dan 40 % untuk anak laki-laki.

Dalam mengikuti kursus, anak-anak hanya duduk di lantai (lesehan), dengan posisi duduk yang tidak beraturan. Ada yang duduk di tengah-tengah kerumunan teman sebaya namun ada juga yang duduk sambil bersandar pada tembok, namun orientasi tetap mengarah kepada tentor, anak-anak sambil memperhatikan apa yang diajarkan tentor.

2. Kursus Komputer

Kursus komputer di Rumah Singgah Anak Mandiri diadakan di lantai dua, untuk kursus komputer rumah singgah sudah memiliki ruang kelas tersendiri. Di dalam ruang kelas dengan luasan kira-kira 3x3 meter persegi. Saat ini terdapat enam unit komputer yang dipakai secara bergantian.



Anak mengikuti kursus dengan posisi duduk berdampingan, namun posisi duduk anak-anak membelakangi pengajar (tentor). Tentor memberi pengarahan akan materi yang diajarkan serta menuliskannya juga di papan tulis yang tergantung di dalam ruang kursus.

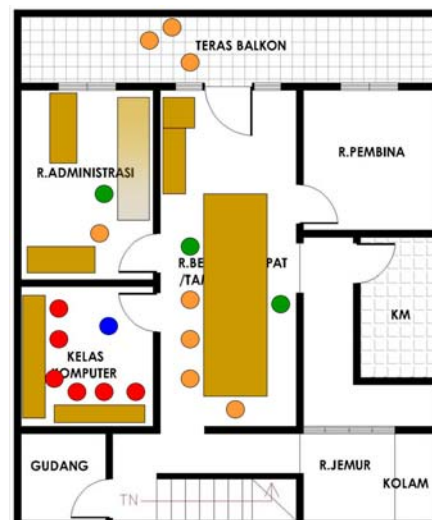
Jumlah peserta kursus komputer saat ini berkisar paling sedikit 6 orang dan paling banyak sekitar 12 orang. Bila jumlah peserta kursus yang datang kebetulan lebih banyak, sedangkan jumlah komputer terbatas, peserta harus bergantian memakainya dalam mengikuti kursus.

Untuk menunggu giliran kursus anak yang lain biasanya menunggu dengan duduk di ruang rapat lantai dua atau duduk-duduk di teras balkon lantai dua. Sambil duduk-duduk mereka biasanya ngobrol dengan pendamping atau pengasuh rumah singgah atau dengan teman sebayanya. Penambahan perangkat komputer, luasan ruang kelas bahkan tenaga pengajar akan dipertimbangkan dalam rancangan rumah singgah nantinya agar kegiatan kursus dapat berjalan dengan kondusif.



Gambar : Ruang kelas computer
Sumber : survey

- - Peserta kursus
- - Tentor
- - Anak yang menunggu
- - Pendamping



(Gambar : Denah RSAM Lt.2)
Sumber : Survey

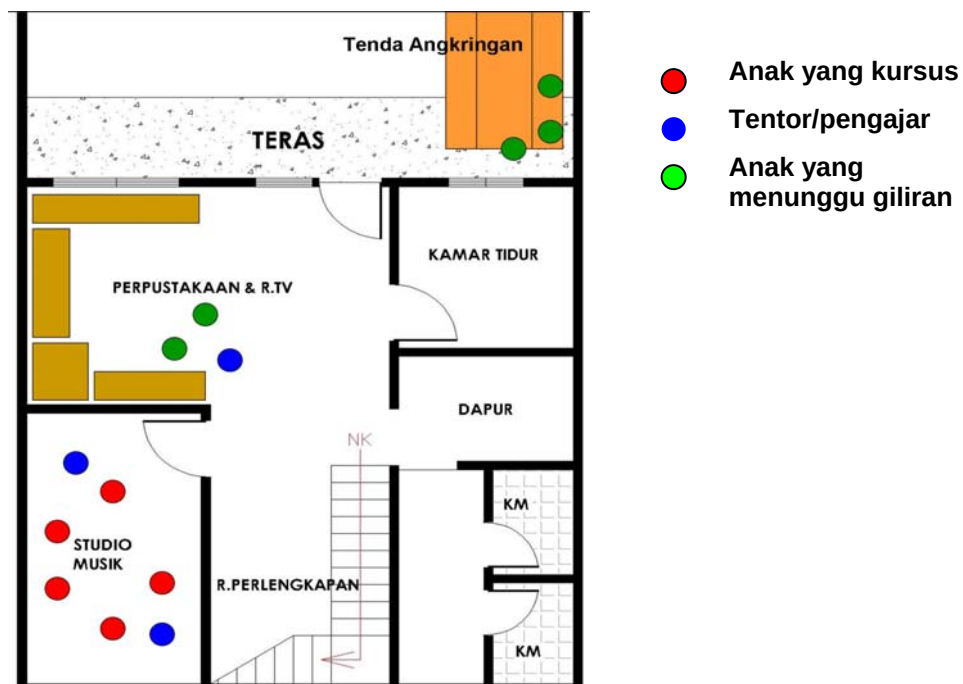


3. Kursus Musik

Untuk kursus musik diadakan di ruang studio musik yang berada di lantai satu. Sistem belajar kursus musik rumah singgah memiliki beberapa tentor khusus untuk mengajar, dan masing-masing tentor memiliki keterampilan mengajar menurut instrumen/alat musik tertentu, seperti ; tentor khusus mengajar gitar, bass, keyboard dan drum atau alat perkusi.

Rumah singgah memiliki aturan dalam sistem pengajaran kursus musik. Dalam hal ini tentor tidak mengajar anak secara perorangan (privat) namun anak/pengunjung yang akan memakai studio harus membentuk suatu kelompok musik (band) terlebih dahulu dengan jumlah personil kurang lebih 5 orang, jadi kursus dilakukan bersama-sama. Hal ini dianggap akan lebih efektif dan efisien pada kegiatan mengajar, dimana tentor dapat melakukan koreksi langsung terhadap tiap personil band dalam memainkan instrument atau lagu. Dan juga akan lebih efisien dalam penggunaan waktu serta kontrol akan konsumsi daya listrik yang digunakan dalam studio musik.

(Gambar : Denah RSAM Lt..1)
Sumber : Survey



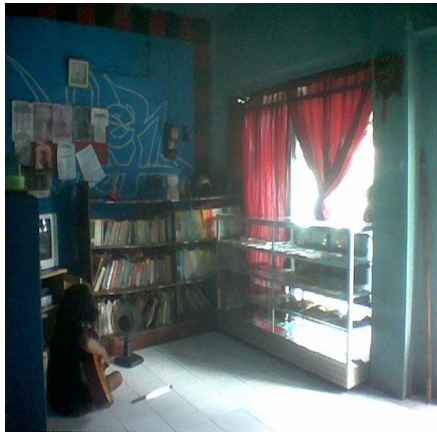
Sebagian tentor /pengajar musik berada di dalam studio untuk memberi pengarahan atau materi yang akan diajarkan, bagi anak atau kelompok band yang masih menunggu giliran pemakaian studio atau belajar biasanya mereka menunggu dengan duduk-duduk di taman bacaan/perpustakaan.

Mereka biasanya ngobrol dengan teman-teman nya ambil menonton tayangan televisi atau ada juga yang berkonsultasi dengan tentor yang sedang tidak mengajar mengenai materi lagu/kursus. Dan ada pula yang duduk-duduk



sambil makan atau jajan di warung angkringan yang ada di halaman depan rumah singgah.

Angkringan ini merupakan usaha mandiri yang dilakukan oleh salah satu pendamping sebaya yang ada di Rumah Singgah Anak Mandiri. Pendamping sebaya juga berperan sebagai tutor kursus musik.



(Gambar : Foto ruang TV & taman bacaan)
Sumber : Survey



(Gambar : Foto angkringan di halaman
depan rumah singgah)
Sumber : Survey

Kegiatan Informal

Kegiatan bersama pendidikan atau pun layanan informal yaitu kegiatan yang terjadi sehari-harinya dalam rumah singgah yang antara lain juga menyangkut kebutuhan fisiologis penghuni rumah singgah, seperti makan bersama, bersosialisasi antara pendamping dengan anak, juga kegiatan bimbingan konseling terhadap masalah yang terjadi di dalam rumah singgah atau yang dibawa dari lingkungan luar rumah singgah, Contoh : sekolah atau pergaulan teman.

1. Makan bersama

Kegiatan makan bersama biasanya terjadi pada waktu pagi atau siang hari antara pukul 06.30 sampai sekitar pukul 14.00 dimana pada waktu tersebut merupakan jam istirahat di dalam Rumah Singgah Anak Mandiri.

Anak dampingan dalam rumah singgah biasa makan di ruang rapat (ruang serbaguna) yang ada di lantai dua. Mereka makan dengan posisi duduk di kursi menghadap meja sambil menikmati makanannya dan ditemani oleh pendamping/pengasuh rumah singgah yang juga duduk di sebelahnya.

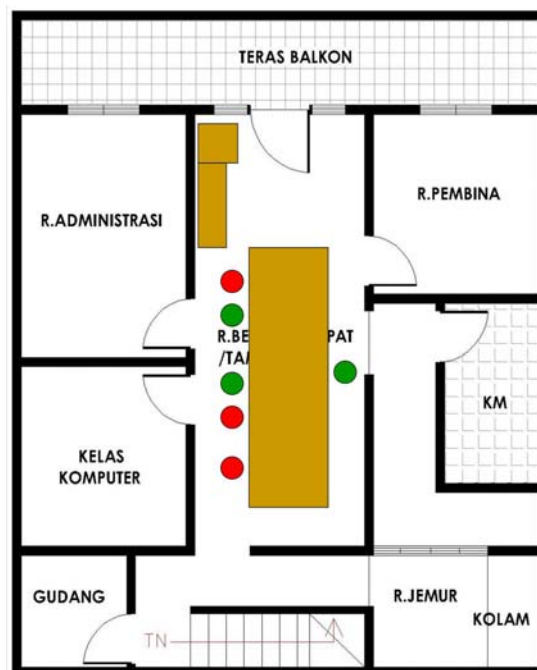
Dalam kegiatan makan tersebut antara anak dampingan dengan pendamping terjadi interaksi, entah itu diselingi dengan ngobrol atau juga berseanda dan bersenda gurau.

Namun ada juga anak yang lebih memilih makan di lantai satu yaitu di ruang taman bacaan sambil melihat televisi atau ngobrol dengan teman dan



pendamping sebaya. Ada pula yang melakukan kegiatan makan bersama di angkringan yang ada di depan halaman rumah singgah sambil bersosialisasi dengan pengunjung yang lain serta pendamping sebaya.

(Gambar : Denah RSAM Lt..2)
Sumber : Survey



- Pendamping/pendamping sebaya
- Anak dampingan

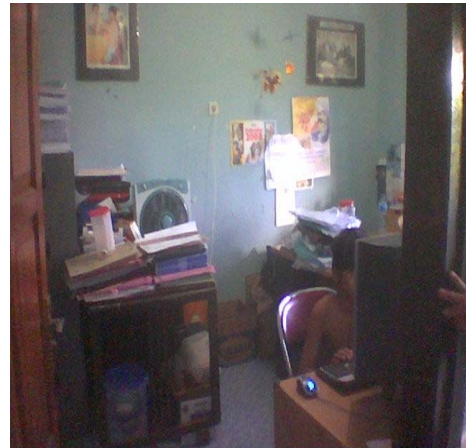
Dalam kegiatan makan ini terkadang para pendamping juga sekaligus melakukan pendekatan atau konseling terhadap masalah anak dampingan. Biasanya anak dampingan tersebut tanpa diminta akan mengadu atau menceritakan masalahnya kepada pendamping.

Setelah kegiatan makan selesai biasanya para pendamping atau pendamping sebaya akan mencoba untuk motivasi, dengan memberikan tanggapan dan perhatian, pengertian, nasehat dan solusi atas masalah yang dialami oleh anak.

Tidak lupa juga kegiatan tersebut diselingi dengan tanggapan dengan gaya bercanda tawa dari pendamping rumah singgah, sehingga untuk menggugah perasaan anak tersebut agar tidak terus menerus murung atau disusahkan oleh masalah yang dialaminya, seperti : masalah denganteman atau pelajaran di sekolah.



(Gambar : Foto makan bersama pendamping)
Sumber : Survey

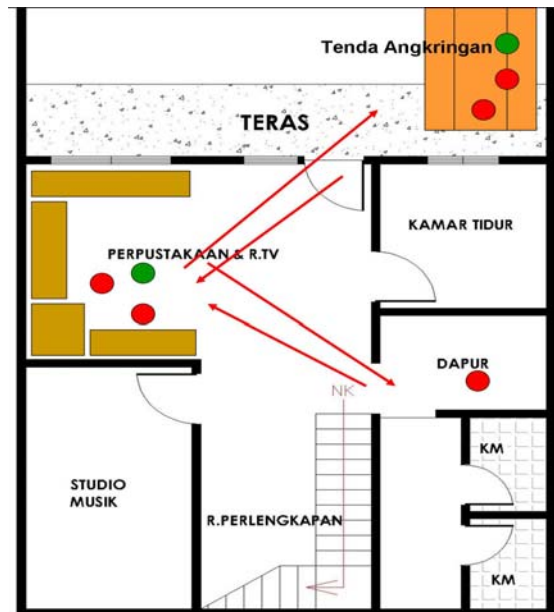


(Gambar : Foto ruang administrasi)
Sumber : Survey



(Sumber :survey)

Ketika sedang makan anak terkadang juga tidak benar-benar fokus pada kegiatan makannya, tetapi kadang anak tersebut juga beranjak dari duduk menuju ruang administrasi rumah singgah untuk berbincang dengan pendamping lainnya atau menggunakan internet (update facebook, atau browsing)



(Gambar : Denah RSAM Lt.1)

Sumber : Survey



Anak dampingan



Pendamping/pendamping sebaya

Anak makan bersama di ruang taman bacaan atau ruang TV. Ada yang mengambil makanan dari dapur kemudian di bawa di ke ruang TV. Mereka makan sambil berbincang-bincang dengan teman dan pendamping sebaya. Begitu pula yang berada di tenda angkringan di halaman depan rumah singgah. Sambil makan mereka juga ngobrol dengan pengunjung angkringan yang lain.



(Gambar : Foto taman bacaan & ruang TV)
Sumber : Survey



(Gambar : Foto dapur dalam rumah singgah)
Sumber : Survey



(Gambar : Foto angkringan di halaman depan rumah singgah)
Sumber : Survey



2. Pendampingan /Konseling

Walaupun dapat dikatakan sudah cukup lama menjadi anak dampingan dalam rumah singgah, tetapi dalam kesehariannya anak-anak tersebut harus tetap mendapatkan perhatian serta motivasi dari para pendamping. Hal ini bertujuan untuk memberi semangat serta dukungan yang positif bagi perkembangan dan masa depan anak dampingan tersebut.

Karena ada kalanya anak akan mengalami masalah dalam kehidupannya. Masalah bisa datang dari dalam atau luar lingkungan rumah singgah itu sendiri. Hubungan dengan guru, teman dan kegiatan di sekolah adalah merupakan problem yang umumnya berasal dari luar lingkungan rumah singgah.

Kegiatan bimbingan dan konseling dalam rumah singgah tidak memiliki jadwal waktu ataupun tempat khusus dan cenderung bersifat spontan. Karena bila ada masalah anak dampingan tanpa diminta akan bercerita dan berkeluh kesah akan masalah yang sedang terjadi pada pembina atau pendamping dalam rumah singgah.

Bila hal ini terjadi pendamping bertugas memberikan pengertian serta membantu mencari solusi bagi anak dampingan agar masalahnya dapat teratasi. Para pendamping juga senantiasa memberikan motivasi dan semangat pada anak dampingan agar anak tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah serta kembali ceria.

Dengan metode dasar hubungan pertemanan atau hubungan kekeluargaan membuat interaksi antara anak dampingan dengan para pendamping tidak menunjukkan rasa segan. Karena bagi anak dampingan para pengasuh atau pendamping dalam rumah singgah sudah dianggap seperti bagian dari keluarga sendiri yang dapat dipercaya dan diandalkan.

Dalam rumah singgah anak dampingan sering terlihat berinteraksi dengan para pendamping di ruang rapat atau ruang bersama serta di ruang administrasi yang ada di lantai dua Rumah Singgah Anak Mandiri.

Kegiatan tersebut biasanya terjadi pada waktu-waktu istirahat siang antara pukul 13.00 sampai pukul 16.00 sampai pendamping selesai bertugas dalam rumah singgah atau pulang. Karena pada malam hari anak dampingan tinggal bersama pendamping sebaya di dalam rumah singgah.

4.1.2 Problem dalam Rumah Singgah Berkaitan Dengan Kegiatan, Kebutuhan dan Fungsi Ruang

Meskipun sebagian kegiatan dan program dalam Rumah Singgah Anak Mandiri sudah sekian lama berjalan cukup baik, namun masih terdapat masalah maupun kekurangan yang berkaitan dengan kebutuhan akan ruang dan fungsinya. Para pendamping memiliki harapan terwujudnya rancangan rumah singgah yang dapat mewadahi aktivitas penghuni rumah singgah sesuai dengan perilaku penghuninya.



Adapun harapan akan fasilitas dan kelengkapan ruang-ruang kegiatan bersama tersebut antara lain :

- Ruang rapat bagi para pendamping atau pembina dalam rumah singgah. Karena kegiatan saat ini masih terpusat dalam ruang serbaguna di lantai dua (Rumah Singgah Anak Mandiri)
- Ruang penerima tamu atau pengunjung yang terhubung dengan ruang pembina dan ruang administrasi
- Ruang kelas kursus, seperti kursus bahasa Inggris
- Unit hunian yaitu ruang tidur tempat penghuni rumah singgah dapat beristirahat terutama pada malam hari
- Ruang atau tempat khusus menyimpan peralatan musik dan studio.
- Ruang pelatihan keterampilan, seperti : kerajinan tangan, melukis/menggambar,
- Ruang berkumpul/berinteraksi bersama, seperti : duduk-duduk dan ngobrol bersama antar sesama penghuni rumah singgah (semacam aula terbuka)
- Taman dengan tanaman-tanaman hias, pohon perindang dan kolam
- Ruang / lahan untuk mewadahi aktifitas yang bersifat hobi seperti olahraga, bercocok tanam/berkebun, kolam yang berada di samping tempat duduk-duduk atau tempat berkumpul bersama.

4.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari pengamatan perilaku langsung pada objek kajian yaitu kegiatan bersama yang dilakukan anak jalanan (anak dampungan) dengan para pengasuh dalam rumah singgah ,maka dapat ditarik kesimpulan ;

- 1) Kriteria serta gagasan desain ruang atau tempat untuk kegiatan bersama anak dampungan dengan para pengasuh dalam rumah singgah yang meliputi kegiatan non-formal dan informal seperti :
 - kegiatan kursus atau pelatihan (dalam kelas khusus)
 - kegiatan keterampilan (bermusik) di luar ruang dan studio musik
 - kelompok belajar dan pendidikan dasar (baca,tulis,hitung)
 - kegiatan sosialisasi di aula/pendopo luar dan halaman/ taman
 - pendampingan dan konseling (ruang psikolog atau di luar ruang)
- 2) Harapan dari para penghuni rumah singgah akan kelengkapan fasilitas atau kriteria ruang yang belum dimiliki oleh rumah singgah untuk dituangkan pada suatu desain yang baru, atau kualitas ruang yang lebih baik dari kondisi yang sudah ada.



4.1.3.1 Kriteria Ruang Untuk Kegiatan

Kegiatan Non-formal dan Informal :

1. Ruang kursus bahasa Inggris yang dapat menampung dan digunakan peserta kursus untuk belajar tersendiri. Hal ini disebabkan belum adanya ruang khusus untuk mewadahi kegiatan tersebut. Kegiatan kursus masih dilakukan di ruang rapat atau taman bacaan
2. Ruang Kursus komputer yang perlu perluasan ruang, serta kualitas penghawaan dan pencahayaan. Karena kondisi ruang kursus komputer eksisting rumah singgah cenderung sempit.
3. Unit Hunian berupa ruang tidur yang belum dimiliki oleh rumah singgah (pada kondisi eksisting). Selama ini anak dampingan beristirahat (tidur) pada malam hari dilakukan dalam satu buah ruang, atau dengan membentang kasur di ruang taman bacaan.
4. Ruang kerja bagi para pendamping serta para tentor yang belum tersedia.
5. Sebuah aula atau ruang yang cukup besar untuk mengadakan pertemuan misalkan seperti rapat, atau kegiatan bersosialisasi antar penghuni rumah singgah.
6. Ruang Psikolog yang dapat digunakan untuk kegiatan konseling dan ruang kerja psikolog.
7. Studio musik dengan tempat untuk menyimpan peralatan bermusik.

Fasilitas Ruang Tambahan yang diharapkan oleh penghuni rumah singgah :

1. Ruang penerima tamu atau pengunjung yang terhubung langsung dengan ruang pembina rumah singgah dan ruang administrasi.
2. Taman atau halaman yang cukup luas di sekitar lingkungan rumah singgah, sebagai tempat bermain dan berinteraksi bagi anak-anak dampingan bersama teman atau pendamping.
3. Ruang untuk mewadahi hobi, misalkan berkebun atau berolahraga. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih rasa kebersamaan, mengendalikan karakter aktif anak dampingan, salah satunya dengan berolahraga. Jenis olahraga yang memungkinkan untuk ditampung dalam site rumah singgah seperti : lapangan bulutangkis atau tenis meja.
4. Perpustakaan atau taman bacaan tersendiri yang tidak hanya digunakan sebagai ruang baca namun dapat juga digunakan sebagai ruang berkreasi seperti menggambar atau membuat keterampilan dengan didampingi para pengasuh rumah singgah.



BAB.V

ANALISIS

5.1 ANALISA DAN RESPON TERHADAP SITE

5.1.1 Perletakkan Massa Bangunan Dan Ruang Dalam Site

Berangkat dari survey dan serta pengamatan langsung didapatkan data jenis, fungsi dan tata letak ruang pada rumah singgah objek kajian (eksisting). Dengan meletakkan jenis, tatanan dan fungsi ruang dari kondisi eksisting ke dalam site yang baru, maka akan ada perubahan posisi serta perletakkan massa bangunan di dalam site.

Hal-hal tersebut juga mempertimbangkan pengaruh dari hubungan antar ruang serta harapan yang dikemukakan oleh penghuni rumah singgah eksisting mengenai kriteria dan fungsi ruang yang akan diletakkan pada site yang baru.

Adapun problem yang berkaitan dengan perletakkan dan hubungan antar ruang yaitu masih adanya ruang-ruang tertentu dengan fungsi yang berbeda dan dipakai bersama dalam satu waktu, contohnya seperti ruang belajar atau kursus bahasa Inggris yang masih menumpang dengan ruang rapat di lantai dua. Dari keadaan tersebut maka salah dua kegiatan yang terjadi bersamaan dalam rumah singgah tersebut akan saling terhambat.

Menurut para pengasuh dan pembina rumah singgah, pemisahan bangunan menjadi dua lantai juga merupakan salah satu masalah yang berpengaruh pada hubungan kegiatan yang terjadi pada rumah singgah.

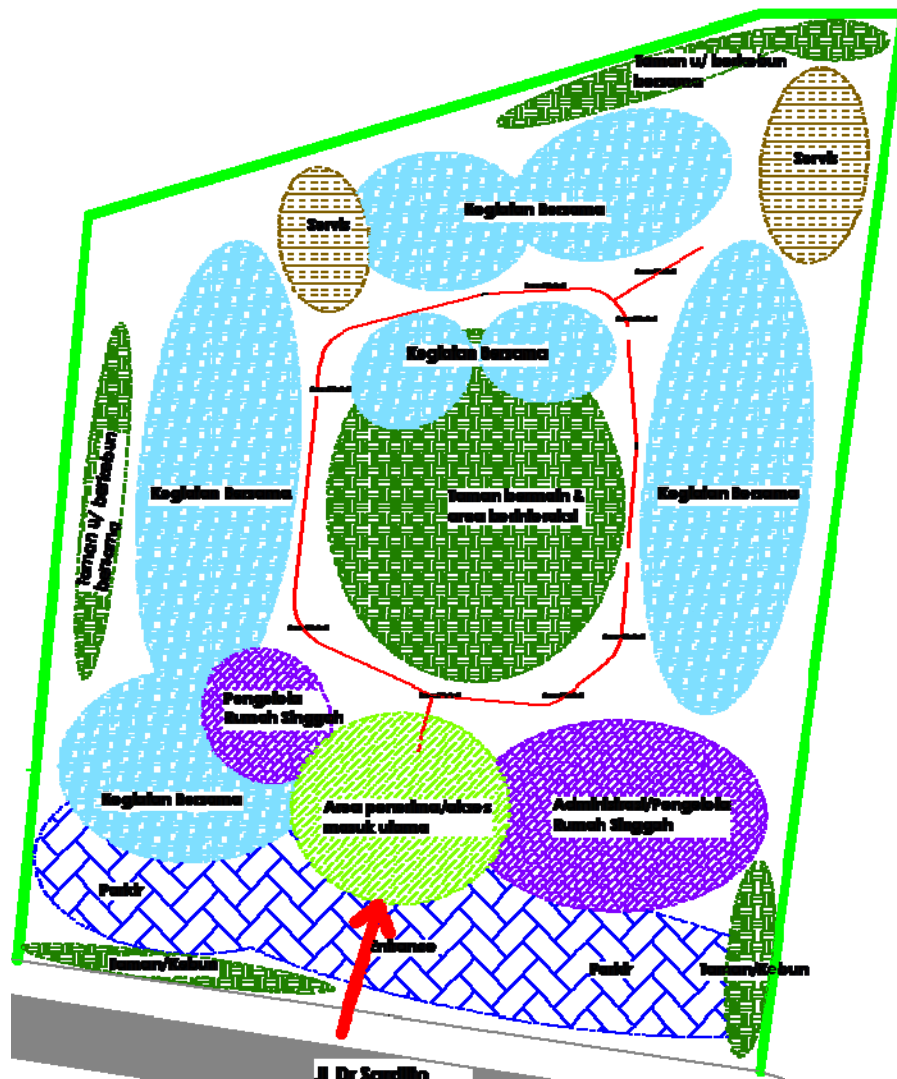
Ruang-ruang di lantai dua yang sebagian besar berfungsi sebagai ruang administrasi serta ruang-ruang pendamping, tidak bisa mengawasi serta memantau langsung kegiatan yang terjadi di lantai satu. Kondisi ini menimbulkan kesan memisahkan diri dari kegiatan yang harusnya tetap terpantau oleh para pengasuh maupun pembina.

Oleh karena itu, pengelompokan massa bangunan berdasarkan fungsi ruang-ruang yang relatif sama dan hubungan kebutuhan antar ruang adalah sebagai salah satu pemecahan masalah dalam desain rumah singgah. Adapun pengelompokan fungsi ruang tersebut dikelompokkan menjadi :

- Halaman depan (parkir)
- Ruang penerima (Hall)
- Kantor Pembina, Ruang Rapat Dan Ruang Administrasi
- Ruang Belajar, Keterampilan dan Berkreasi
- Ruang Kerja Pendamping dan Tutor
- Unit Hunian
- Ruang Bersosialisasi Bersama, yaitu : Halaman luar, Taman Bermain dan Berolah raga
- Area Servis.



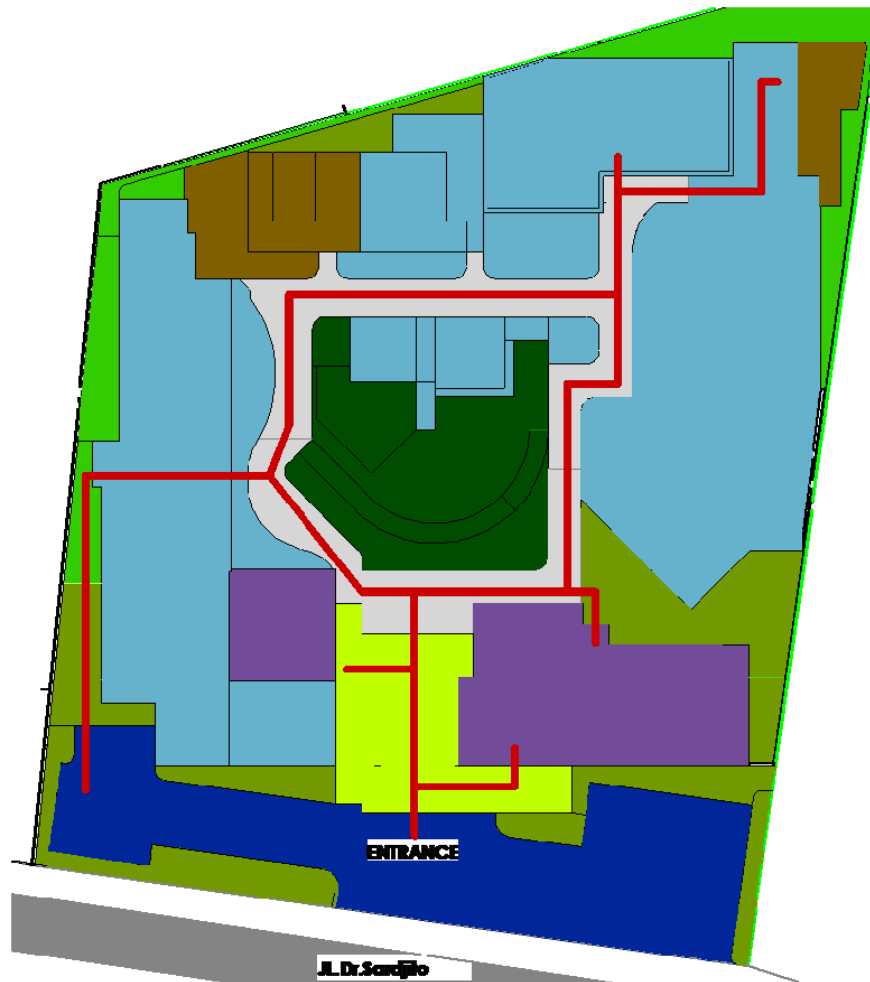
Sebagai solusi maka massa bangunan beserta fungsi ruang pada rumah singgah yang telah ada akan dikelompokkan menurut fungsi dan jenis kegiatan serta keterkaitan antar ruang ,



Gambar 5.1 : Diagram Fungsi Site
Sumber : Analisis



Dari analisis diagram fungsi pada site maka diperoleh lingkup batasan area yang diletakkan dalam rencana blok plan :



Gambar 5.2 : Blok Plan
Sumber : Analisis

Keterangan :

	Halaman Depan		Area kegiatan bersama		Kebun / Taman
	Area Penerima		Area bersosialisasi /bermain		
	Pengelola Rumah Singgah		Area hijau (taman)		
	Area Servis		Alur sirkulasi		



5.2 KEGIATAN BERSAMA DALAM RUMAH SINGGAH

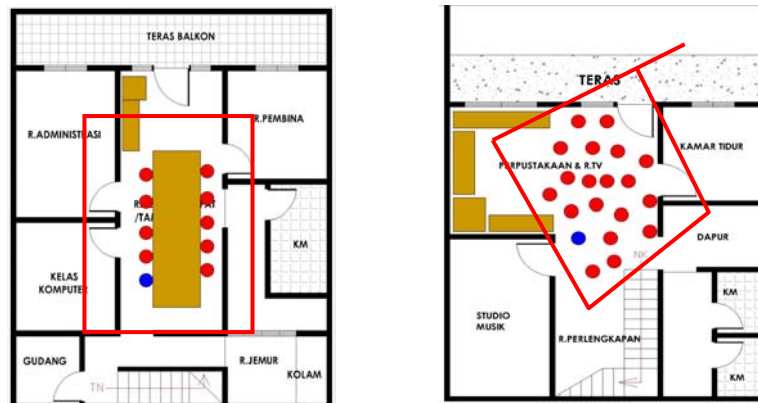
5.2.1 Kegiatan Non-formal

5.2.1 a) Kegiatan Kursus Bahasa

Kegiatan kursus bahasa (Inggris) dalam rumah singgah yang sudah ada dilakukan dengan menggunakan ruang yang dapat dikatakan masih menumpang pada ruang yang lain dalam rumah singgah, yaitu ruang rapat di lantai dua dan taman bacaan di lantai satu. Hal ini dapat menghambat kegiatan kursus, terutama pada saat ruang tersebut sama-sama digunakan untuk jenis kegiatan yang berbeda, seperti rapat, menemui tamu, bersamaan dengan dengan kursus bahasa.

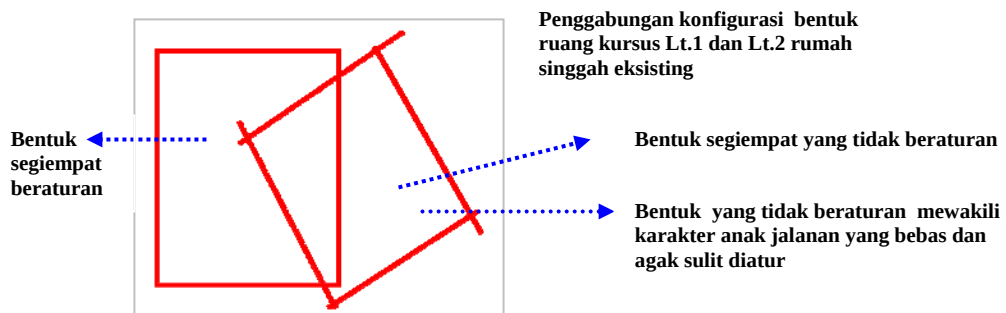
Oleh karena itu akan diusulkan sebuah rancangan ruang khusus kursus bahasa yang sekiranya dapat lebih mendukung kegiatan belajar bagi para peserta, tanpa mengganggu kegiatan yang lain .

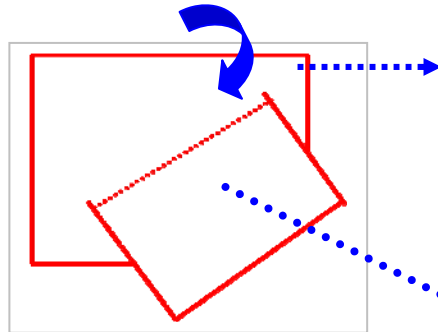
Posisi peserta dan luasan ruang kursus bahasa Inggris yang terletak di lantai 1 & 2 rumah singgah eksisting, tampak ruang cenderung sempit disebabkan oleh kondisi ruang yang tersedia, maupun adanya perabot yang mengisi ruang tersebut.



Gambar : 5.4 Denah Lantai.1 dan Lantai 2. Rumah Singgah Eksisting

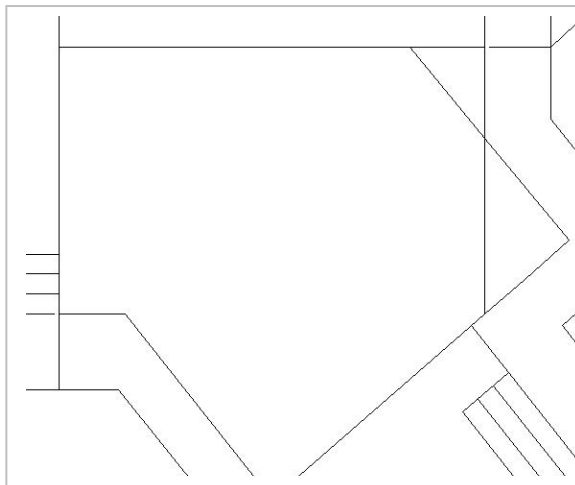
Garis-garis imajiner ditarik sehingga membentuk konfigurasi bentukan ruang yang membingkai para peserta kursus bahasa Inggris pada rumah singgah eksisting. Konfigurasi bentuk ruang yang berasal dari tarikan garis imajiner akan diterapkan menjadi konfigurasi bentuk dan luasan ruang kursus pada desain rumah singgah.





Bentuk persegi yang teratur mewakili para pengasuh dan pendamping yang berusaha untuk membimbing dan mengarahkan karakter aktif anjal /anak dampingan

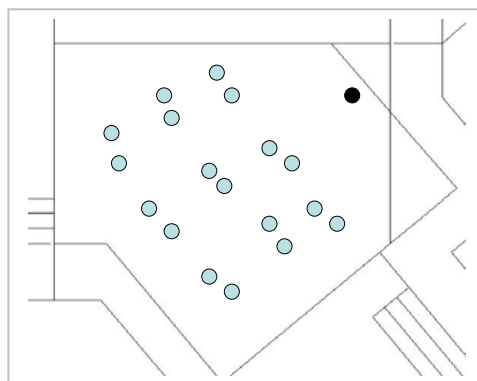
Hasil gabungan konfigurasi bentuk yang saling mengunci (interlock) dirotasikan



Penggabungan dua konfigurasi sumbu imajiner menghasilkan bentuk dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk ruang kursus bahasa dalam rumah singgah

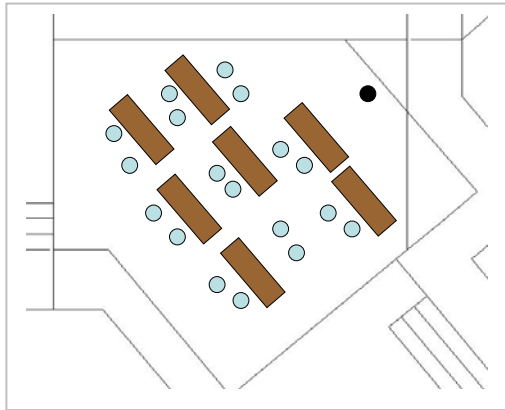
Karakter anak dampingan yang cenderung aktif dan kadang agak sulit diatur juga akan berpengaruh pada kriteria desain ruang kursus bahasa Inggris pada desain rumah singgah yang akan dirancang. Ruang kursus nantinya tidak akan berkesan formal serta menjauhkan sumber-sumber gangguan, seperti kegiatan-kegiatan lain yang berlangsung bersamaan dengan kursus. Ruang juga akan dibuat lebih luas dari desain eksisting yang ada agar memberi kebebasan gerak dan perilaku anak dampingan (peserta kursus) dengan penghawaan dan pencahayaan yang cukup baik.

Adapun pertimbangan dan rencana desain ruang adalah, sebagai berikut :



Konfigurasi tempat dan posisi duduk anak dampingan atau peserta kursus bahasa juga perlu diperhatikan

Gambar 5.5 : Rencana posisi dan tempat duduk yang dimungkinkan .



Gambar 5.6 : Dalam kelas kursus bahasa nantinya , anak dampingan tempat duduk anak ditempatkan di atas lantai menghadap sebuah meja tulis dan orientasi pandangan ke arah tentor/pengajar. Anak dampingan duduk di lantai dengan beralaskan karpet atau tikar . Karena dimensi ruang kelas akan dibuat lebih luas maka posisi duduk dan letak meja dapat diubah secara berkala yang akan berkembang dalam konsep rancangan ruang kelas nantinya.

Meskipun perilaku anak dampingan dan peserta kursus yang cenderung ingin bebas, namun dalam kegiatan kursus ini akan tetap diarahkan. Sikap tubuh yang terkesan formal dalam kegiatan belajar akan dialihkan menjadi posisi yang terkesan lebih santai , yaitu dengan duduk berhadapan di lantai dengan beralaskan tikar atau karpet dan mengelilingi meja yang ada di tengah ruangan.

Hal ini dimaksudkan juga agar terjadi interaksi antar peserta kursus dalam jarak yang relatif dekat. Adanya meja yang berada di depan peserta kursus digunakan untuk alas menulis ketika mengikuti materi kursus,

Dalam teorinya mengenai ruang personal, **Edward Hall** (1963) mengatakan ,bahwa ruang personal diartikan sebagai jarak berkomunikasi, yang kemudian dibedakan menjadi empat jenis. Untuk kriteria ruang dengan fungsi ruang kursus bahasa Inggris dalam rumah singgah ini, dimana di dalamnya akan banyak terjadi komunikasi dan interaksi antara peserta dengan peserta atau peserta dengan tentor, maka berlaku :

- o Jarak Personal : Fase dekat (0.50 – 0.75 m) fase jauh (0.75 – 1.20m). Jarak ini merupakan jarak untuk percakapan yang akrab, seperti interaksi dan percakapan antar teman.
- o Jarak Sosial : Fase dekat (1.20 – 2.10 m) dan fase jauh (2.10 – 3.60 m). Merupakan jarak yang normal untuk individu melakukan kegiatan serupa dengan kelompok sosial yang sama. Sedangkan fase jauhnya adalah jarak yang dilakukan untuk menjauhkan gangguan atau kegiatan lain yang ada di sekitarnya.

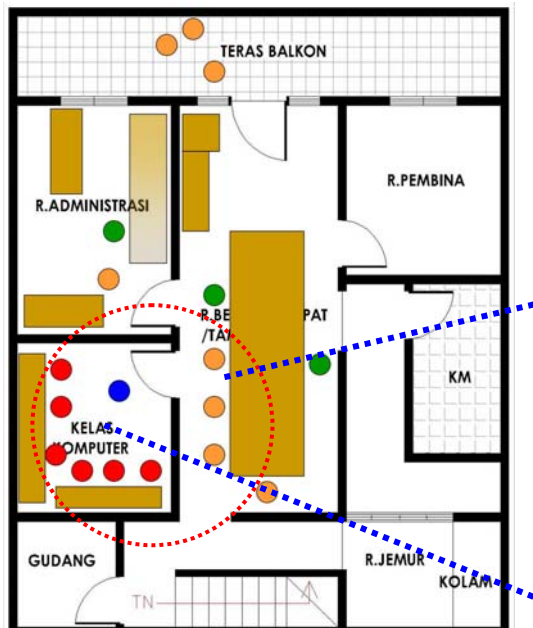
Hal ini dapat terlihat dengan posisi perletakkan ruang-ruang dengan fungsi kegiatan yang berbeda di sekitar ruang kelas kursus bahasa. Namun keberadaan ruang dan kegiatan lain tidak akan mengganggu kegiatan kursus walaupun berlangsung pada waktu yang bersamaan, karena letak dan jarak masing-masing ruang.



5.2.1 b) Kegiatan Kursus Komputer

Untuk menambah pengetahuan serta keterampilan dalam bidang teknologi, rumah singgah juga memberikan fasilitas kepada anak dampingan untuk mengikuti kegiatan seperti kursus komputer. Kegiatan ini selain untuk menambah keterampilan anak juga sebagai wujud aktivitas yang bersifat mendidik yang positif dengan panduan dari para tentor pengajar.

Dalam rumah singgah yang dijadikan objek kajian (Rumah Singgah Anak Mandiri) kegiatan kursus komputer telah terjadwal dan rutin dilakukan. Ruang kursus komputer dipakai secara bergantian oleh anak dampingan maupun peserta kursus. Namun dari hasil pengamatan serta survei terdapat kekurangan pada kriteria ruang nya seperti keterbatasan muat ruang sehingga ruang kursus terkesan sempit bila sedang digunakan, serta kualitas penghawaan udara dan pencahayaan alami dengan harapan akan menambah kenyamanan pengguna ruang kursus



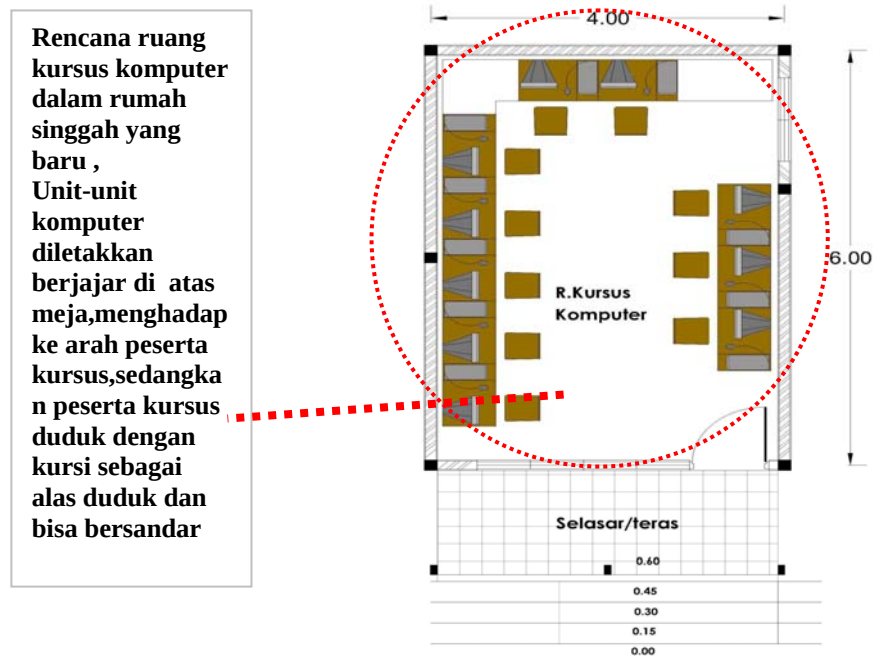
Ruang kursus komputer dalam rumah singgah .Penghawaan atau sirkulasi udara silang belum memadai ,serta pencahayaan hanya mengandalkan lampu ditambah lagi ruang yang tidak terlalu luas membuat ruang terkesan sesak bila sedang digunakan untuk kegiatan kursus



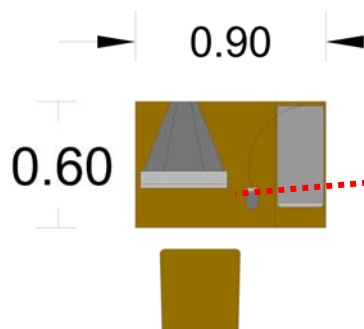


Dari kondisi tersebut, maka dapat disimpulkan kriteria ruang yang cukup ideal untuk kegiatan kursus komputer dalam rancangan desain rumah singgah nantinya. Dimensi ruang yang lebih atau cukup besar, pencahayaan dan penghawaan alami yang memadai agar pengguna atau peserta kursus komputer dapat mengikuti kegiatan kursus komputer dengan kondusif.

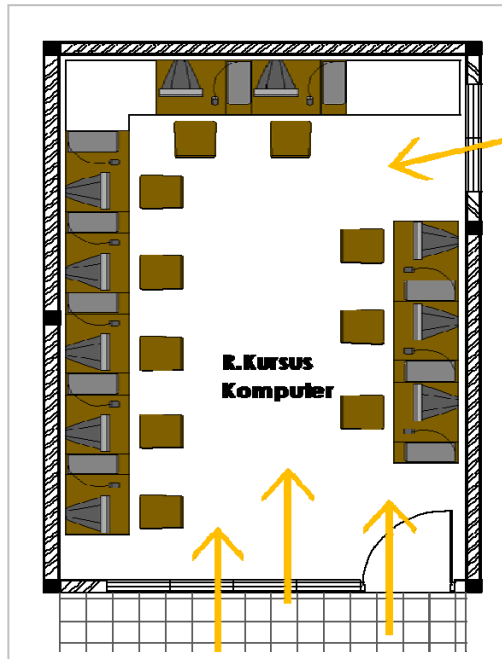
Suasana kursus disesuaikan dengan perilaku belajar anak dampingan yang jauh dari kesan formal juga akan diterapkan kedalam rancangan ruang kursus komputer yang baru nantinya, hal tersebut seperti kenyamanan posisi dan orientasi anak pada saat mengikuti kursus dan menggunakan komputer.



Gambar 5.7: Rencana denah ruang komputer
Sumber : Analisis



Gambar 5.8 : Rencana meja tempat meletakkan komputer dan ,serta posisi duduk peserta kursus komputer

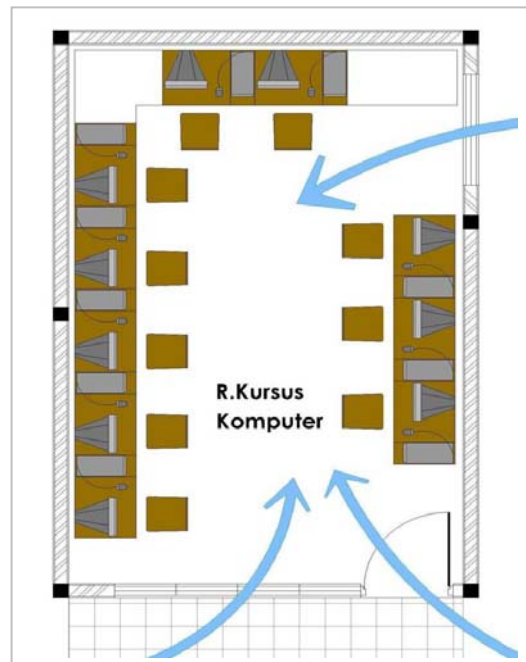


Gambar 5.9 : Rencana perletakkan bukaan /jendela sebagai sumber pencahayaan alami
Sumber : Analisis

Sumber pencahayaan alami yang akan diterapkan dalam ruang kursus komputer dalam rumah singgah

Gambar 5.10: Rencana perletakkan bukaan /jendela sebagai ventilasi udara.
Sumber : Analisis

Penghawaan alami melalui bukaan /jendela yang cukup lebar yang akan diterapkan dalam ruang kursus komputer dalam rumah singgah



Bukaan atau jendela yang cukup lebar dapat memasukkan pencahayaan alami serta sirkulasi udara yang cukup baik dalam ruang kursus komputer pada rumah singgah.



5.2.1 c) Kegiatan Bermusik

Bermusik merupakan salah satu aktivitas yang paling digemari oleh anak-anak jalanan atau anak dampingan yang datang ke rumah singgah. Kegiatan bermusik biasanya dilakukan di ruang khusus atau sebuah studio musik untuk berlatih dan memperdalam keterampilan anak untuk bermain musik.

Ketika anak berlatih musik mereka biasanya didampingi oleh pendamping sebaya yang sekaligus berfungsi sebagai tutor atau pengajar keterampilan bermusik. Dengan cara ini anak akan dibimbing dan diarahkan bagaimana cara bermusik yang cukup baik oleh para pendamping sebaya atau tutor.

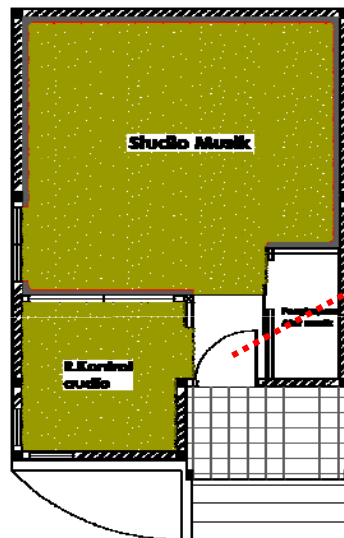
Dalam Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta yaitu rumah singgah yang dijadikan sebagai objek analisis, kegiatan bermusik rutin dilakukan. Rumah Singgah Anak Mandiri sudah memiliki studio musik untuk berlatih anak-anak dampingan. Namun karena keadaan eksisting yaitu perletakkan ruang yang saling berdekatan dengan ruang lain, kegiatan bermusik terkadang agak mengganggu kegiatan lain seperti kursus atau rapat yang dilakukan oleh pengelola rumah singgah bila berlangsung pada waktu yang bersamaan.

Oleh karena itu sebagai upaya solusi desain maka pada rancangan rumah singgah, ruang akan diletakkan tersendiri namun tetap saling berbubungan dengan ruang belajar dan berkeratifitas anak.

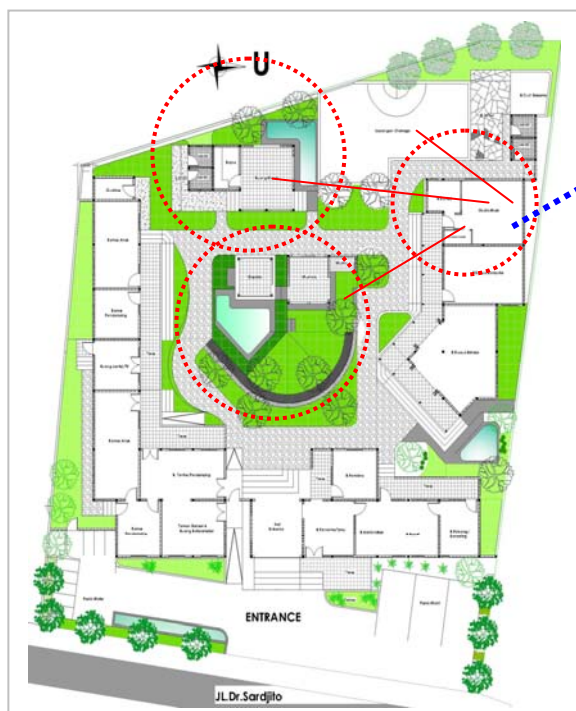




Sebagai solusi desain pada rumah singgah yang dirancang ,berkaitan dengan perilaku serta kebiasaan anak dampingan ketika bermusik,seperti sambil mengobrol di ruang tv atau sembari makan dari dapur atau angkringan yang ada di depan halaman rumah singgah(R.S Anak Mandiri),maka studio musik yang akan dirancang juga akan mengadaptasi konsep perletakkan ruang pada rumah singgah tersebut.



Gambar 5.11 Studio musik juga dilengkapi dengan ruang kontrol audio serta ruang untuk menyimpan peralatan bermusik, seperti gitar, bass atau alat perkusi bila sedang tidak dipakai agar terawat



Ruang studio diletakkan di bagian belakang massa bangunan dalam site berdekatan dengan lapangan olahraga ,dapur & ruang makan serta taman bermain dan musholla. Agar kegiatan bermusik tidak selalu dilakukan dalam studio namun dapat juga di dekat taman bermain sambil duduk-duduk di bawah pohon bersama pendamping/tentor .Hal ini dilakukan untuk menjaga keakraban serta mengurangi kebosanan



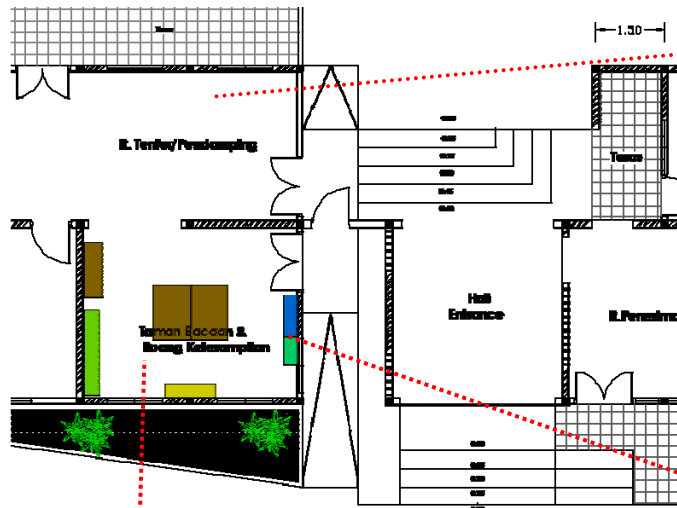
5.2.1 d) Kegiatan Pelatihan Keterampilan

Secara berkala rumah singgah mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan. Pelatihan ini selain untuk berbagi ilmu juga untuk mengasah bakat anak-anak dampingan dalam rumah singgah. Pelatihan keterampilan tersebut seperti ; membuat prakarya, menggambar atau melukis bagi anak, membuat kerajinan, menyablon, hingga memasak bersama. Tenaga pengajar biasanya berasal dari para pendamping dalam rumah singgah, namun ada kalanya rumah singgah mengundang tenaga pengajar dalam pelatihan keterampilan tertentu.

Ruang keterampilan akan digabungkan dengan ruang perpustakaan atau taman bacaan rumah singgah juga berdekatan dengan akses masuk utama, taman bermain serta ruang tentor atau pendamping. Bila anak-anak jalanan sedang singgah mereka juga bisa langsung terlibat dan melakukan aktivitas bersama para pendamping dan anak dampingan yang lain, entah itu hanya sekedar membaca-baca buku dan majalah, atau sembari mengikuti pelatihan keterampilan ,menggambar dan bermain-main di taman dalam rumah singgah.

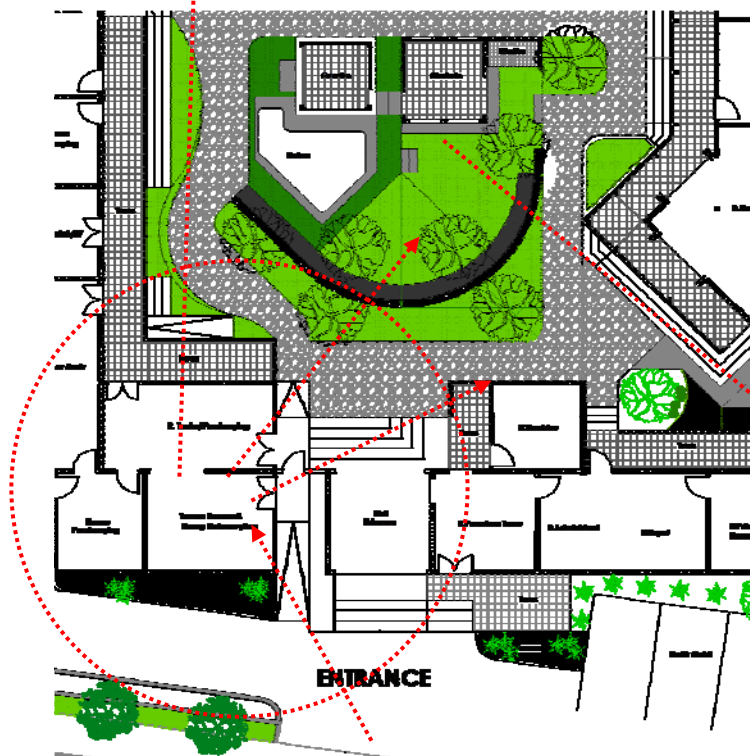


Gambar 5.12 -5.15 : Suasana kegiatan pelatihan keterampilan di rumah singgah anak jalanan yang ada di Yogyakarta, anak dampingan melakukan kegiatan biasanya didampingi oleh para pekerja social atau pendamping rumah singgah
Sumber : Analisis & Dokumentasi



Ruang keterampilan & taman bacaan berdekatan dengan pintu masuk utama rumah singgah serta ruang pendamping/tentor agar dapat diakses langsung oleh anak jalanan yang sedang singgah serta mendapatkan perhatian langsung dari para pendamping . Taman bacaan& ruang keterampilan akan dilengkapi juga dengan almari dan rak untuk menyimpan buku-buku serta peralatan keterampilan

Gambar 5.16 : Denah Ruang Keterampilan R.S
Sumber : Analisis



Dari luar bangunan rumah singgah Ruang keterampilan & taman bacaan maupun taman bermain dapat langsung terlihat, sehingga anak d sampingan juga dapat bermain dan bersosialisasi dengan pendamping serta teman sebaya sembari mereka mengikuti kegiatan kursus atau keterampilan dalam rumah singgah

Gambar 5.17 : Letak/posisi ruang keteampilan
Sumber : Analisis



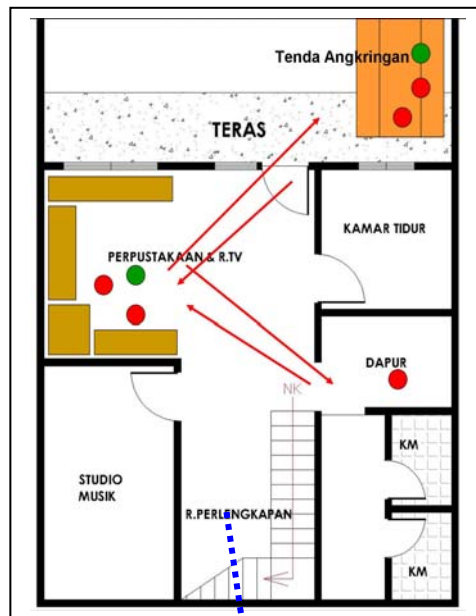
5.2.2 Kegiatan Informal

5.2.2 a) Kegiatan Makan Bersama

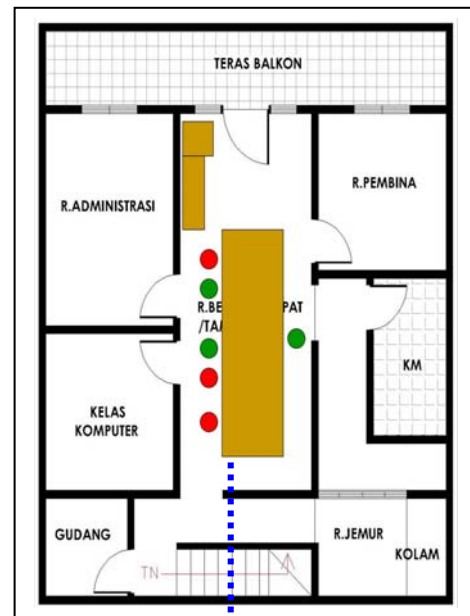
Kegiatan makan merupakan salah satu saat yang efektif untuk bersosialisasi antara pendamping /pengasuh dengan anak-anak dampingan. Karena dalam kegiatan makan ini akan terjadi interaksi antara anak dampingan dengan pendamping.

Biasanya anak atau pendamping akan saling bercerita tentang kegiatan yang dilakukan atau suatu hal yang menarik untuk dibicarakan, hal ini akan menambah keakraban antara pendamping dengan anak dampingan. Metode pendampingan yang diterapkan pada saat kegiatan makan ini juga cukup efektif untuk membantu masalah –masalah yang sedang dialami anak, dengan sesekali diselingi canda dari para pengasuh atau pendamping dalam rumah singgah

Namun problem kebutuhan ruang ditemukan dalam Rumah Singgah Anak Mandiri terutama ruang dengan fungsi untuk makan bersama para penguni rumah singgah, karena rumah singgah tersebut belum memiliki ruang makan bersama tersendiri, sehingga anak dampingan memilih untuk makan dengan menumpang di ruang-ruang lain atau makan bersama pendamping di ruang rapat/serbaguna di lantai dua Rumah Singgah Anak Mandiri.



Gambar : Anak makan bersama teman sebaya atau sendiri di ruang perpustakaan atau di tenda angkringan ,setelah mengambil makanan dari dapur rumah singgah

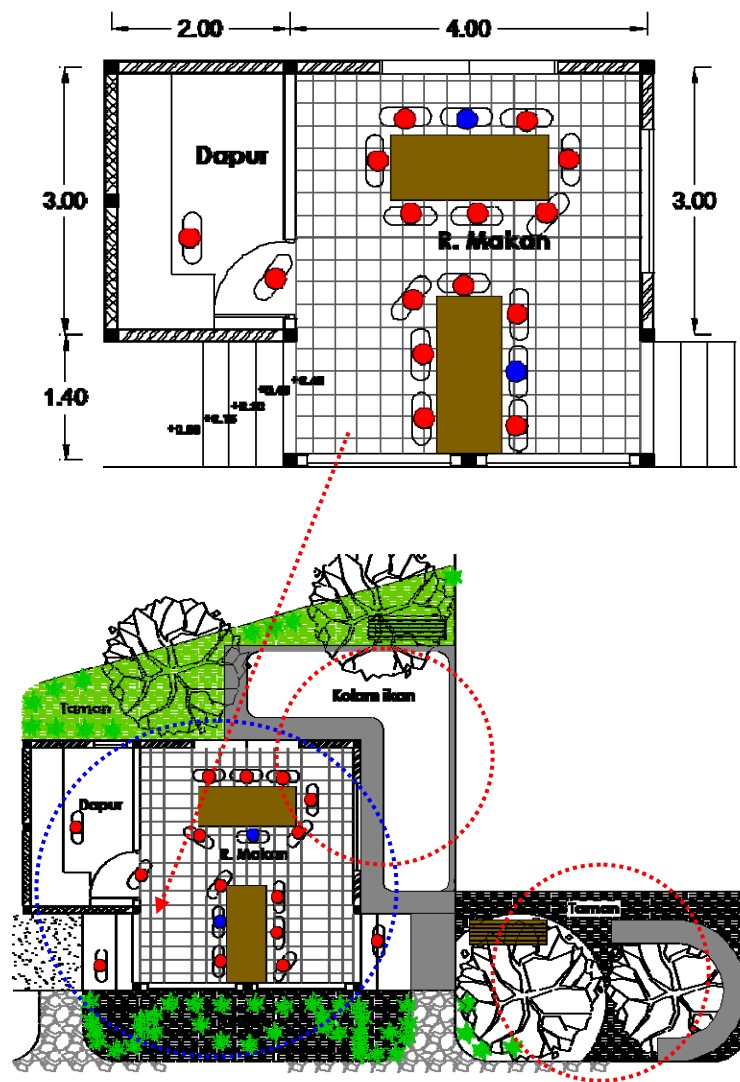


Gambar : Anak makan bersama pendamping di ruang rapat/serbagunan di lantai atas
Interaksi antara ruang di lantai 1 dan 2 kurang erat dalam kegiatan makan bersama



Pada rancangan rumah singgah nantinya, konsep penggabungan ruang antara dapur serta ruang makan bersama akan diterapkan sebagai solusi desain. Ruang makan dan dapur akan dibuat dengan konsep terbuka untuk mendapatkan pencahayaan dan sirkulasi udara alami yang cukup baik serta pembuangan asap dari dapur.

Adanya taman, kolam serta pohon peneduh di tepi ruang makan diharapkan akan membuat suasana asri



Gambar 5.18 & 5.19 : Selain makan bersama dapur dan ruang makan juga dapat dipakai untuk kegiatan masak dan menyiapkan makan bersama antar anak dampingan dan pengasuh dalam rumah singgah

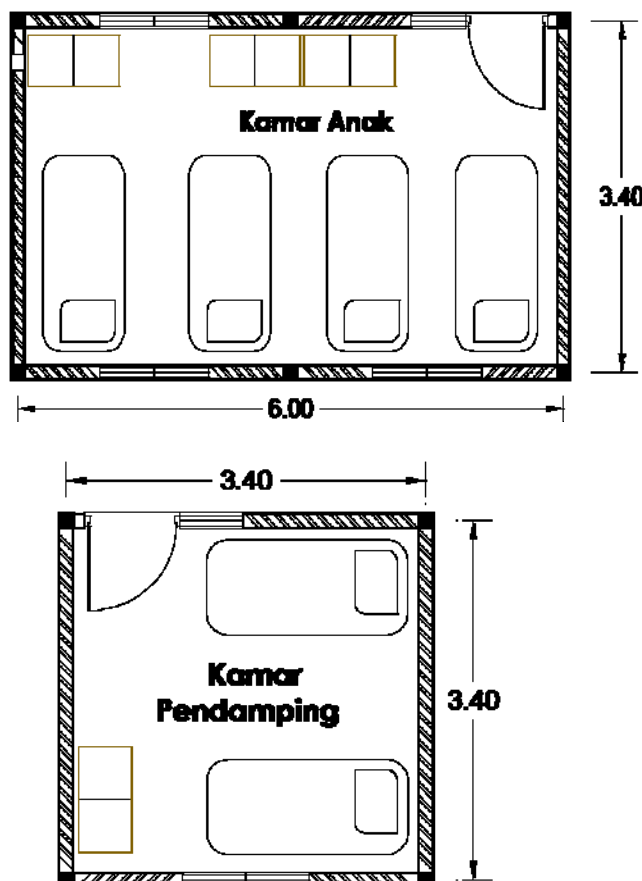


5.2.2 b) Kegiatan Istirahat

Walaupun rumah singgah merupakan bangunan sosial yang cenderung sederhana namun faktor kenyamanan dan kesehatan juga perlu diperhatikan, seperti kualitas ruang hunian. Ruang yang memadai, pencahayaan yang cukup serta sirkulasi udara yang baik paling tidak akan turut menjaga kesehatan para penghuninya.

Ruang untuk istirahat atau tidur dalam rumah singgah termasuk salah satu ruang yang perlu diperhatikan. Meskipun sederhana, ruang tidur bersama dalam rumah singgah juga tidak boleh mengesampingkan faktor kesehatan dan kebersihan bagi para anak dampingan juga para pendamping atau pengasuh yang tinggal di dalamnya.

Unit hunian dalam rancangan rumah singgah nantinya akan diletakkan dalam satu blok massa dimana di dalamnya terdiri dari unit hunian (kamar anak bersama teman sebaya) serta kamar untuk para pendamping / pengasuh



Kamar tidur anak dampingan juga akan dipisahkan menjadi dua, yaitu kamar tidur anak-anak dan kamar tidur anak dampingan remaja atau dewasa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berbagi bersosialisasi dengan teman sebaya seusia mereka, dan untuk menghindari adanya konflik & intimidasi dari para anak dampingan dewasa dalam berbagi ruang. Adanya kamar pendamping atau pengawas di dekat tiap kamar anak dampingan dewasa atau anak-anak bertujuan untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan anak dampingan terutama pada malam hari.

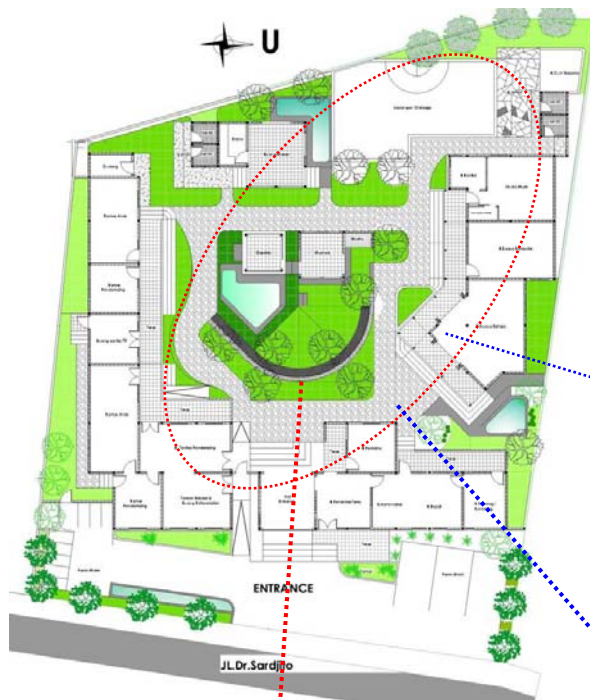
Anak dampingan tidur dengan teman sebaya dalam satu kamar, namun ada pula anak yang berada satu kamar dengan pendamping sebaya.



5.2.2 c) Kegiatan Bersosialisasi

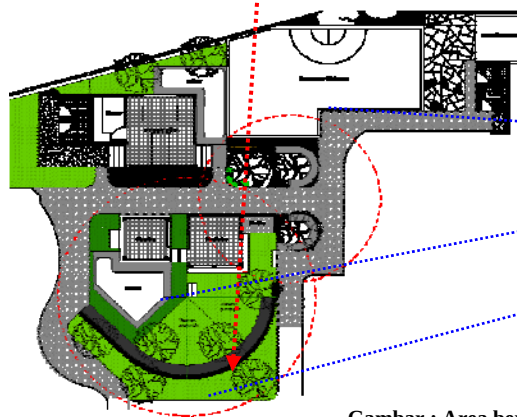
Kegiatan bersosialisasi dalam rumah singgah anak jalanan dapat diartikan sebagai kegiatan berkumpul, berbincang-bincang, bermain bahkan berolahraga bersama baik dengan teman sebaya maupun dengan para pendamping dan pengasuh di dalam lingkungan rumah singgah.

Sebuah halaman dengan taman, pohon peneduh serta area untuk bermain anak dampingan dapat dijadikan tempat yang cukup nyaman untuk bersineraksi antar penghuni rumah singgah. Area tersebut akan diletakkan dibagian dalam tengah massa bangunan rumah singgah.



Gambar 5.20 : Site Plan
Sumber : Analisis

Letak halaman dalam tempat berinteraksi antar pengguna rumah singgah, berupa taman bermain, tempat berolahraga (basket & badminton), serta area untuk duduk-duduk bersantai dan berbincang-bincang (gazebo). Adanya elemen alam seperti kolam (air) serta pohon peneduh sebagai elemen lunak peredam karakter anak jalanan yang keras, agak sulit diatur dan aktif



Gambar : Area bermain & bersosialisasi
Sumber : Analisis

Gambar 5.21 : Anak dampingan dan para pendamping dapat berolahraga, bermain serta duduk-duduk sambil ngobrol bersama sembari bermain musik. Adanya fasilitas bermain yang sederhana seperti jalur untuk berlari-larian, ayunan, perosotan, serta panjat-panjatan dapat juga menyalurkan karakter anak jalanan yang gemar & aktif bergerak melatih saraf kerja motorik pada anak lewat media permainan



BAB.VI

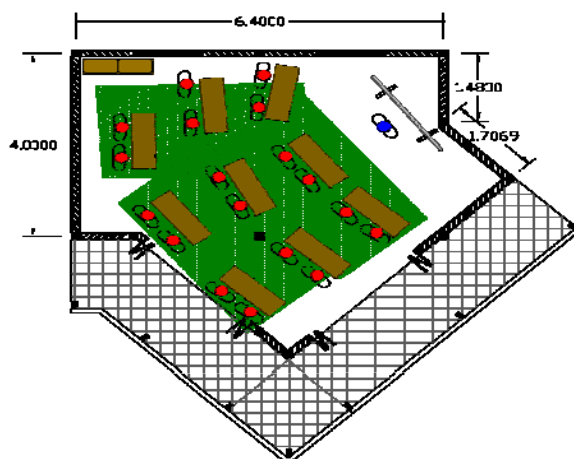
KONSEP

6.1 KEGIATAN BERSAMA

6.1.1 Kegiatan Non Formal

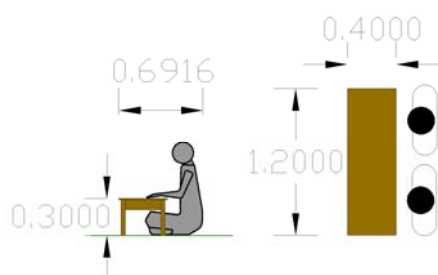
6.1.1 a) Kegiatan Kursus Bahasa

Ruang kursus bahasa pada desain rumah singgah yang baru akan diletakkan menjadi satu dalam lingkup unit kegiatan belajar dan bermain, namun letak ruang kursus sudah memiliki tempat tersendiri. Ruang dibuat lebih besar selain dapat menampung peserta yang lebih banyak peserta juga dapat bergerak lebih bebas atau ruang tidak terkesan sempit.

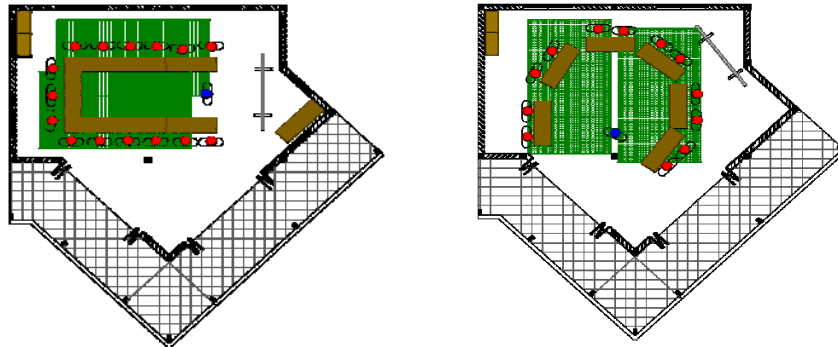


Gambar 6.1 : Denah ruang kursus bahasa dalam rumah singgah

Peserta kursus atau anak dampingan mengikuti kursus bahasa dengan duduk di lantai beralas tikar atau karpet sambil menghadap sebuah meja kayu, yang berfungsi sebagai alas untuk menulis. Adanya meja juga dapat mencegah perilaku dan posisi tubuh peserta yang kurang baik pada saat menulis di atas lantai (membungkuk)



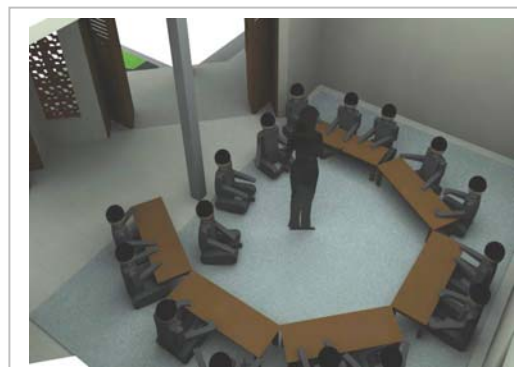
Gambar 6.2 : Desain meja kayu serta posisi duduk peserta kursus bahasa Inggris. Satu meja dapat digunakan untuk dua atau tiga orang peserta dengan duduk berdampingan.



Gambar 6.3 & 6.4 : Perletakkan ,posisi arah duduk dan pengaturan arah hadap meja kayu dapat dirubah – ubah dalam ruang yang lebih luas.Hal ini bertujuan untuk mencegah kebosanan,namun peserta masih dapat berinteraksi dengan baik dengan tentor/pengajar.



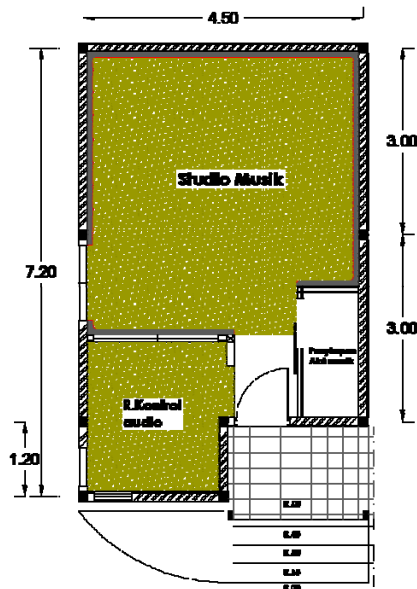
Gambar 6.5 & 6.6.: suasana kursus bahasa anak-anak dampingan bersama tentor/pengajar.Posisi duduk peserta dapat diubah-ubah di dalam ruang.Peserta kursus duduk di lantai beralaskan karpet atau tikar menghadap meja sebagai alas untuk menulis yang berdimensi (P:120cm.L : 40cm,T: 31cm) yang disesuaikan dengan ukuran tubuh anak dampingan rata-rata.Ruang kursus juga dibuat semi terbuka sehingga peserta tidak merasa terkurung dalam ruang.Adanya kerawang(roster)dan pintu lipat yang adapat dibuka lebarmemungkinkan peserta dapat melihat halaman luar ruang kursus ,seperti ke arah taman bermain



Gambar 6.7,6.8,6.9 : Meja selain sebagai alas untuk menulis juga untuk mencegah posisi duduk anak yang kurang baik,seperti menulis sambil dengan posisi tengkurap di atas lantai tanpa alas.Bagi anak mungkin posisi tersebut dirasa nyaman tetapi akan berdampak kurang baik bagi fisik anak



6.1.1 b) Kegiatan Kursus Komputer

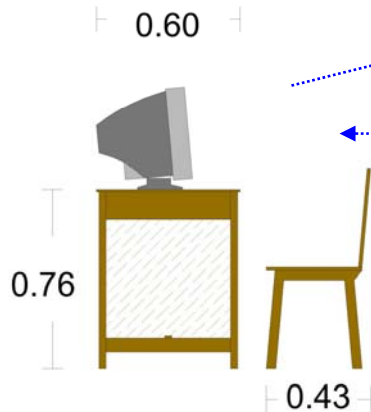


Gambar 6.10: Denah dan lay out ruang untuk kursus komputer bersama tentor pengajar dalam rumah singgah

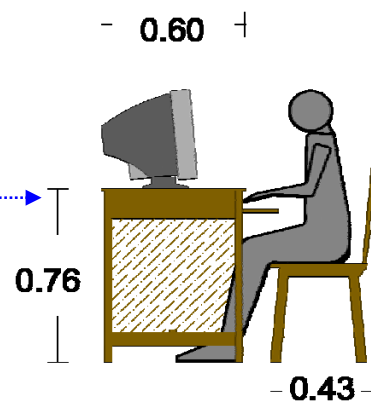
Posisi duduk peserta kursus komputer menghadap ke arah komputer yang berderet sejajar dengan dinding sedangkan posisi tentor /pengajar berada di tengah ruang ,hal ini akan dapat membudahkan tentor untuk memperhatikan satu-per satu peserta kursus akan materi yang diajarkan

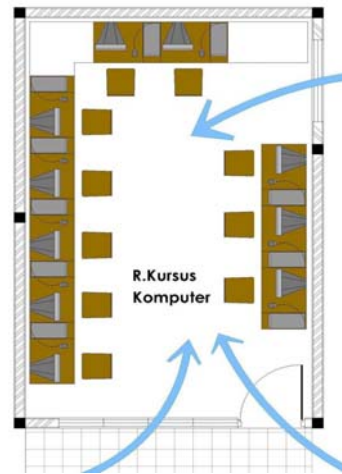
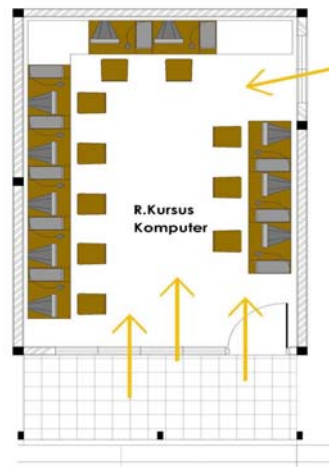


Gambar 6.11, 6.12 : Dimensi /ukuran meja komputer yang akan digunakan dalam ruang kursus komputer di rumah singgah
Material meja terbuat dari matrial sederhana yaitu kayu dan tripleks.



Gambar 6.13 : Posisi duduk masing-masing peserta kursus komputer dalam rumah singgah



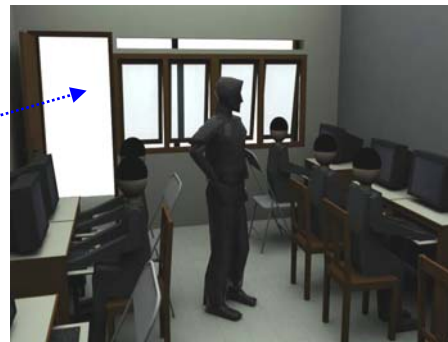


Pencahayaan alami (sinar matahari) serta penghawaan (cross ventilasi) diterapkan dalam ruang kursus komputer dalam rancangan rumah singgah



Gambar 6.14 : Posisi tentor/pengajar kursus berada di tengah kelas ketika sedang menyampaikan, mengamati dan memberi pengarahannya mengenai materi kursus yang diajarkan

Gambar 6.15 : Bukaan/jendela yang cukup lebar pada muka ruang komputer dalam rumah singgah sebagai aliran udara (ventilasi silang) ke dalam ruang serta pencahayaan alami untuk menerangi ruangan



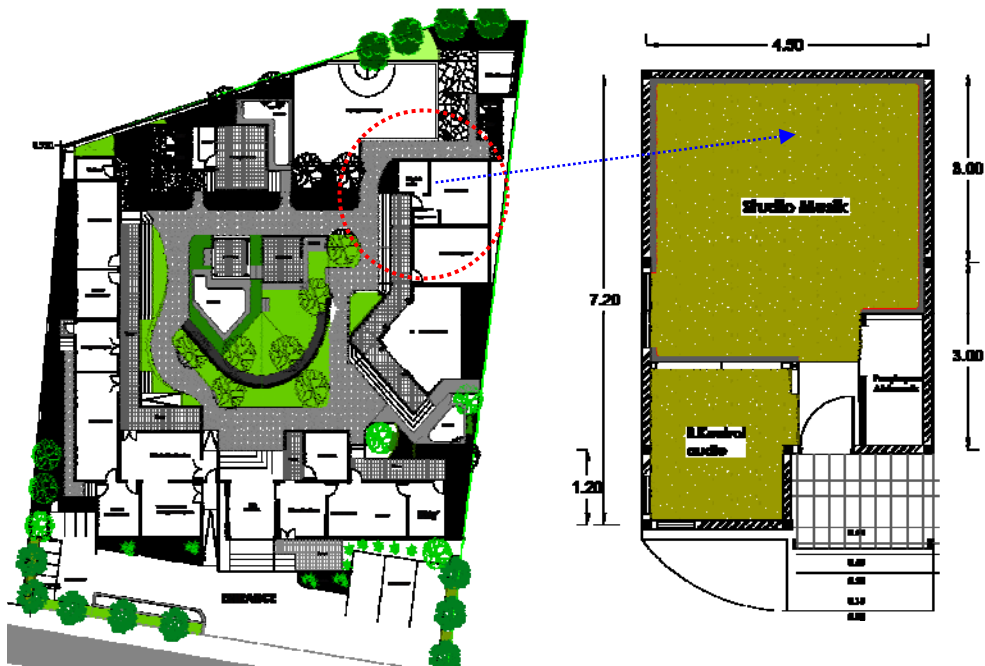
Gambar 6.16: Pada siang hari cahaya dapat menerangi ruangan kursus komputer secara maksimal



6.1.1 c) Kegiatan Bermusik

Kegiatan bermusik dilakukan secara terjadwal dalam rumah singgah di dalam studio musik. Dalam bermusik anak dampingan dan teman sebaya berlatih bersama pendamping sebaya atau tentor.

Namun latihan dapat juga dilakukan di luar jadwal atau pada waktu luang dan mengambil tempat di halaman dalam rumah singgah seperti di area taman bermain sambil duduk-duduk di bawah pohon atau di gazebo di tepi kolam.



Gambar 6.17: Denah studio musik pada rumah singgah

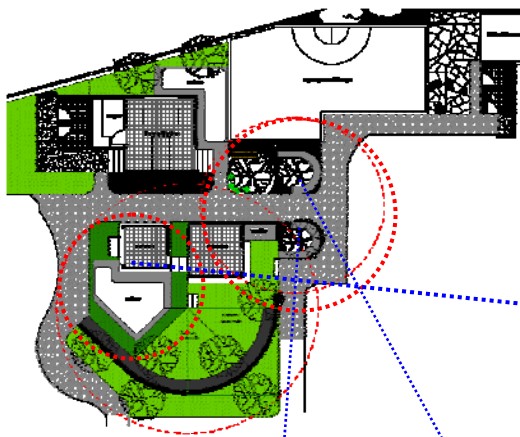


Gambar 6.18 : Anak dampingan sedang melakukan latihan bermusik di dalam studio musik di rumah singgah. Anak dampingan beserta teman sebaya berlatih dengan didampingi oleh tentor/pengajar untuk menyalurkan bakat anak terutama di bidang musik.



Kegiatan bermusik dalam rumah singgah tidak hanya dapat dilakukan di dalam studio musik saja. Anak dampingan beserta tutor atau pengajar juga dapat melakukan kegiatan bermusik di luar studio, seperti di area taman bermain di dalam halaman rumah singgah.

Sementara duduk-duduk di bangku taman atau gazebo di bawah pohon perindang paling tidak akan menciptakan suasana yang lebih santai. Hubungan keakraban selanjutnya teman yang terjadi antara anak dampingan dengan tutor atau pendamping relatif mudah tercipta dengan metode dan suasana yang kondusif terutama bagi anak-anak dampingan.



Gambar 6.19 : Letak ruang bermusik (informal) bagi anak dampingan & tutor dalam rumah singgah



Gambar 6.20 : Suasana bermusik anak-anak dampingan bersama tutor bawah gazebo

Gambar 6.21 : Kegiatan bermusik di luar studio anak-anak dampingan bersama tutor di luar studio



Gambar 6.22 : Teras depan studio musik serta bangku taman dijadikan tempat duduk-duduk santai di bawah pohon perindang sambil bermusik.



Agar ruangan dan peralatan musik yang digunakan untuk latihan lebih terawat, studio musik rumah singgah dilengkapi ruang khusus untuk menyimpan peralatan bermusik seperti gitar, bass, gendang, atau alat perkusi yang lain.

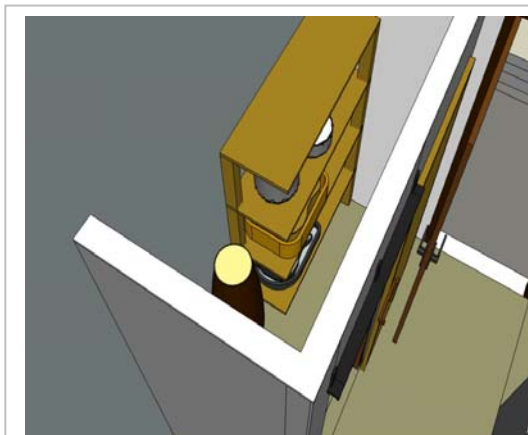
Selain untuk menjaga alat-alat musik agar lebih terawat ruang penyimpanan juga bertujuan untuk membuat studio lebih rapi bila sedang tidak ada kegiatan bermusik atau alat musik sedang tidak digunakan.



Gambar 6.23: Studio musik & ruang penyimpanan alat



Gambar 6.24 : Ruang penyimpanan alat menggunakan material kalsiboard yang membungkus dinding rangka yang terbuat dari kayu. Dimensi ruang (P: 2,1 m, L: 1m, T: 2,2 m)



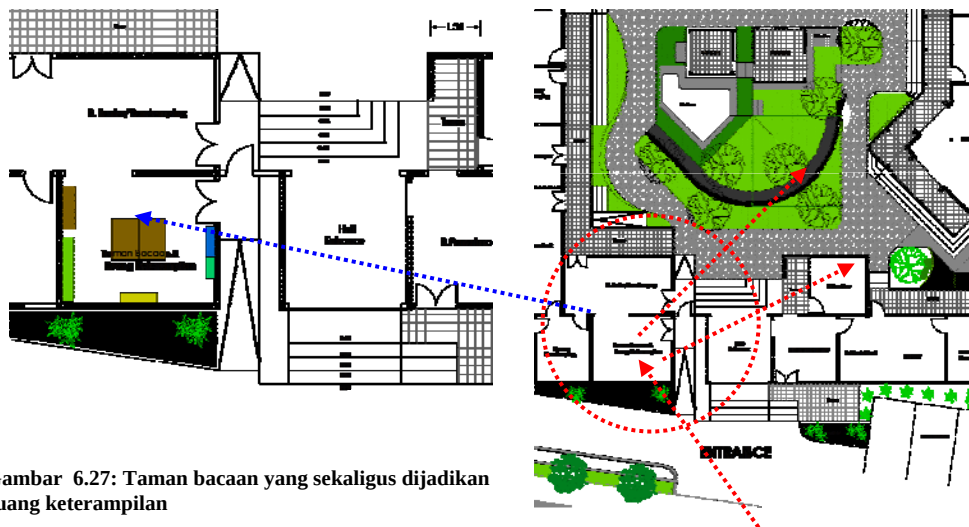
Gambar 6.25 & 6.26: Bagian dalam ruang penyimpanan alat musik dibuat rak bersusun yang terbuat dari material kayu, untuk meletakkan alat musik, seperti gitar, bass, dan alat perkusi lainnya.



6.1.1 d) Kegiatan Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan dilakukan oleh anak-anak dampingan bersama pengasuh atau pendamping di taman bacaan (perpustakaan) rumah singgah yang sekaligus menjadi ruang keterampilan. Dengan digabungkannya kedua kegiatan tersebut, diharapkan ketika mengadakan kegiatan keterampilan anak juga dapat sembari membaca-baca buku-buku yang bermanfaat bersama teman sebaya mereka.

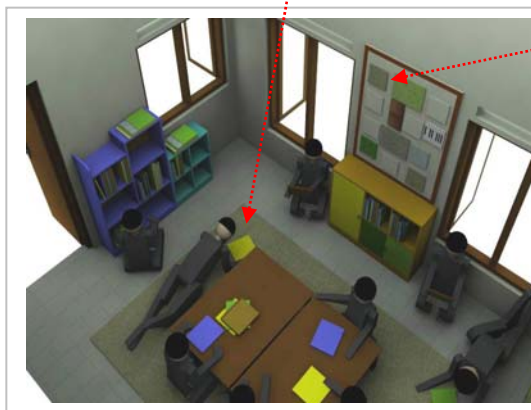
Taman bacaan dilengkapi dengan meja tulis, rak dan almari buku sebagai tepat untuk meletakkan dan menyimpan buku serta peralatan yang digunakan untuk pelatihan keterampilan.



Gambar 6.27: Taman bacaan yang sekaligus dijadikan ruang keterampilan

Gambar 6.28: Rak dan almari sebagai alat meletakkan dan menyimpan buku-buku bacaan serta alat keterampilan. Anak dampingan dibiarkan duduk bebas di dalam ruang yang di tengahnya terdapat meja sebagai alas menulis atau emmbaca. Sebagai alas duduk dalam ruang digunakan tikar atau karpet

Gambar 6.29: Hasil karya keterampilan anak-anak seperti gambar-gambar atau lukisan dapat dipajang di dinding panil yang terdapat dalam ruang sebagai wujud apresiasi dan perhatian terhadap karya anak-anak



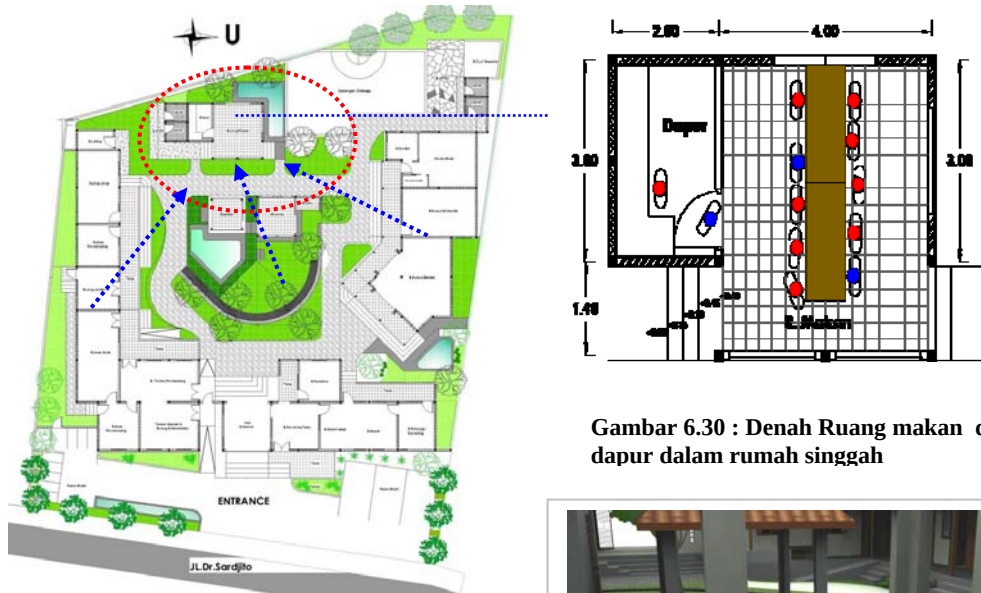


6.1.2 Kegiatan Informal

6.1.2 a) Makan Bersama

Para pengguna rumah singgah yaitu anak-anak dampingan beserta para pendamping dan pengasuh rumah singgah mengadakan makan bersama di ruang makan yang berdekatan dengan taman bermain, area bersantai, ruang belajar atau kursus serta unit hunian anak. Konsep ruang makan akan dibuat terbuka agar suasana rumah singgah dan taman dapat terlihat dan ruang tidak terkungkung.

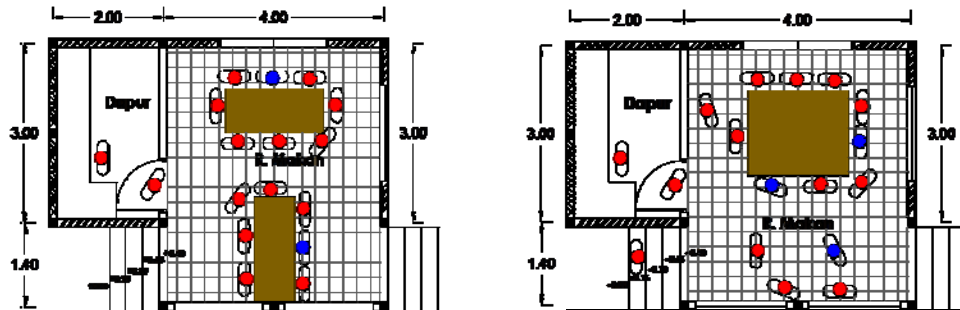
Selain itu saat makan bersama adalah salah satu saat yang efektif bagi para pendamping atau pengasuh untuk berinteraksi dengan anak-anak dampingan yang secara tidak langsung akan menjurus pada kegiatan konseling yang bersifat informal, terlebih didukung dengan suasana yang santai.



Gambar 6.30 : Denah Ruang makan dan dapur dalam rumah singgah



Gambar 6.31 : Suasana makan bersama di ruang makan dengan konsep terbuka sehingga suasana sekitar rumah singgah dapat terlihat dari dalam ruang makan dan dapur



Gambar 6.32 : Sesuai dengan perilaku dan karakter anak jalanan atau anak dampingan yang aktif,ingin bebas,serta terkadang sulit diatur, maka posisi meja makan pun dapat diubah sesuai keinginan.Anak dampingan bisa mengatur posisi,dimana dan dengan siapa dia akan duduk untuk makan bersama baik itu dengan pendamping atau pengasuh maupun dengan teman sebaya.



Gambar 6.33 : Suasana sekitar ruang makan yang terbuka ditambah dengan adanya taman,kolam air pohon peneduh dan taman bermain

Anak dampingan bersama pengasuh/pendamping makan bersama dengan cara duduk di lantai (lesehan) beralaskan tikar atau karpet .

Ruang makan dan dapur selain untuk kegiatan makan juga dapat dipakai untuk belajar keterampilan memasak yang kadang diajarkan oleh para pengasuh.pendamping

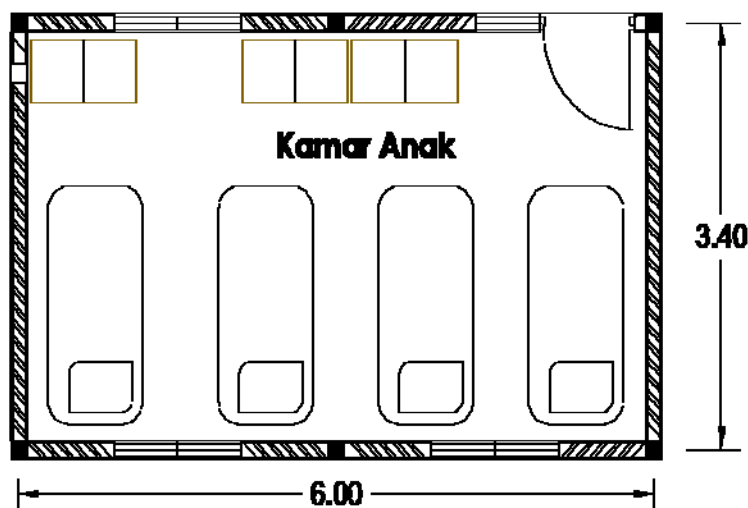




6.1.2 b) Istirahat

Pada malam hari anak-anak dampingan yang tinggal dalam rumah singgah beristirahat di unit hunian yang telah disediakan. Unit hunian dipisahkan menjadi dua ruang, yaitu kamar untuk anak-anak dan kamar untuk anak dampingan dewasa.

Tujuan dipisahkannya kamar anak dengan anak dampingan remaja atau dewasa agar tidak terjadi perselisihan karena faktor perbedaan usia antara anak-anak dengan yang dewasa. Karena dengan berbagi ruang bersama teman sebaya diharapkan anak dampingan anak-anak maupun yang telah dewasa akan mudah beradaptasi dan tidak merasa segan dengan teman seusia nya.



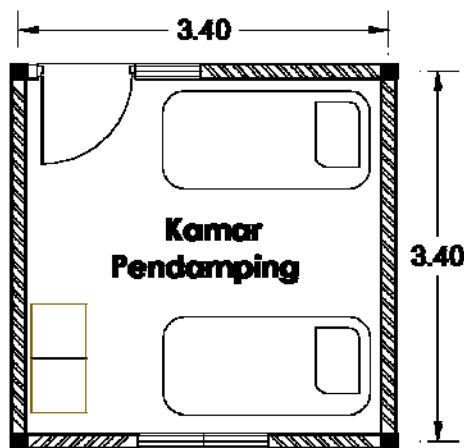
Gambar 6.34: Dalam satu kamar yang berukuran luas kurang lebih 20 m² dapat dihuni sekitar 6-8 orang, untuk efektifitas penggunaan ruang, anak berbagi tempat tidur tingkat dengan teman sebaya.



Gambar 6.35: Situasi kamar tidur anak dampingan anak-anak.



Dalam unit hunian rumah singgah selain tersedia kamar tidur bagi anak dampingan juga terdapat ruang tidur bagi pengawas atau pendamping sebaya. Pengawas dan pendamping sebaya selain bertugas sebagai orang yang bertanggung jawab akan rumah singgah, juga bertugas menjaga dan memantau aktivitas anak-anak dampingan yang tinggal dalam rumah singgah pada malam hari.



Gambar 6.37 : Situasi kamar tidur anak dampingan dewasa.

Gambar 6.36 : Denah kamat tidur pendamping /pengawas ,luas kurang lebih 12 m² dan dapat memuat



Gambar 6.38 : Anak dampingan dewasa sebagian tidur di tempat tidur tingkat ,sebagian tidur dengan kasur di atas lantai dengan beralaskan karpet .

Jika sedang tidak digunakan kasur dapat disimpan dengan disusun di sudut ruangan agar ruangan dapat tampak tertata. Hal ini juga untuk mengajarkan kepada anak dampingan untuk lebih hidup bersih dan teratur

Gambar 6.39 : Adanya beberapa almari yang disediakan dalam kamar tidur berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang anak dampingan seperti tas, buku-buku, pakaian agar lebih tertata rapi.





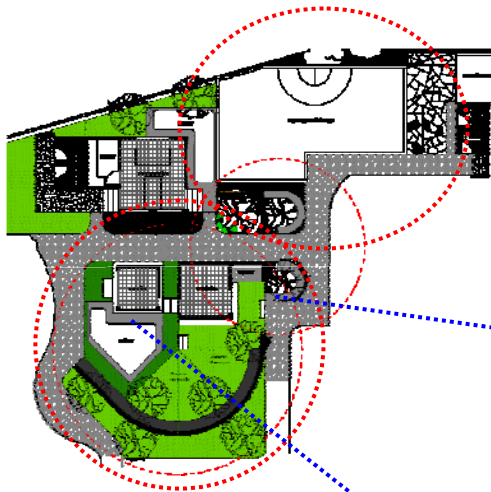
6.1.2 c) Bersosialisasi

Bersosialisasi dalam rumah singgah dapat juga diartikan sebagai interaksi antar pengguna rumah singgah baik anak-anak dampingan, pengurus, hingga tamu atau pengunjung dari luar rumah singgah.

Ruang-ruang yang bersifat informal merupakan tempat yang mampu mewadahi aktivitas tersebut. Kegiatan bersosialisasi dapat berupa bermain bersama, duduk-duduk sambil berbincang santai antar anak dampingan dengan teman sebaya atau para pendamping hingga berolahraga bersama.

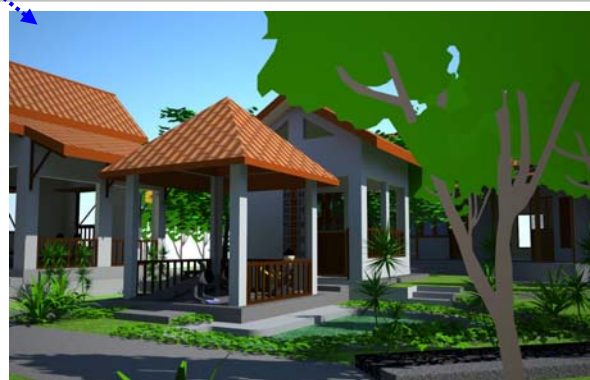
Sebuah acara pentas seni, pertemuan antar anak dampingan serta kunjungan antar rumah singgah yang diadakan secara berkala oleh pengurus rumah singgah dengan pihak dari luar rumah singgah dapat dikategorikan sebagai kegiatan bersosialisasi.

Dalam desain rumah singgah, halaman dalam, taman bermain, gazebo, bahkan lapangan olahraga merupakan tempat-tempat yang bersifat informal yang menarik untuk bersosialisasi antar penghuni rumah singgah.



Gambar 6.42 : Bangku taman di bawah pohon peneduh di dekat taman & mushola sebagai tempat mengobrol santai

Gambar 6.40 : Area bersosialisasi di dalam halaman rumah singgah yang meliputi taman bermain, gazebo, mushola, serta lapangan olahraga.



Gambar 6.41 : Gazebo sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama antar sesama penghuni rumah singgah



Gambar 6.43 : Pada taman bermain anak, alat permainan seperti ayunan, perosotan serta panjat-panjatan selain dapat menyalurkan karakter anak dampingan yang aktif, juga dapat melatih saraf kerja motorik



Gambar 6.44: Lapangan olahraga selain dapat digunakan untuk berolahraga dapat juga digunakan untuk kegiatan sosialisasi bersama, seperti : pentas seni (pensi) secara berkala dengan menjadikan area lapangan menjadi arena pentas bagi kreatifitas anak dampingan

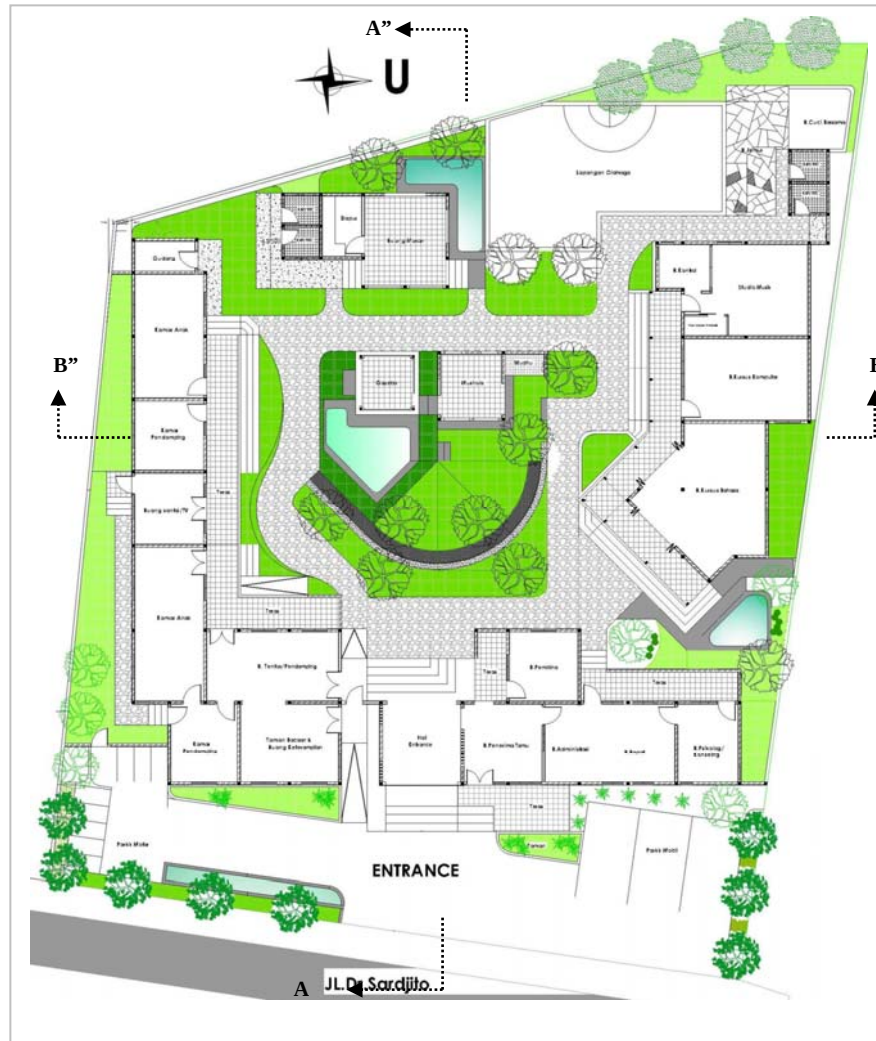


Gambar 6.45 : Mushola sebagai salah fasilitas untuk beribadah dalam rumah singgah, juga dapat dijadikan alat untuk bersosialisasi dari segi agama melalui bimbingan ,pendekatan & contoh dari para pengasuh /pendamping

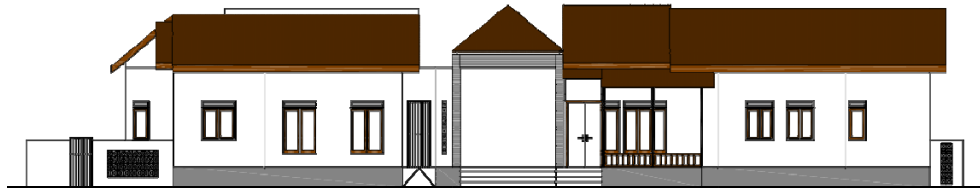
BAB VII.

PRA RANCANGAN

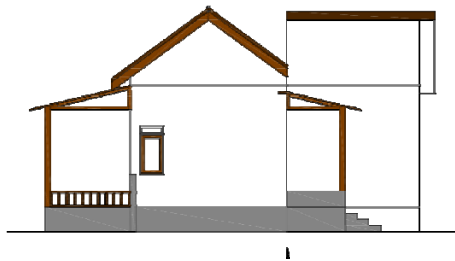
Desain Pra-rancangan diperoleh dari hasil analisis, sebagai berikut :



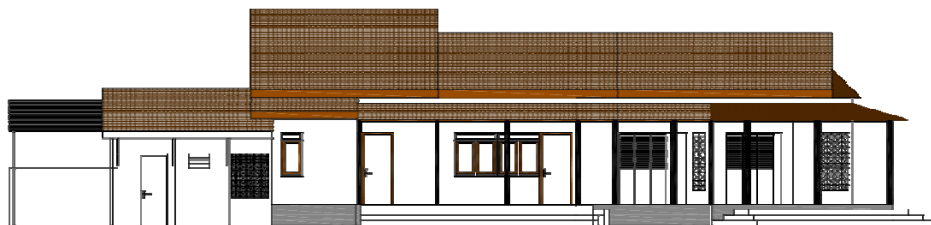
Gambar 7.1 Site Plan



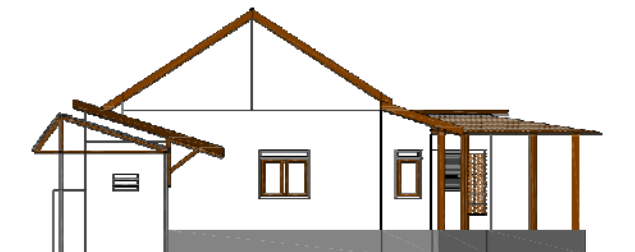
Gambar 7.2 : Tampak depan rumah singgah



Gambar 7.3 : Tampautara bag.administrasi



Gambar 7.4 : Tampak depan unit kegiatan belajar & kursus



Gambar 7.5 : Tampak barat unit kegiatan belajar & kursus



Gambar 7.6 : Tampak depan unit hunian



Gambar 7.7 : Tampak selatan unit hunian



Gambar 7.8 : Potongan kawasan A-A"



Gambar 7.9 : Potongan kawasan B-B"



Gambar 7.10 : Perspektif bag.depan



Gambar 7.11 : Perspektif unit kegiatan belajar & kursus



Gambar 7.12 : Perspektif interior ruang kursus bahasa



Gambar 7.13 : Perspektif dari unit kegiatan belajar & kursus ke arah taman bermain rumah singgah.



Gambar 7.14 : Perspektif unit hunian anak d samping & pendamping



Gambar 7.15 : Perspektif gazebo,taman &ruang makan bersama



Gambar 7.16 : Suasana kegiatan makan bersama



Gambar 7.17 : Perspektif lapangan olah raga dalam rumah singgah

Gambar 7.18 : Suasana kegiatan bermain anak d samping bersama teman sebaya di halamn dalm rumah singgah





BAB VIII.

HASIL PENGUJIAN PERSEPSI TERHADAP HASIL RANCANGAN

”Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta ”

Pengujian persepsi terhadap rancangan atau model dilakukan pada 9 orang penghuni rumah singgah yaitu anak –anak dampingan yang tinggal dalam Rumah Singgah Anak Mandiri di Yogyakarta. Dalam proses pengisian lembar uji persepsi anak –anak didampingi oleh para pengasuh atau pendamping sebaya dalam rumah singgah.

Dari proses tersebut didapat hasil uji persepsi yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% responden menyetujui akan hasil rancangan .Namun sebagai tindak lanjut terhadap pengujian desain diperoleh beberapa pendapat serta saran dari para responden, antara lain perluasan area taman untuk duduk-duduk atau bermain (berlari-larian), sarana untuk ibadah (mushola) bagi penghuni, serta penambahan kolam untuk memelihara ikan.

Berikut adalah hasil yang didapat dari uji persepsi terhadap responden :

Bangunan Rumah Singgah						
NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN				Total
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju	
1.	Adanya rumah singgah dapat membantu kehidupan saya	4 44%	5 56%			9
2.	Adanya ruang konseling untuk berkonsultasi dapat membantu menyelesaikan masalah saya	3 30%	6 70%			9
3.	Adanya taman bermain dengan pohon perindang dan kolam ikan, sebagai tempat bermain, bersantai bersama teman sebaya dan pengasuh dalam rumah singgah membuat saya merasa nyaman	4 44%	5 56%			9
4.	Adanya fasilitas ruang olahraga (badminton) akan menambah kegiatan positif, serta penyediaan hobi olahraga saya bersama para pengasuh dan teman sebaya dalam rumah singgah	6 70%	3 30%			9
5.	Adanya taman/kebun untuk hobi perikanan dan berkebun yang dapat diambil hasilnya untuk waktu akan menambah kegiatan positif saya dan pengasuh dalam rumah singgah	6 70%	3 30%			9



Sarana Belajar dan Berkreatifitas

NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN				Total
		Berget Subjektif	Berget Objektif	Tidak Subjektif	Berget Tidak Subjektif	
1.	Adanya ruang untuk pelatihan dan kursus komputer dan bahasa dapat membantu saya untuk mengetahui perkembangan teknologi dan menambah keterampilan sebagai bekal yang bermanfaat dalam hidup saya nanti	4 45%	5 55%			9
2.	Adanya ruang untuk pelatihan dan kursus komputer dan bahasa merupakan tempat untuk belajar berbagi ilmu pengetahuan, serta menambah rasa keakraban dengan teman sebaya juga para pengajar tutor	5 70%	3 35%			9
3.	Adanya ruang baca atau perpustakaan akan menambah pengetahuan dari buku yang saya baca bersama teman-teman maupun pengasuh rumah singgah ketika sedang santai	5 55%	4 45%			9
4.	Adanya studio musik dapat membantu saya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang musik, dan mendapatkan ilmu dari para tutor/pendamping pada saat di dalam studio maupun di luar studio (waktu santai di taman bermain/pendopo luar)	7 80%	2 25%			9
5.	Adanya ruang serbaguna yang terbuka (muda/pendopo) di halaman dalam rumah singgah untuk bersosialisasi, berkumpul, bersantai dan ngobrol bersama pengasuh dan teman di rumah singgah dapat membuat saya cukup senang dan nyaman	8 90%	1 10%			9

Unit Hunian Rumah Singgah

NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN				Total
		Berget Subjektif	Berget Objektif	Tidak Subjektif	Berget Tidak Subjektif	
1.	Saya merasa nyaman dengan adanya fasilitas ruang tidur sebagai tempat beristirahat bersama teman sebaya dan pengasuh rumah singgah walaupun sederhana	4 45%	5 55%			9
2.	Saya tidak merasa kebatasan berbagi satu ruang tidur dengan pengasuh dan teman sebaya dalam rumah singgah	4 45%	5 55%			9
3.	Adanya ruang tidur selain sebagai tempat beristirahat dapat saya gunakan untuk menyimpan dan meletakkan barang-barang yang saya miliki dengan lebih tertata	2 25%	7 80%			9
4.	Fasilitas kamar mandi, ruang cuci dan jemur dapat membantu saya dan penghuni rumah singgah dalam kebersihan dan kesehatan	3 35%	5 70%			9
5.	Adanya dapur serta ruang makan bersama dapat membantu saya untuk makan teratur serta membuat saya bersama teman-teman lebih mandiri (masak sendiri/bersama)	6 75%	3 35%			9



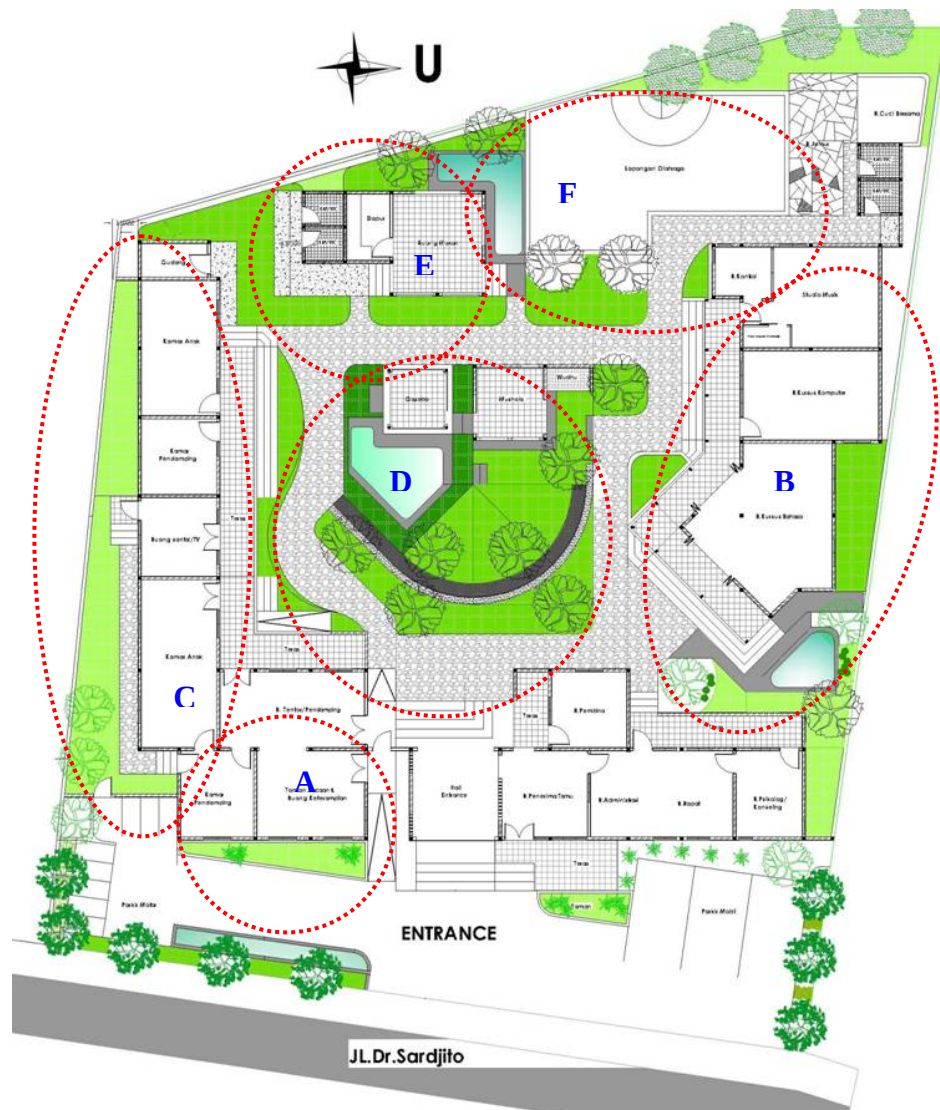
Desain Rumah Singgah Keseluruhan

NO.	PARAMETER YANG DIUJIKAN	TINGKAT KEBERHASILAN				Total
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1.	Saya merasa senang dapat singgah dan tinggal di dalam rumah singgah	5 55%	4 40%			9
2.	Saya merasa senang bisa menjadi bagian dari keluarga dalam rumah singgah	6 70%	3 30%			9
3.	Saya merasa betah / nyaman dalam rumah singgah, walaupun tidak untuk selamanya	2 20%	7 80%			9
4.	Saya merasa senang dapat belajar dan beraktifitas bersama dengan teman-teman sebaya dan pengasuh dalam rumah singgah	5 55%	4 45%			9
5.	Saya senang akan suasana lingkungan, kebersihan dan ketidakterbatasan yang terjadi di dalam rumah singgah ini	5 55%	4 45%			9



BAB IX.

PENGEMBANGAN RANCANGAN



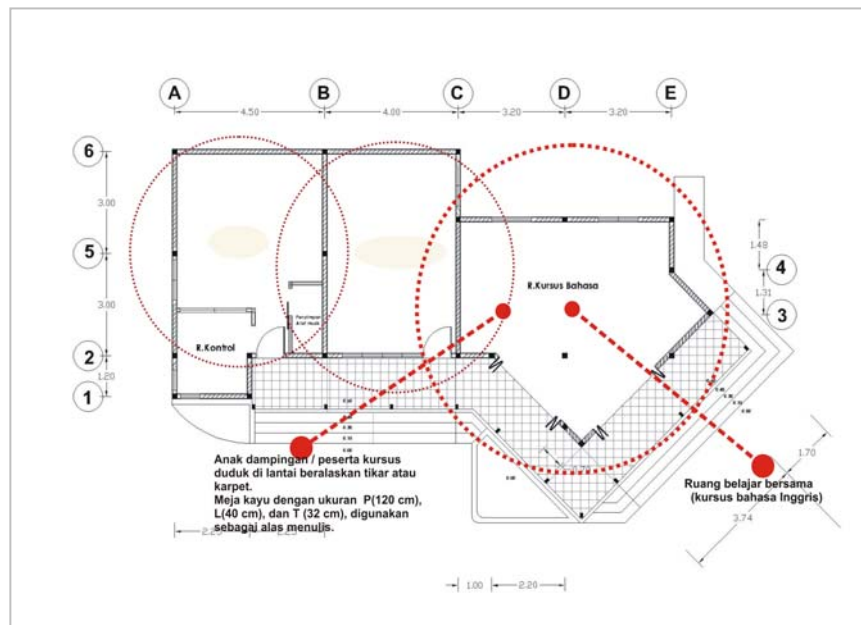
Gambar 9.1 : Letak unit –unit ruang kegiatan bersama dalam rumah singgah

Keterangan :

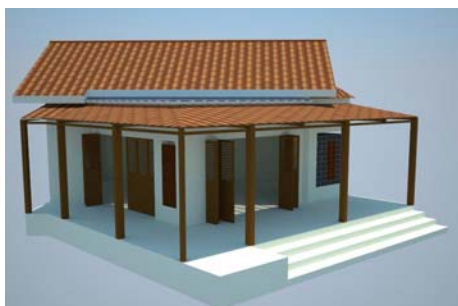
- A. Ruang taman bacaan (perpustakaan) & ruang keterampilan
- B. Unit kegiatan belajar & kursus : a) kursus bahasa, b) komputer & c) studio musik
- C. Unit hunian : kamar anak-anak dampingan & kamar pendamping/penjaga
- D. Area bersosialisasi : taman bermain, gazebo, mushola & tempat duduk-duduk (bersantai)
- E. Ruang makan bersama & dapur
- F. Lapangan olahraga (basket & badminton)



Gambar : Unit kegiatan belajar dan kursus



Gambar :Denah unit kegiatan belajar dan kursus



Gambar : Daun pintu lipat pada ruang kursus bahasa dapat dibuka maksimal sehingga ruang terkesan terbuka dan tidak terkungkung. Peserta masih dapat melihat situasi di luar ruang (halaman rumah singgah). Lantai teras atau selasar difinishing dengan tegel ukuran 20x20 cm.

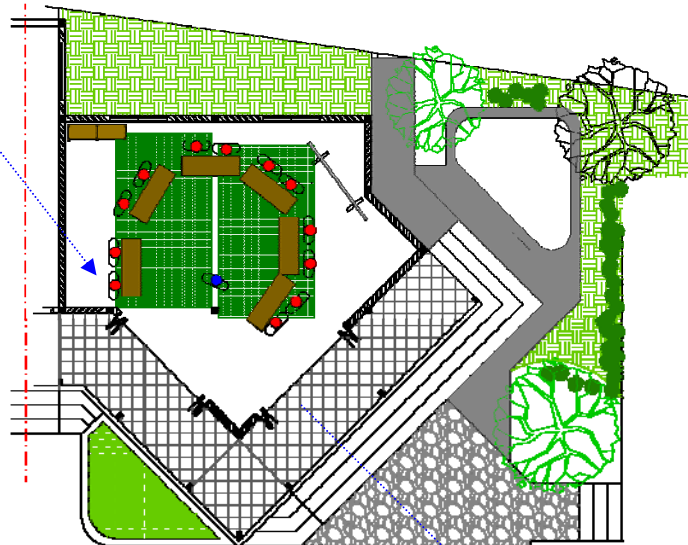


Gambar : Selain menggunakan jendela bukaan sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami menggunakan kerawang (roster) pada dinding, sedangkan lantai menggunakan finishing ubin keramik ukuran 30x30 cm

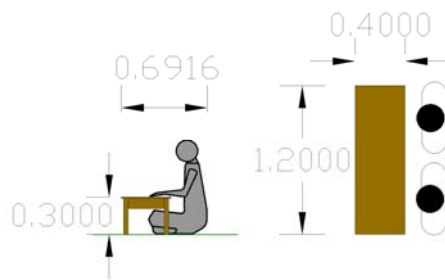


Ubin keramik
30 x 30 cm

Gambar :
Ruang Kursus
Bahasa dengan
taman dan
kolam, dan
pohon peneduh
sebagai elemen
lansekap nya.



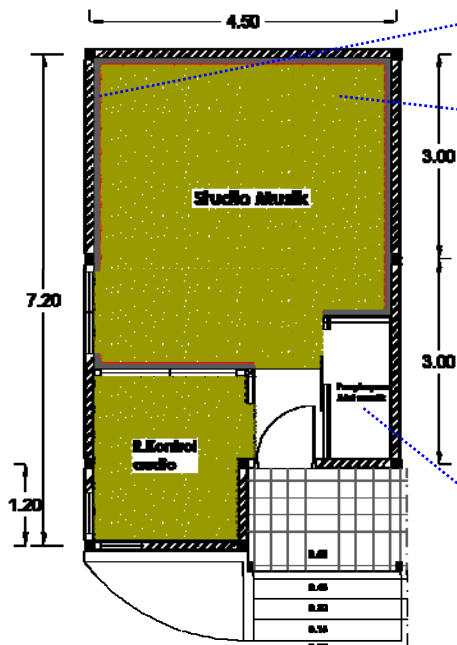
Finishing tegel
20 x 20 cm



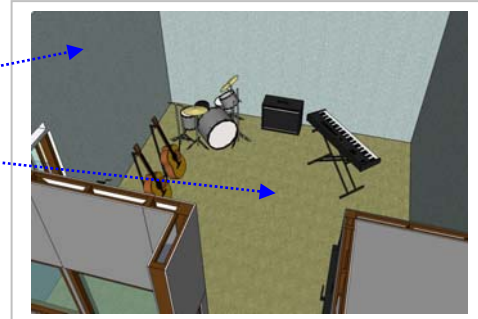
Gambar : Meja yang
digunakan untuk alas
menulis pada waktu kursus
bahasa



Gambar : view dari dan ke arah ruang kursus bahasa



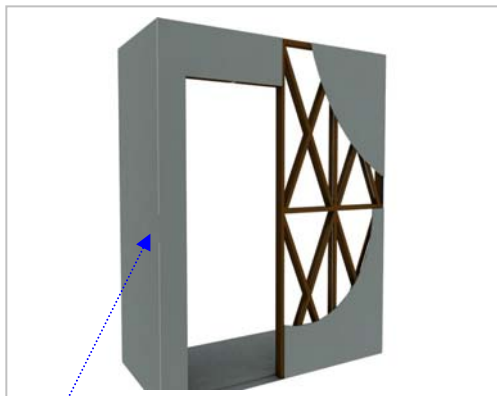
Gambar : Denah studio musik



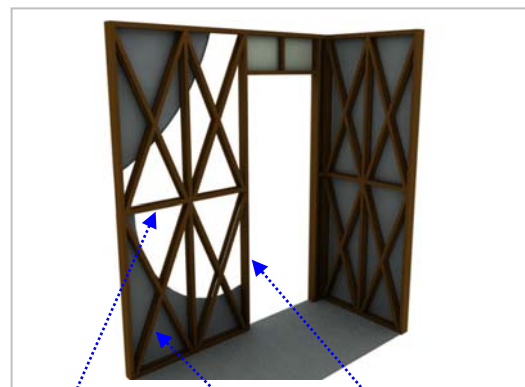
Gambar : Lantai studio menggunakan karpet untuk meredam kebisingan, sedangkan dinding bagian dalam medilapisi bahan akustik yaitu ; spon/busa bekas, kain perca, dan dakron bekas serta ditutup dengan karpet untuk meredam bising.



Gambar : Ruang penyimpanan alat musik



Gambar : Bagian dinding luar dan dalam tempat penyimpanan alat musik dilapisi dengan papan kalsiboard dan difinishing dengan cat.

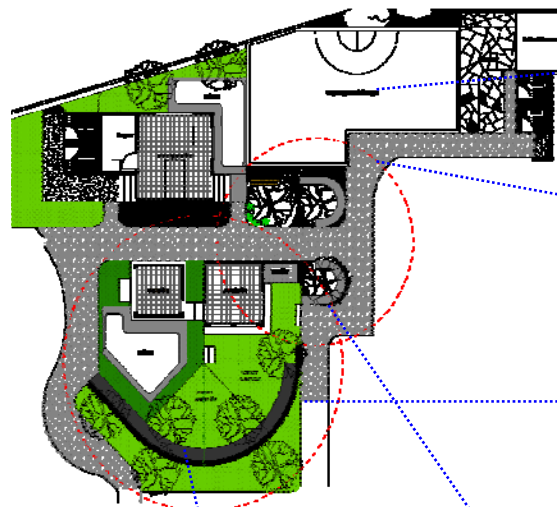


Kayu
3/6

Kayu
2/3

Kayu
4/10

Gambar : Rangka dinding ruang penyimpanan alat musik terbuat dari kayu.



Permukaan lapangan olahraga (basket & badminton) difinishing dengan plester beton dan diaci

Jalan sebagai sirkulasi utama menggunakan semen dan batu pecah

Jalan setapak sebagai pembatas taman bermain difinishing dengan koral sikat, batu kerikil & pasir

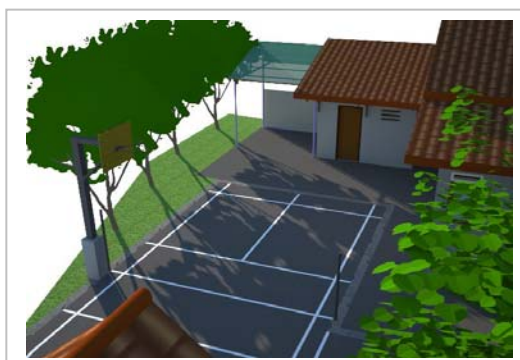
Gambar : area bersosialisasi



Gambar : taman bermain bersama anak-anak dampingan



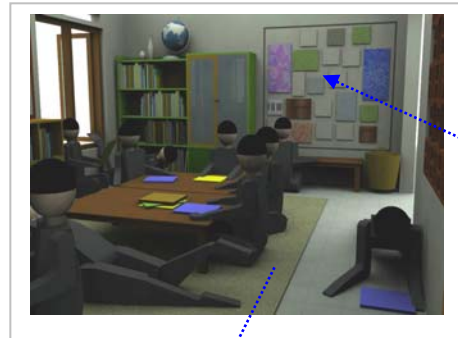
Gambar : area duduk-duduk di taman dekat mushola rumah singgah



Gambar : lapangan olahraga (basket & badminton) di halaman belakang rumah singgah

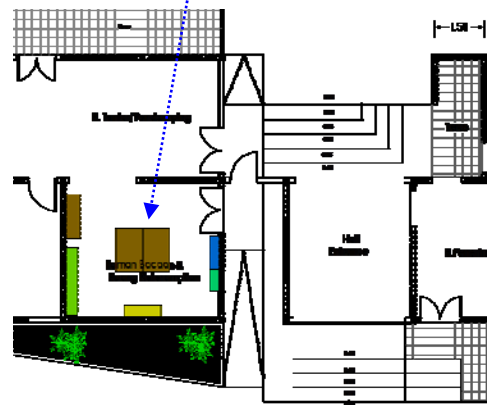
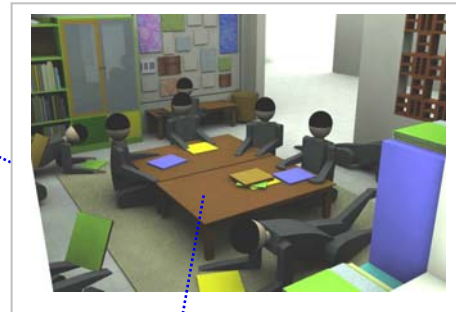


Gambar : taman tempat berinteraksi dan berkumpul bersama di tepi lapangan olahraga

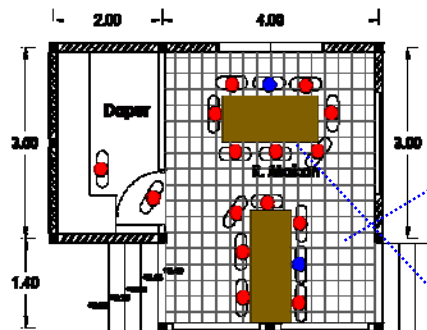


Gambar : Interior taman bacaan & ruang keterampilan

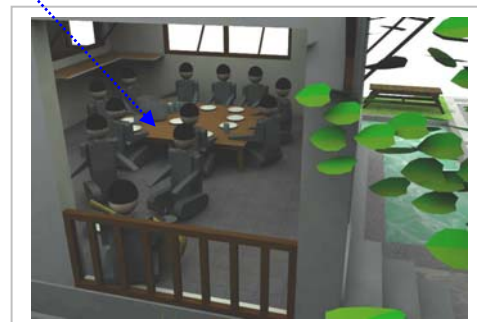
Anak-anak dampingan duduk di lantai menggunakan tikar atau karpet sebagai alas duduk



Gambar : Denah lay out ruang taman bacaan & keterampilan



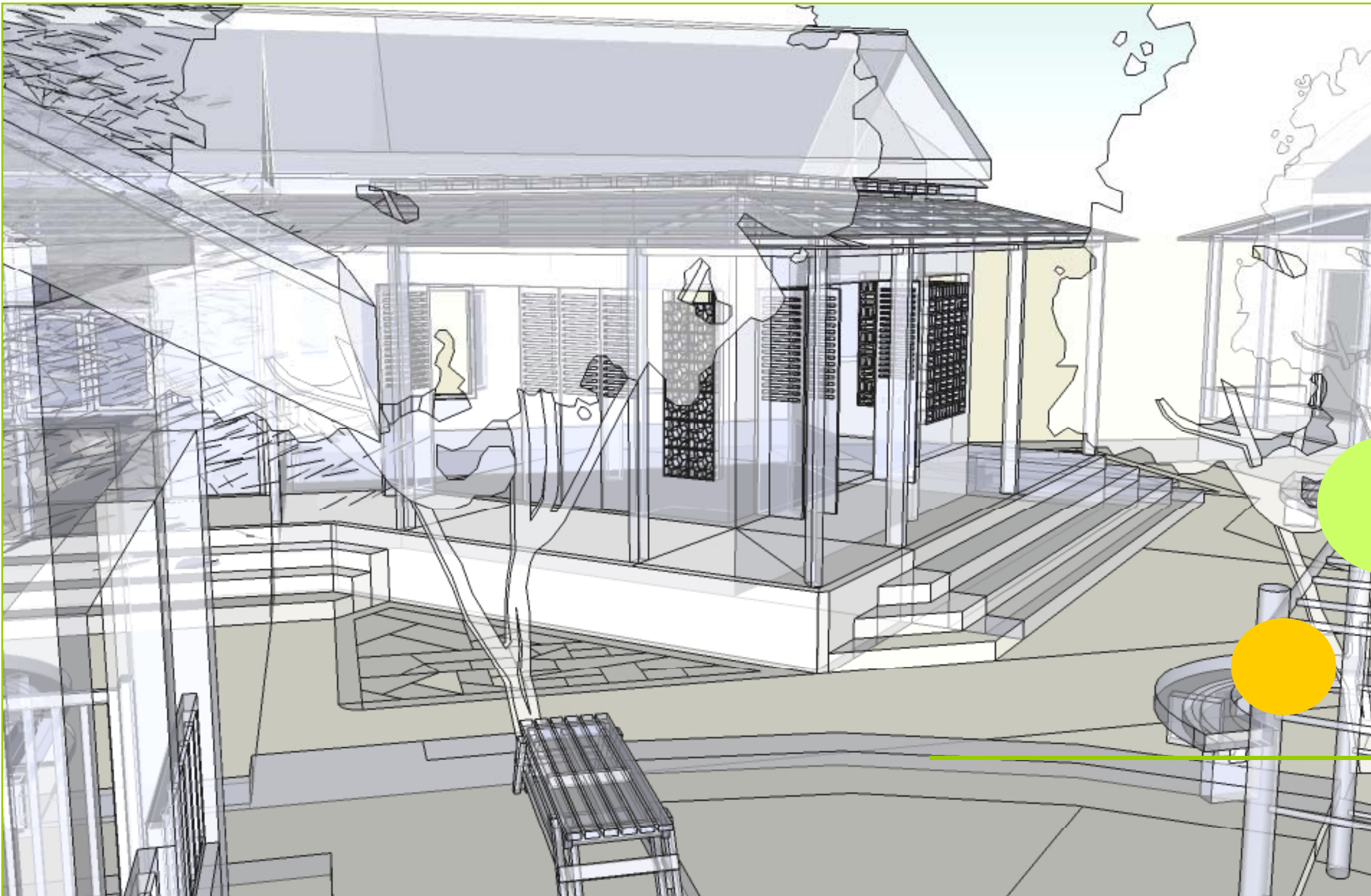
Lantai ruang makan difinishing dengan ubin keramik ukuran 30 x 30 cm





DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKAPI.1986.Arsitektur,Manusia,Dan Pengamatnya. Jakarta : Djambatan
- Ching,Fransis D. K.2000.Arsitektur : Bentuk ,Ruang dan Tataan /Edisi Kedua.Jakarta : Erlangga
- Feist,Jess., Feist,Gregory J., Yogyakarta : Theories of Personality,Pustaka Pelajar
- Kencana, Dimas Warta. 2007.Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Yogyakarta.Skripsi.Tidak Dipublikasikan.Yogyakarta : Fakultas Psikologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Laurens,Joyce Marcella. 2004.Arsitektur Dan Perilaku Manusia. Jakarta : PT Grasindo,Anggota IKAPI
- Sarwono,Sarlito Wirawan. 2002.Psikologi Sosial,Jakarta : Balai Pustaka
- Sundberg,Norman D., Winebarger,Allen A., Taplin,Julian R. Yogyakarta : Psikologi Klinis.Pustaka Pelajar
- Tardiyana ,Ahmad N. & Antar ,Yori. 2005.The Long Road Towards Recognition. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI
- Todd ,Kim W. 1987.Tapak,Ruang, Dan Struktur.Bandung : Intermatra
- Ven ,Cornelis van de.Ruang Dalam Arsitektur. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- <http://www.facebook.com> : Rumah Singgah Anak Mandiri, Rumah Singgah Ahmad Dahlan. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2010.
- <http://www.rsbdiponegoro.com>.Diunduh pada tanggal 25 Maret 2010
- <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id>. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2010
- http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_sispen (formal,informal,nonbformal). Diunduh pada tanggal 4 April 2010
- <http://www.yogyakartahotels.com>.Diunduh pada tanggal 4 Maret 2010
- <http://www.GoogleEarth.com>. Diunduh pada tanggal 6 April 2010
- <http://www.pedulianak.com>. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2010
- <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=2844>. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2010



LAPORAN GAMBAR RANCANGAN

TUGAS AKHIR

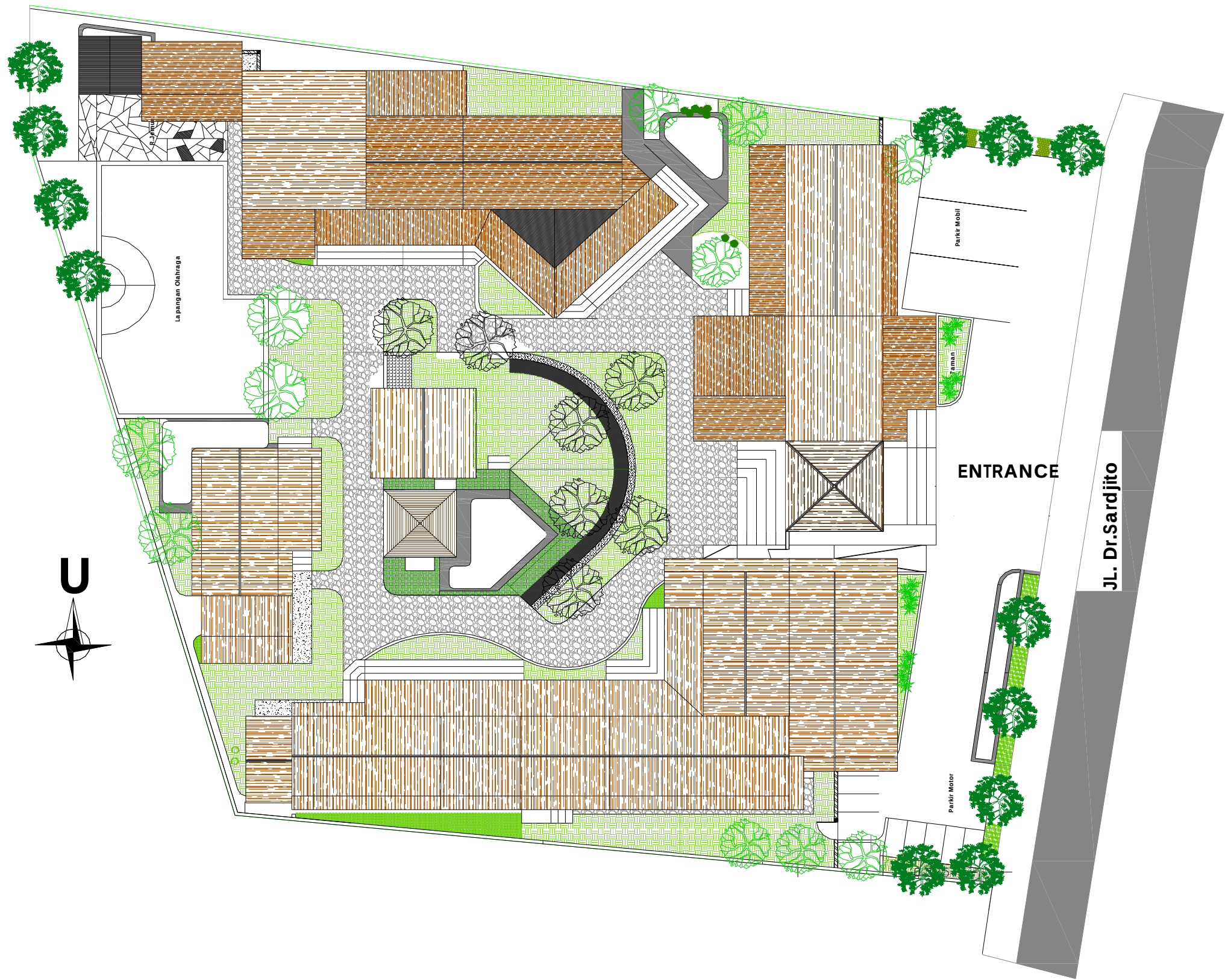
“RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA”

Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama Berdasarkan Perilaku Dan Karakter Anak Jalanan Dengan Para Pendamping Rumah Singgah

Disusun Oleh :

ADHY SETYO WICAKSONO

03 512 177



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

SITUASI

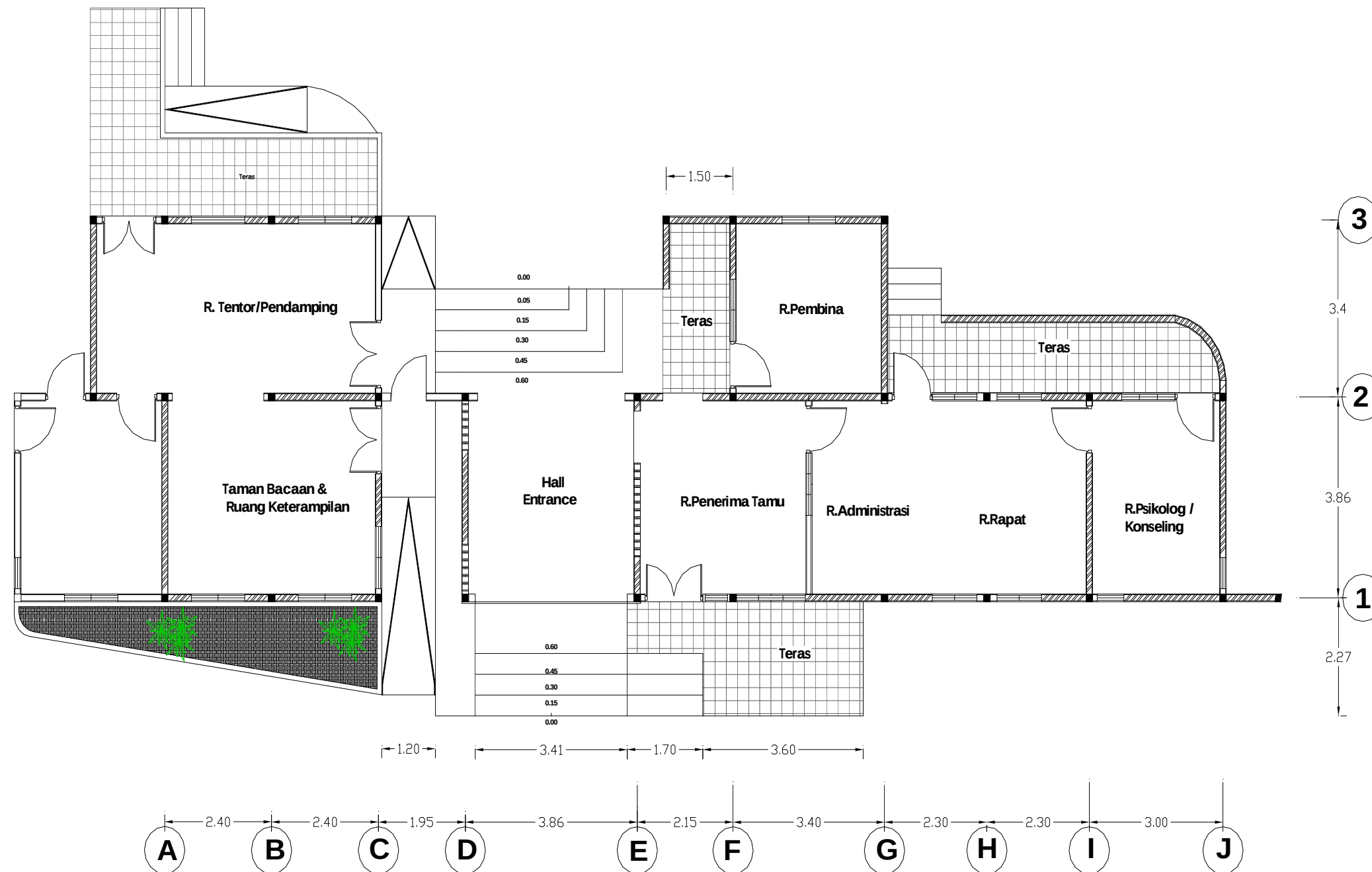
SKALA

1 : 200

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

DENAH
PENGELOLA &
ADMINISTRASI

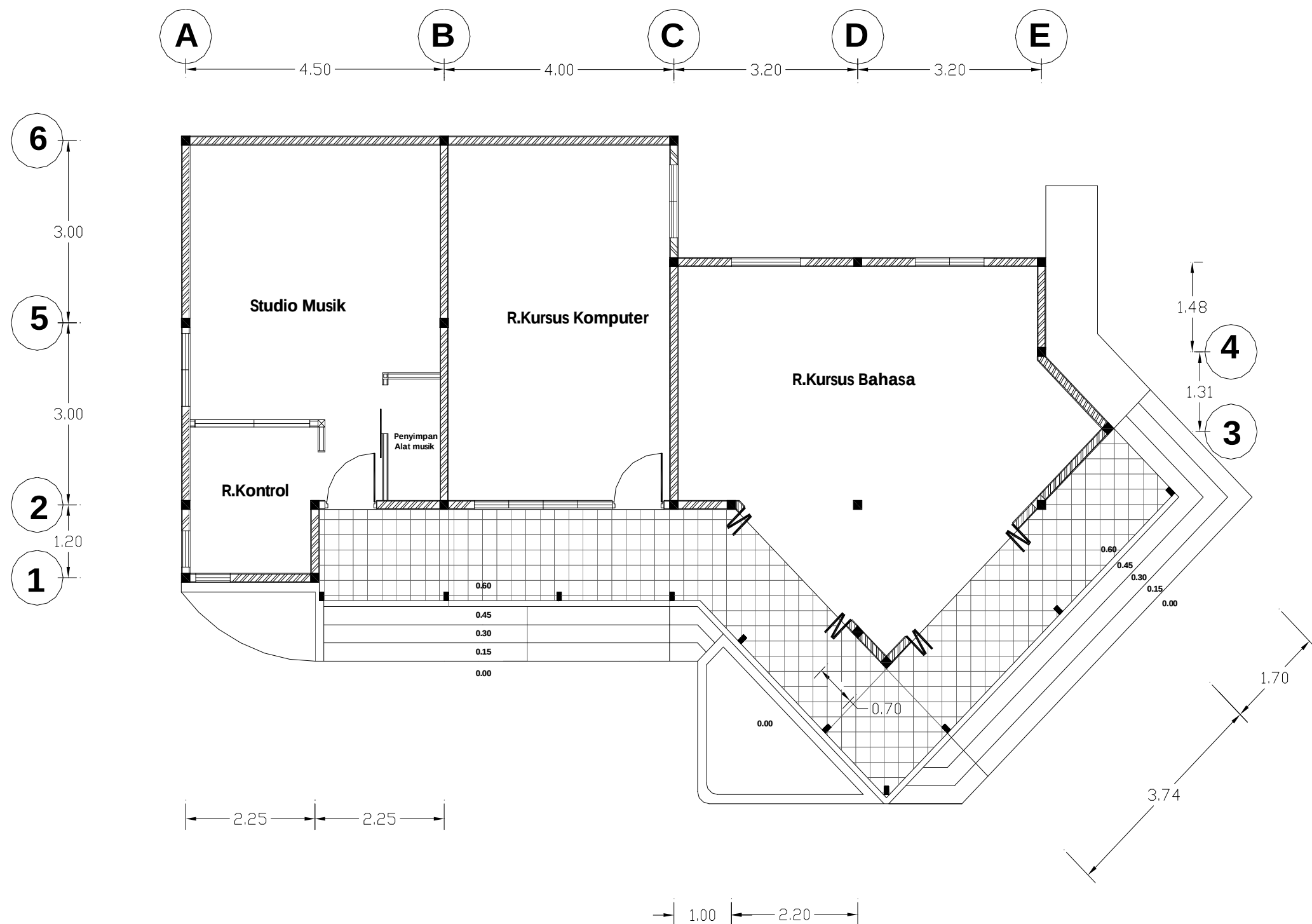
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

DENAH
RUANG BELAJAR DAN
KETERAMPILAN

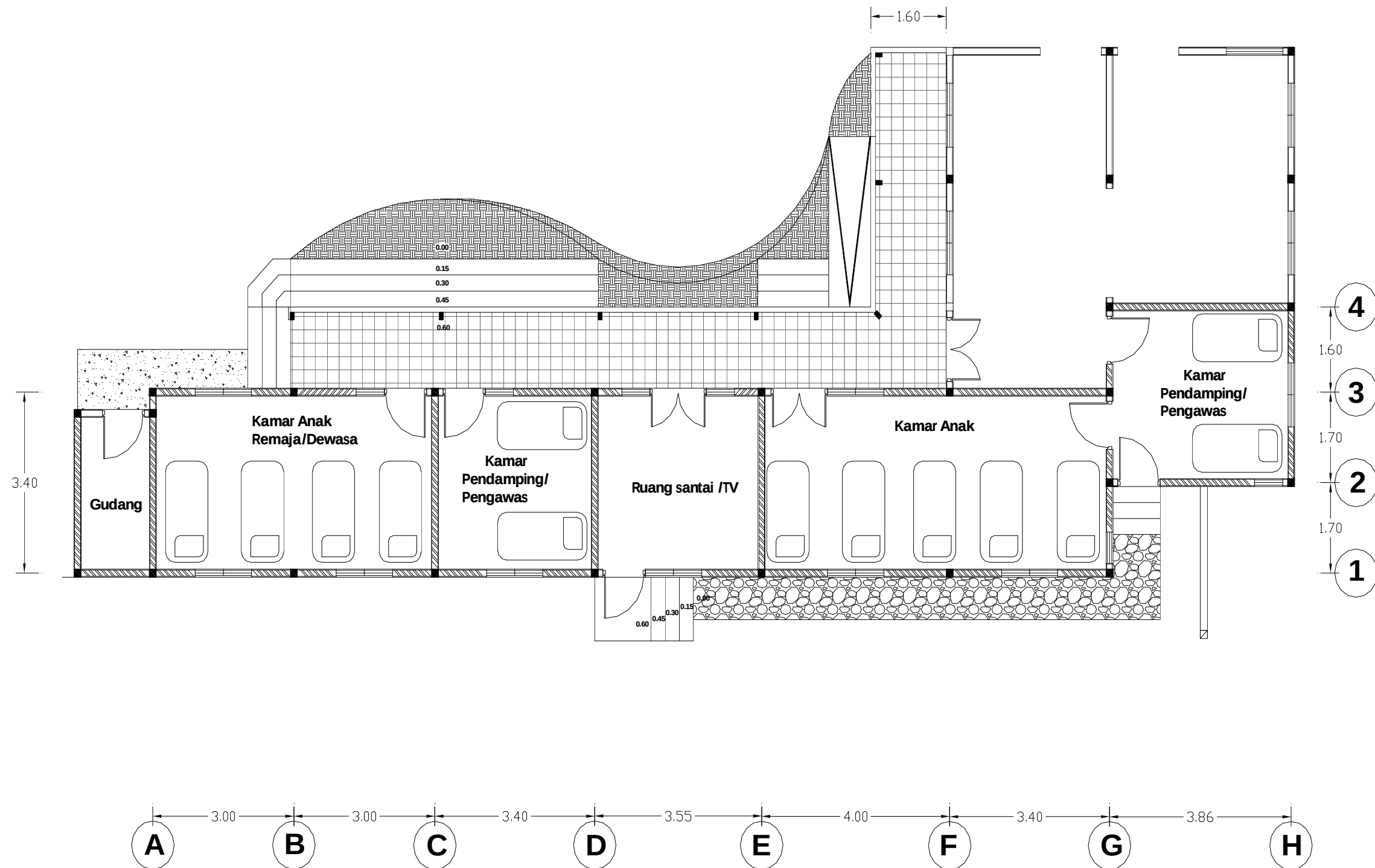
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML. LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

DENAH
UNIT HUNIAN

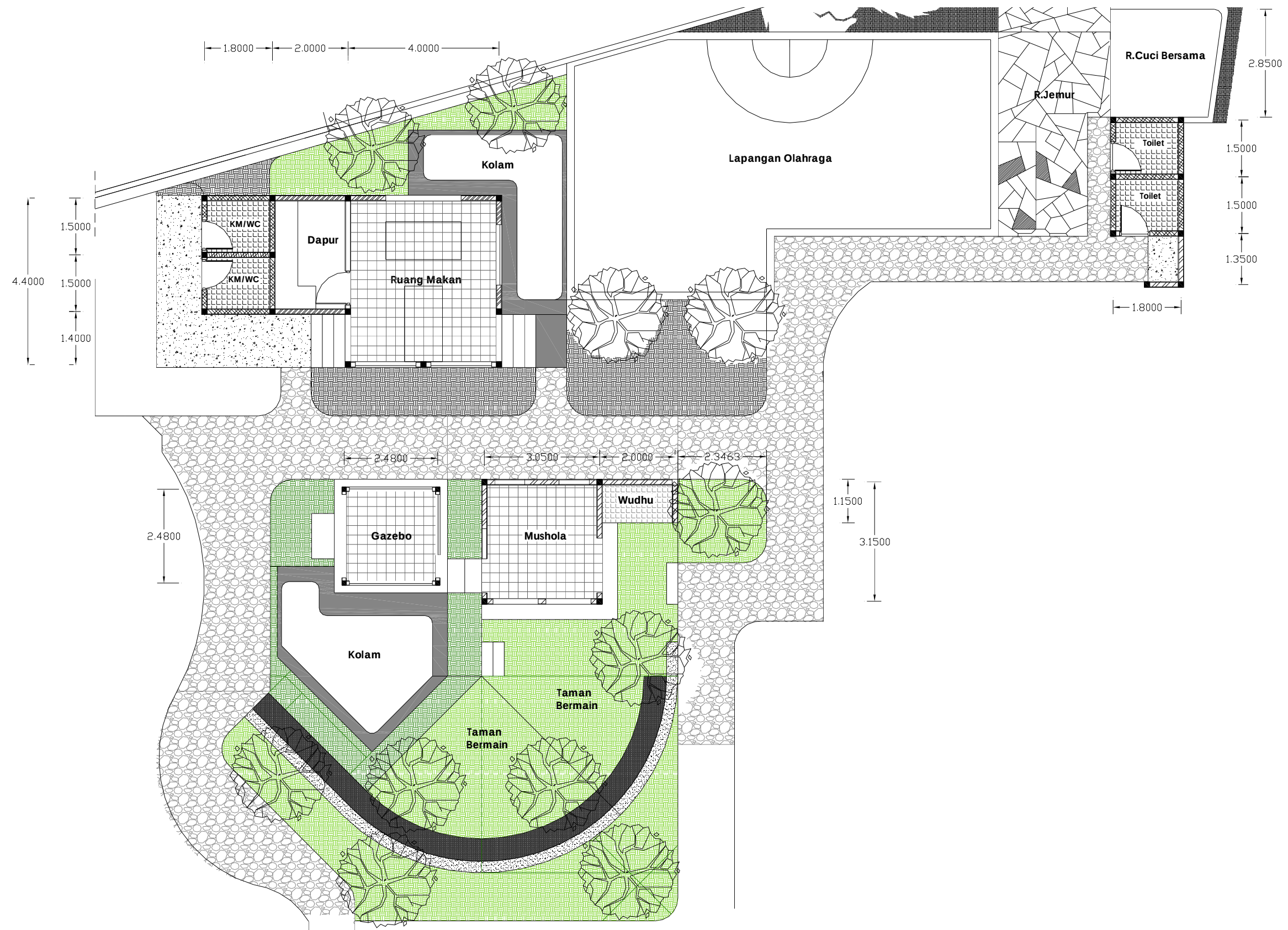
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING
IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

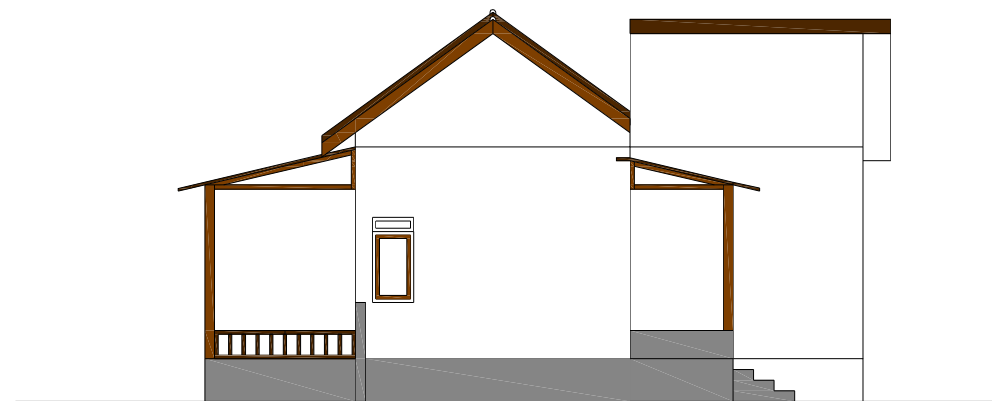
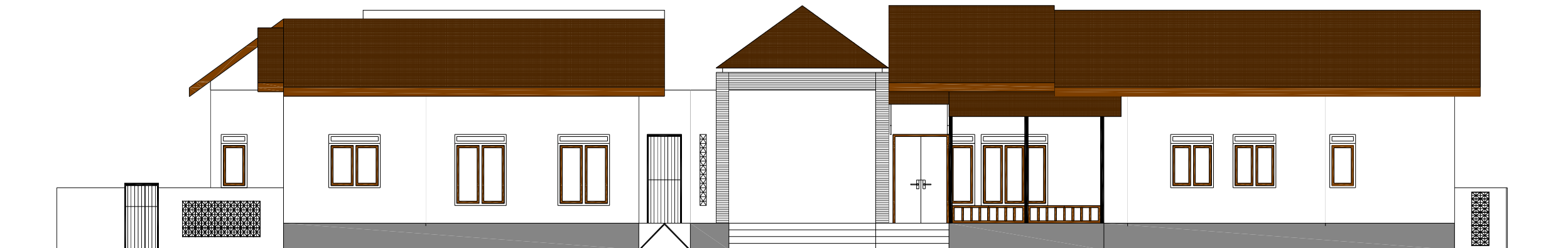
NAMA GAMBAR
DENAH
TAMAN BERMAIN, RUANG TERBUKA
DAN
AREA SERVIS

SKALA
1 : 100

NO. LBR
1

JML. LBR
1

PENGESAHAN
1



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK
ENTRANCE & R. ADMINISTRASI

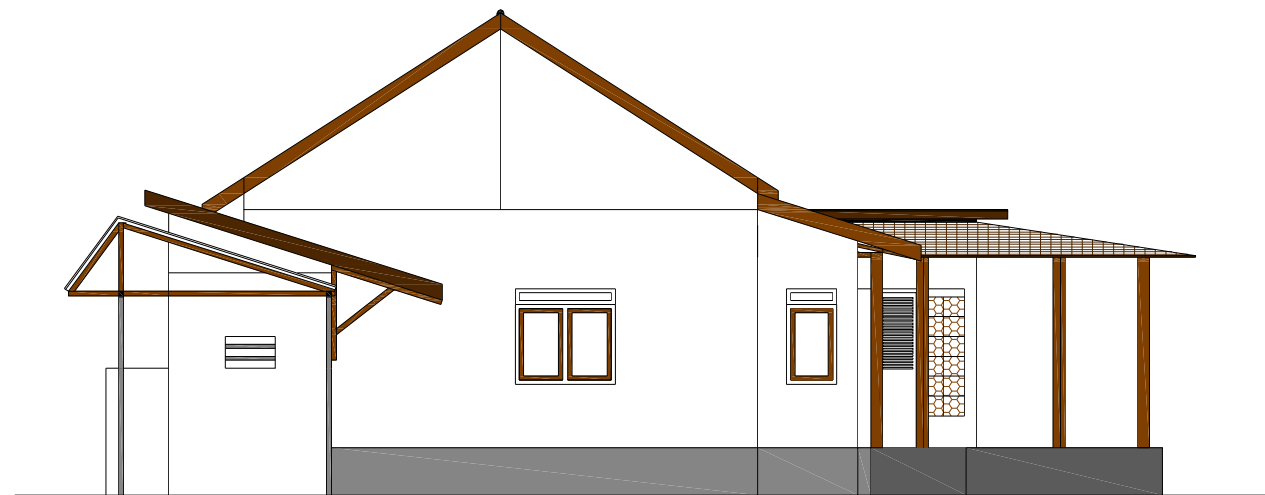
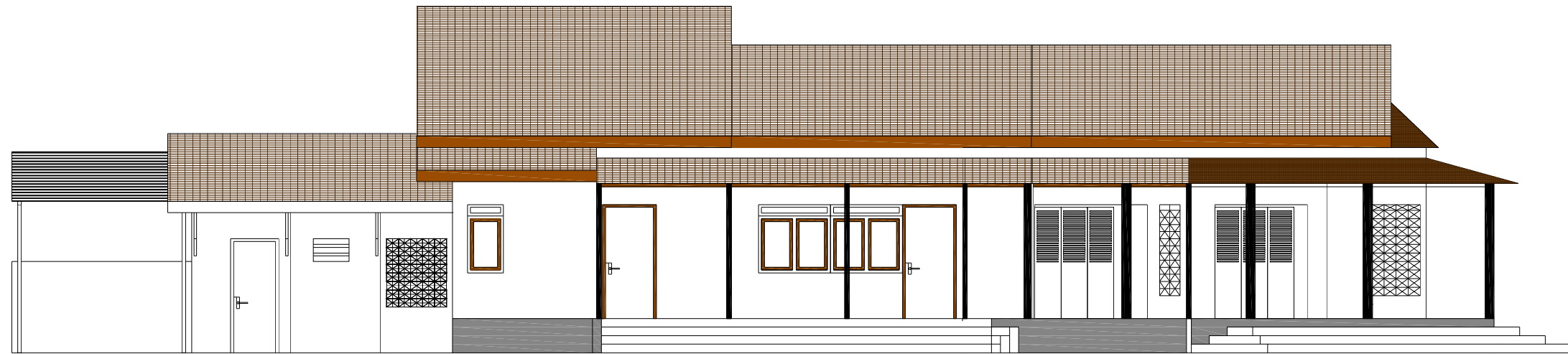
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK
R.BELAJAR &
KETERAMPILAN

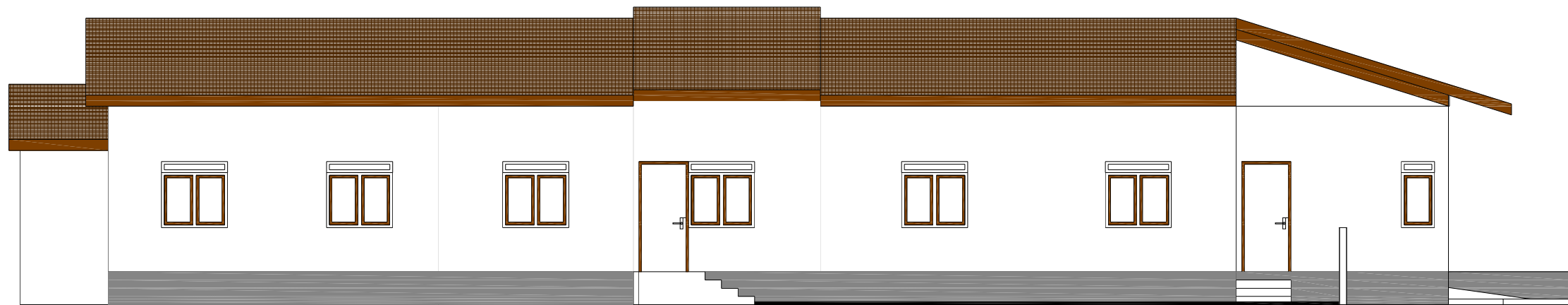
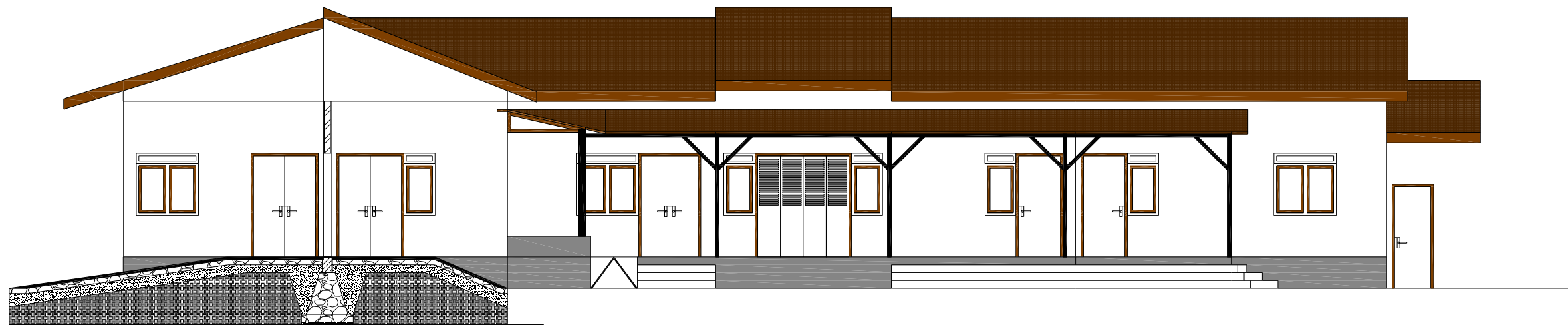
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK
UNIT HUNIAN

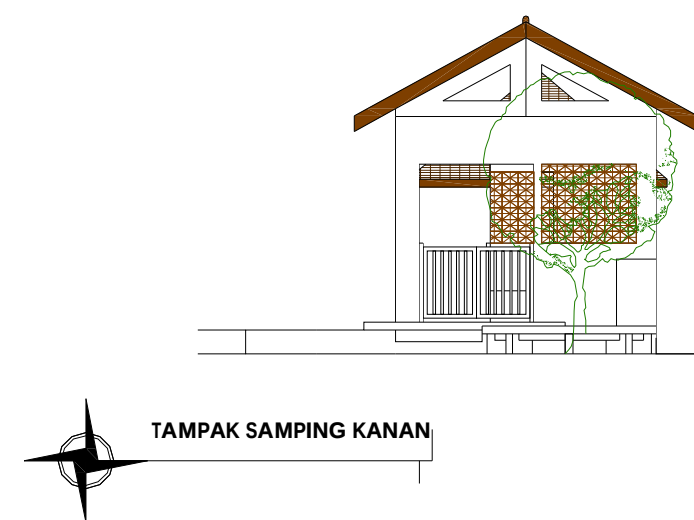
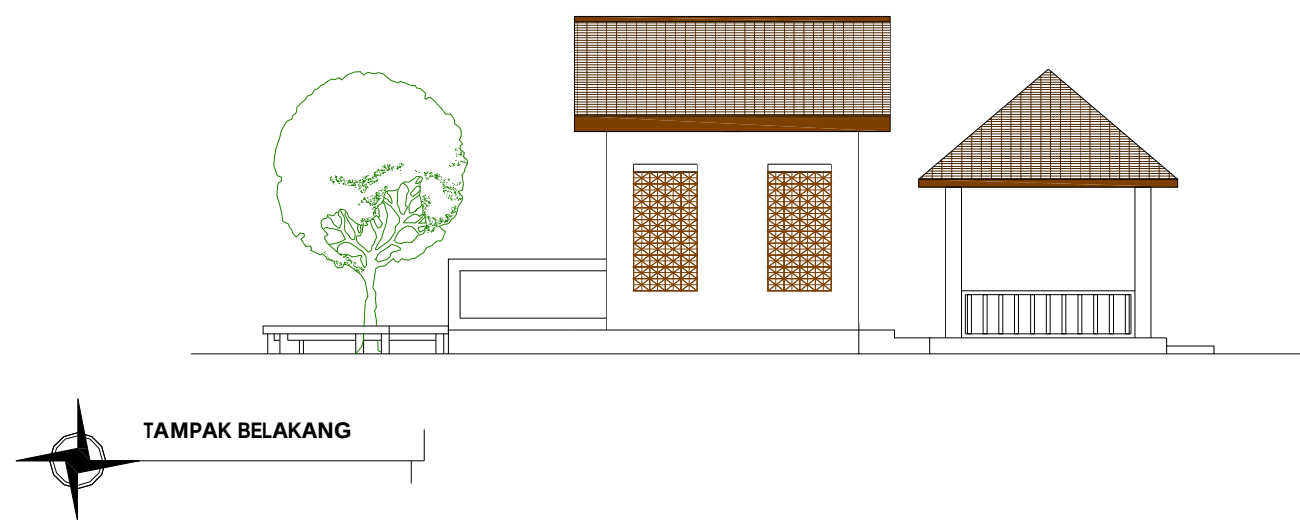
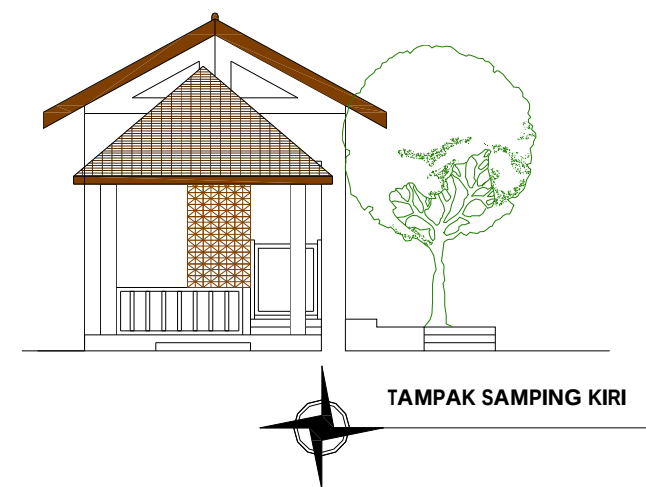
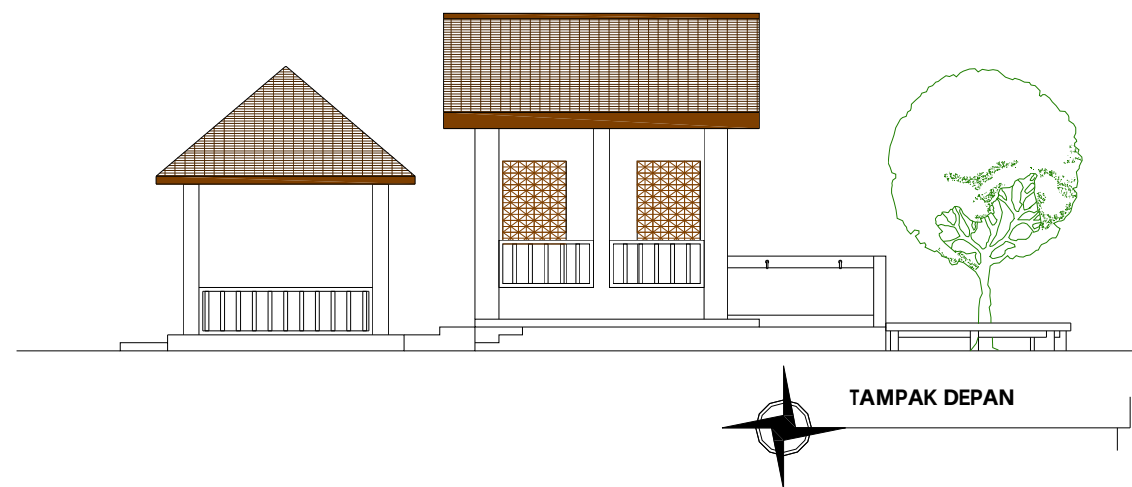
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK GAZEBO &
MUSHOLA

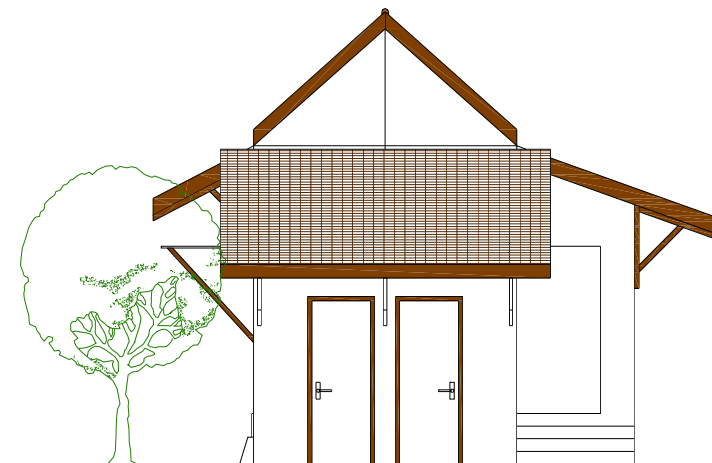
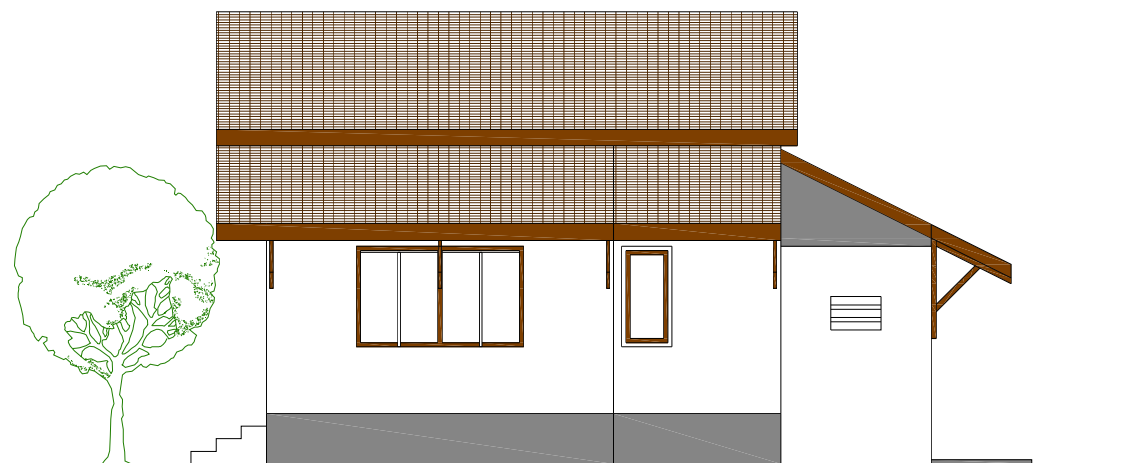
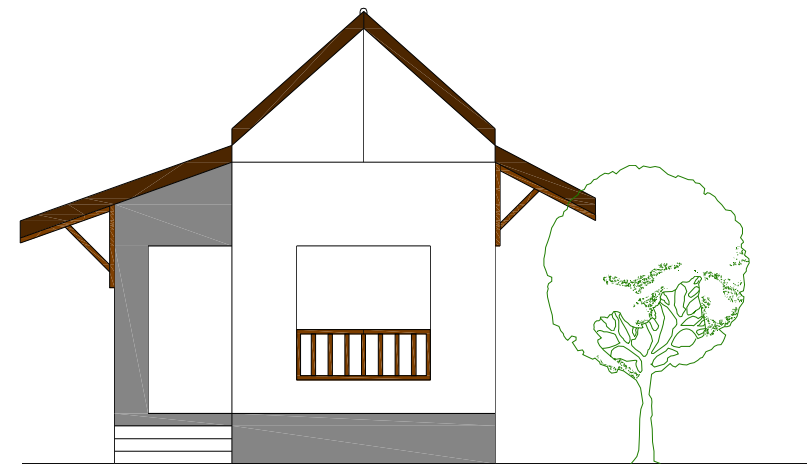
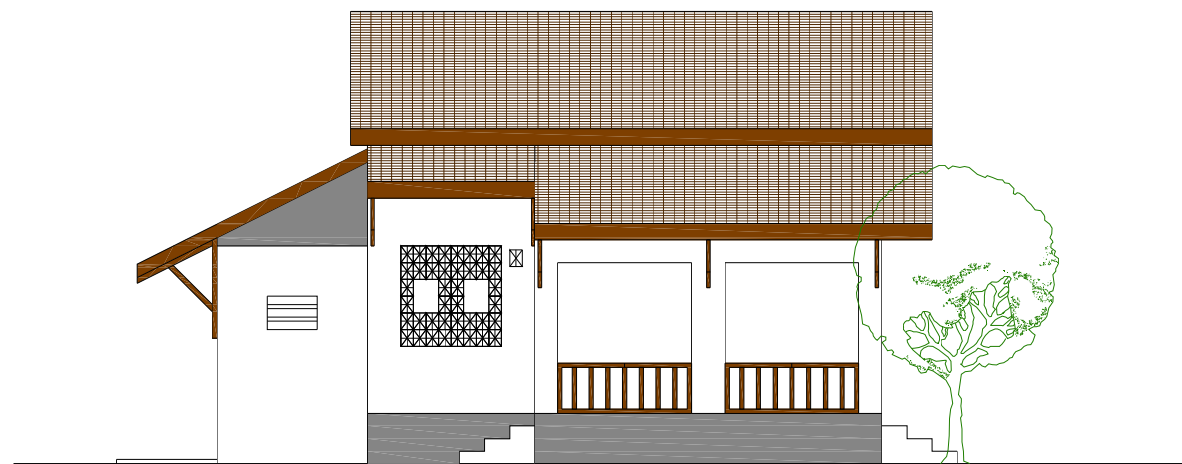
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK
DAPUR & R. MAKAN

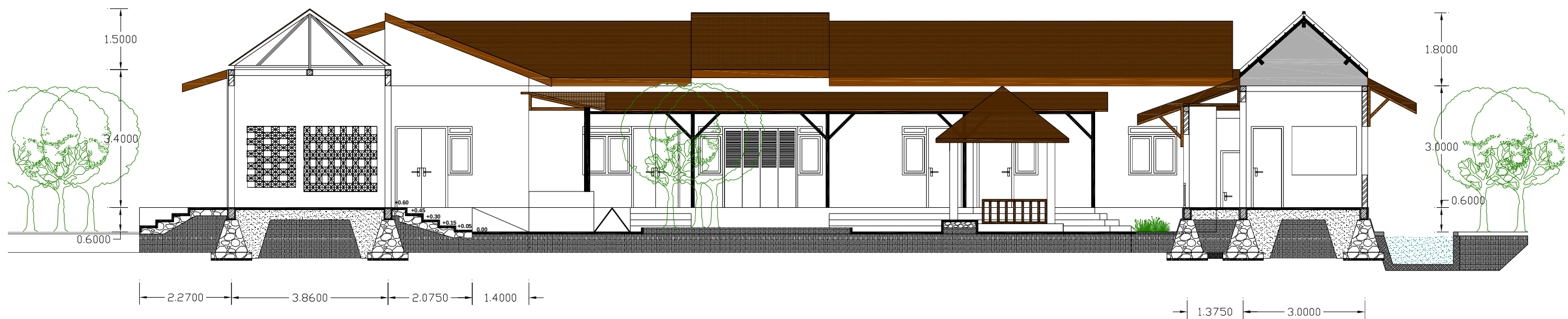
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

POTONGAN KAWASAN A - A"

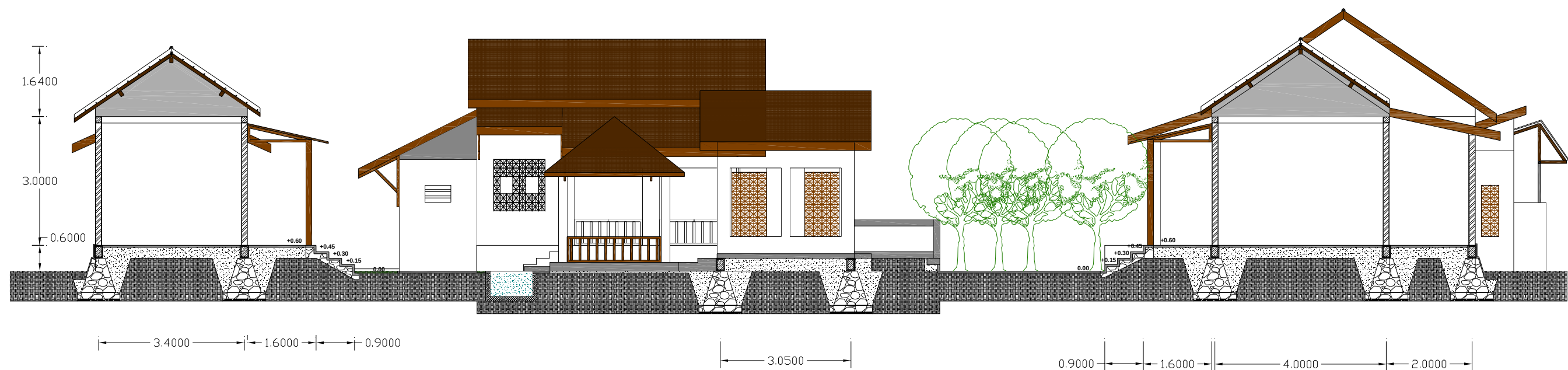
SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML.LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

POTONGAN KAWASAN B - B"

SKALA

1 : 100

NO. LBR

JML. LBR

PENGESAHAN



* Perspektif Kawasan (bag.depan)



* Hall entrance rumah singgah



* Perspektif Kawasan (bag.belakang)



* Halaman depan rumah singgah



* Perspektif Ruang Pembina & taman



* Perspektif Suasana taman bermain rumah singgah



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. HJ. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

PERSPEKTIF BANGUNAN

SKALA

1 : 100

NO. LBR

1

JML.LBR

1

PENGESAHAN



* Teras,taman & di sekitar ruang kursus bahasa



* Teras ruang kursus bahasa



* Taman, tempat bersantai disamping mushola



* Perspektif Selasar unit hunian,gazebo & ruang makan bersama



* Perspketif unit ruang belajar, kursus & berkreasi bersama



* Perspketif halaman belakang,ruang makan & lapangan olahraga



* Perspketif area selasar unit hunian



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

PERSPEKTIF BANGUNAN

SKALA

1 : 100

NO. LBR

2

JML.LBR

2

PENGESAHAN



* Kegiatan bersama dalam ruang kursus bahasa



* Ruang kursus/keterampilan komputer



* Kegiatan bermusik dalam studio rumah singgah



* Taman bacaan(perpustakaan) & ruang pelatihan keterampilan



* Kegiatan makan bersama dalam rumah singgah



* Kegiatan bermusik informal di luar studio bersama pendamping/tutor



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

**RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN
DI YOGYAKARTA**

RUANG KEGIATAN BELAJAR DAN BERAKTIVITAS BERSAMA
BERDASARKAN PERILAKU DAN KARAKTER ANAK JALANAN
DENGAN PARA PENDAMPING RUMAH SINGGAH

DOSEN PEMBIMBING

IR. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	ADHY SETYO WICAKSONO
NO.MHS	03 512 177
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

PERSPEKTIF BANGUNAN

SKALA

1 : 100

NO. LBR

3

JML.LBR

PENGESAHAN



HASIL DOKUMENTASI KEGIATAN UJI PERSEPSI

- Presentasi hasil rancangan kepada anak-anak dampingan dan para pengasuh/pendamping di rumah singgah





- Pengisian form uji persepsi yang dilakukan oleh anak-anak dampingan di rumah singgah



* RUMAH SINGGAH ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA *

.....The Street Children Shelter in Yogyakarta

Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama Berdasarkan Perilaku Dan Karakter Anak Jalanan Dengan Para Pendamping Rumah Singgah

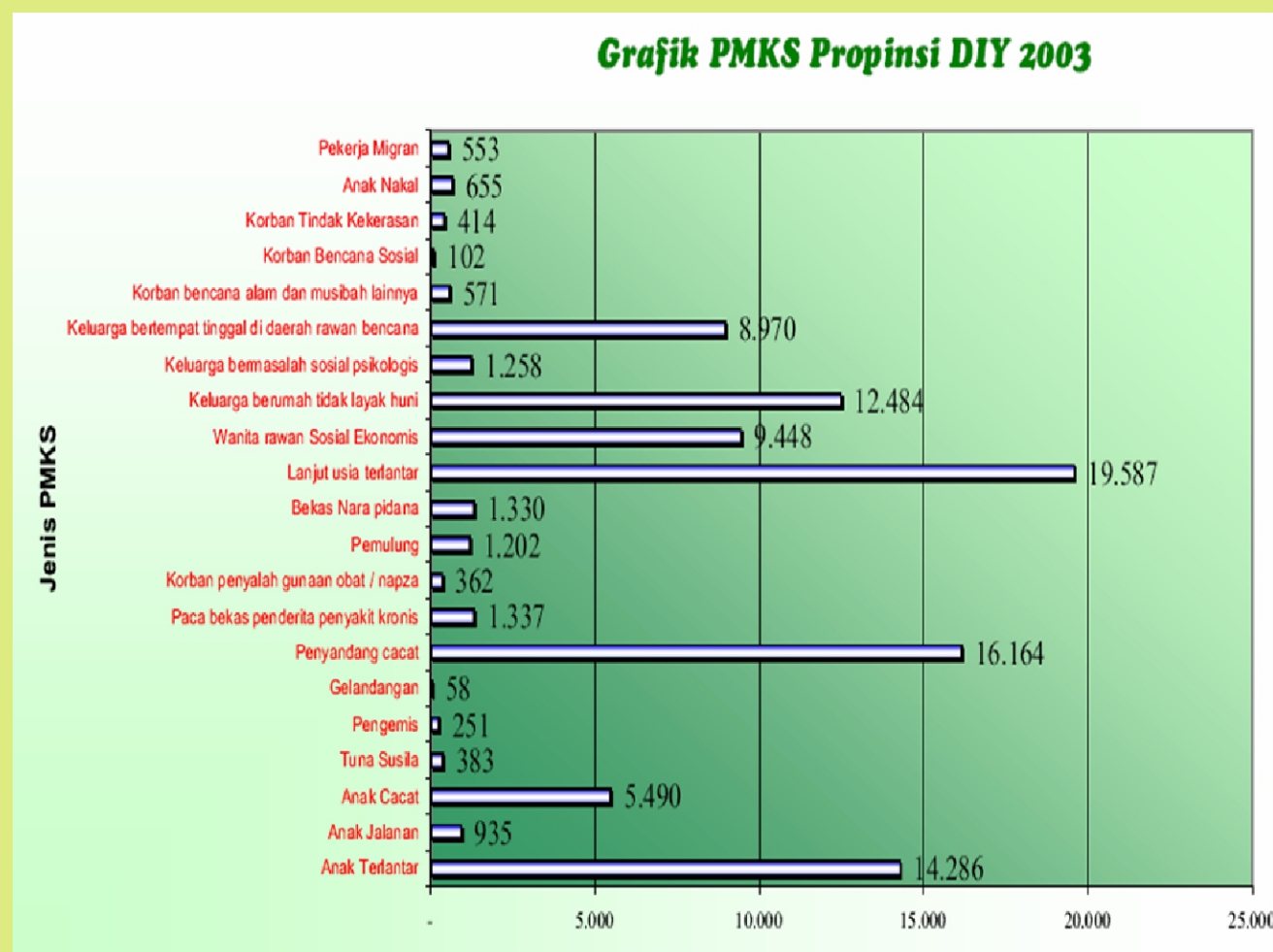
-Latar Belakang**

Keberadaan anak jalanan sudah menjadi salah satu pemandangan yang umum dijumpai,terutama di kota-kota besar.Mereka biasanya sering dijumpai di kawasan-kawasan perniagaan atau di tengah padatnya lalu lintas kota. Banyak faktor yang memicu keberadaan anak jalanan,antara lain,permasalahan dan latar belakang ekonomi keluarga ataupun permasalahan keluarga yang kurang harmonis (broken home) sehingga membuat perasaan anak tersebut tidak betah berada di tengah keluarga nya.Mereka kemudian memutuskan untuk meninggalkan keluarga,mencari perhatian dan pelampiasan hidup yang salah satunya berujung menjadikan mereka sebagai anak yang hidup bebas di jalanan bersama teman-teman senasib. Badan dunia UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang memiliki rentang usia antara 5 sampai 18an tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan. *UNICEF pun mengkategorikan anak - anak jalanan menjadi :

- Anak yang tinggal dan bekerja di jalanan (Working & living on the street children)
- Anak yang hanya bekerja di jalanan (Working on the street children)
- Anak yang tinggal dan bekerja di jalanan dengan atau tanpa keluarga mereka (Unerable to become street children)



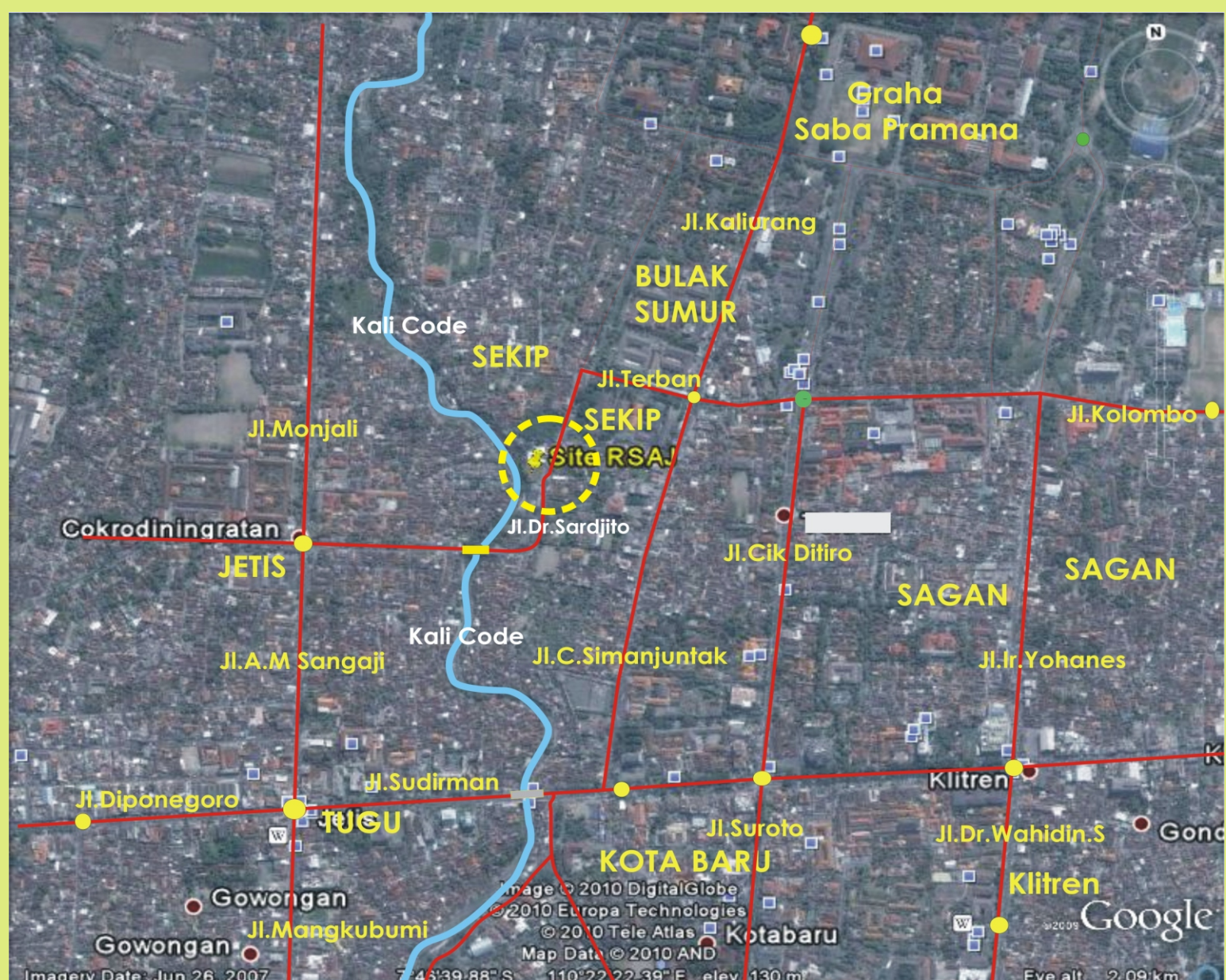
-Anak jalanan di Yogyakarta**



REKAPITULASI DATA PMKS PROVINSI DIY TAHUN 2008												
No	Kabupaten / Kota	Jenis PMKS										
		Anak Jalanan	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga	Anak Berkeluarga
1	Kota Yogyakarta	49	344	335	330	1.528	245	1.046	2.721	297	72	19
2	Kab. Bantul	83	857	213	153	1.541	173	5.705	7.131	45	93	10
3	Kab. Kulon Progo	230	2.166	176	292	2.071	108	8.953	6.044	15	29	13
4	Kab. Gunungkidul	630	2.460	130	230	3.350	54	10.386	8.934	14	14	2
5	Kab. Sleman	491	241	377	200	1.229	253	10.239	7.088	49	35	270
6	Kab. Wonorejo	1.998	6.348	8.317	3.305	16.348	8.322	12.833	12.833	420	243	51
7	Kab. Blora	1.466	983	28.409	15.993	2.432	892	115	696	393	385.971	



Grafik serta rekapitulasi PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang di peroleh dari Dinas Sosial Profinsi DIY menunjukkan angka banyaknya anak jalanan di Yogyakarta.Jumlah tersebutpun mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun beberapa tahun yang kemudian diikuti oleh problem-problem PMKS yang lainnya.



Lokasi sebaran anak jalanan ditunjukkan dalam peta sebaran yang tertera pada gambar disamping.Dalam peta tertera jalur serta daerah dimana anak jalanan di Yogyakarta biasanya sering dijumpai,yaitu di sekitar kawasan pusat keramaian kota Jogja.

Kebanyakan dari mereka merupakan anak-anak yang bekerja sendiri ataupun bersama orang tua atau keluarga berada di persimpangan jalan (keramaian lalu lintas) atau kawasan perniagaan. Biasanya mereka bersama dengan teman sebaya atau keluarga mengandalkan profesi sebagai pengamen,pedagang asongan,pedagang koran,penyedar brosur,serta pengelap kendaraan.Namun tidak sedikit juga diantara mereka mencari rezeki dengan menjadi pengemis di jalanan

-Rumah Singgah sebagai upaya penanganan Anak Jalanan

Rumah Singgah merupakan salah satu wujud perhatian akan nasib serta keberlangsungan hidup serta masa depan anak-anak jalanan.Dari gagasan sejumlah individu atau suatu yayasan yang ingin membuat suatu wadah untuk memberikan perhatian,pembiayaan,pendidikan serta perlindungan bagi anak-anak jalanan yang sering termarginalkan dari masyarakat. Di dalam Rumah Singgah anak-anak jalanan yang lebih sering disebut sebagai anak dampingan akan mendapatkan pendidikan informal dan nonformal,seperti

- Kegiatan kursus /keterampilan : bermusik, kursus bahasa,komputer,kerajinan tangan ,bengkel ,dsb
- Pendampingan : yaitu konseling mengenai masalah psikologis anak oleh para pengasuh atau pendamping rumah singgah yang dijalin dengan pendekatan hubungan pertemanan
- Tempat hunian : yaitu tempat anak dampingan bisa beristirahat bahkan tinggal dalam rumah singgah walaupun untuk sementara waktu
- Pendidikan/ beasiswa : tidak sedikit anak dampingan yang berhasil dientaskan dari kehidupan jalanan dan kemudian melanjutkan pendidikan formal yang layak hingga tamat atau bekerja.



Rumah Singgah di Yogyakarta **

Rumah Singgah Anak Mandiri sebagai sumber kajian merupakan salah satu rumah singgah di Yogyakarta yang sampai kini tetap aktif menjalankan program-program bagi anak-anak jalanan dampingan nya. Di dalam Rumah Singgah Anak Mandiri,anak- anak dampingan diberikan perhatian serta pendidikan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan serta masa depan anak-anak dampingan itu sendiri.Kegiatan tersebut biasanya dikerjakan bersama para pengasuh,pekerja sosial atau tentor yang menguasai bidang keterampilan tertentu dan dipercayakan untuk membimbing anak dampingan dalam beraktivitas.

Sebagai bangunan sosial yang diperoleh dari bantuan pemerintah,rumah singgah merupakan wadah berwujud bangunan yang dapat dikatakan multi fungsi.Namun multi fungsi dalam hal ini dapat diartikan sebagai terbatas nya jumlah ruang atau ketidaksesuaian fungsi ruang dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya,faktor letak dan jarak antar ruang juga dapat membuat suatu aktivitas bersama yang sebenarnya akan berjalan baik dari segi pelaku kegiatan menjadi tidak kondusif hanya dikarenakan kriteria ruang yang kurang sesuai.

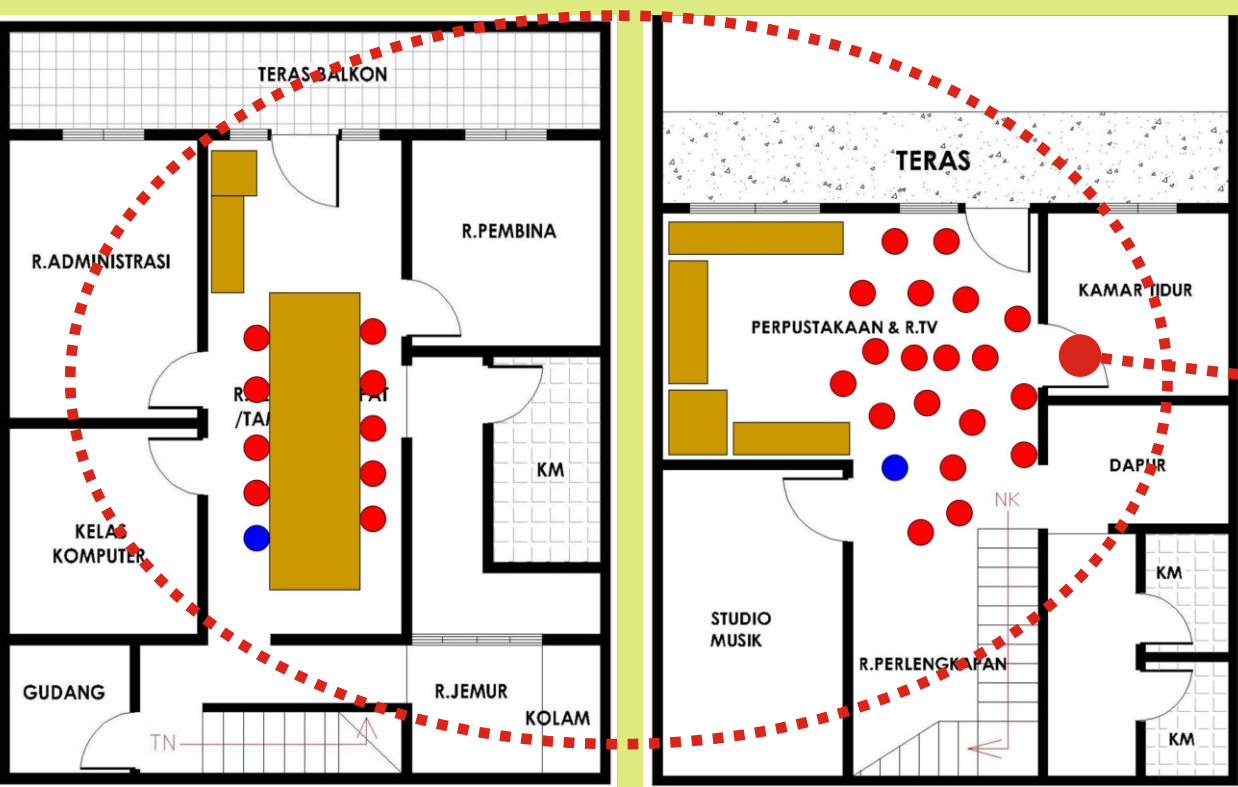
Adapun juga masalah mengenai ruang dengan fungsi ganda dimana dua atau lebih kegiatan menggunakan ruang yang sama dalam waktu yang bersamaan pula,sehingga akan saling mengganggu satu dengan yang lain.

Hal-hal seperti ini juga ditemui dalam rumah singgah Anak Mandiri Yogyakarta.Permasalahan akan kebutuhan ruang bersama dalam rumah singgah menurut perilaku dan karakter penghuni nya akan dijadikan acuan menuju konsep rancangan rumah singgah yang baru

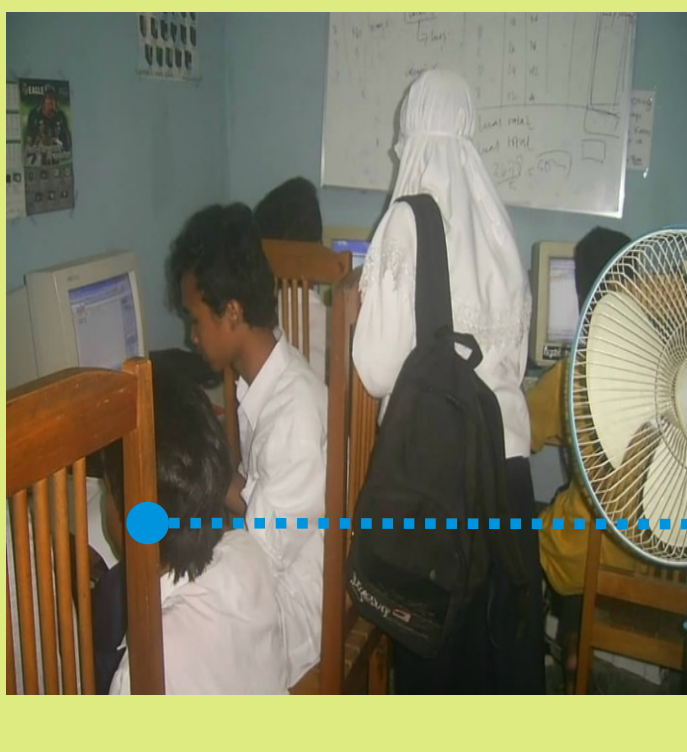
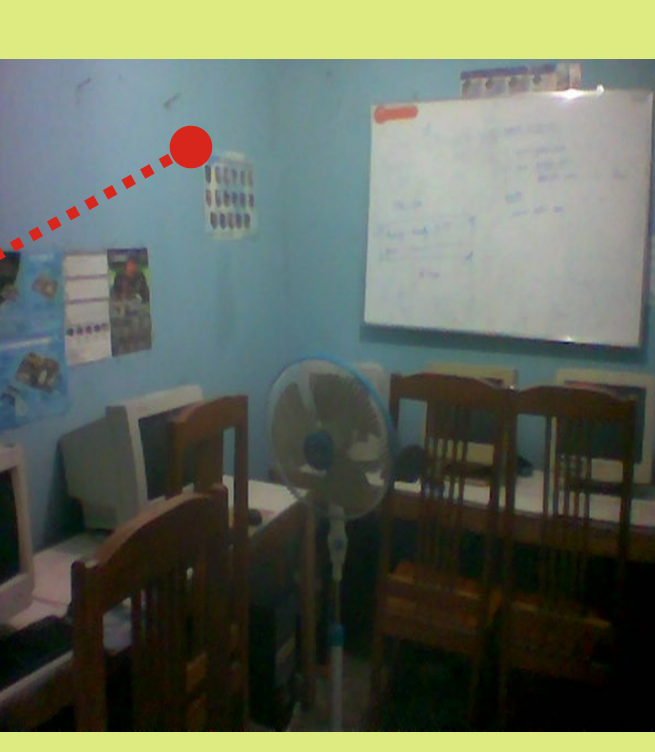
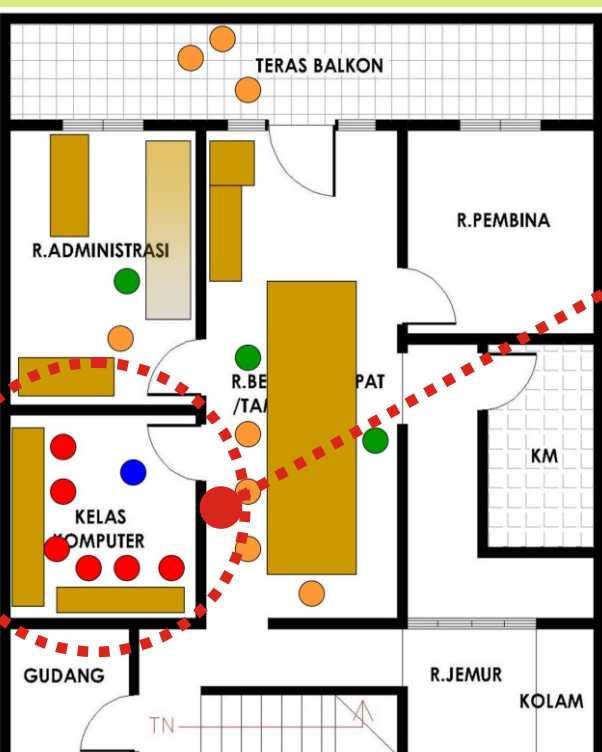


- Analisis dan Permasalahan**

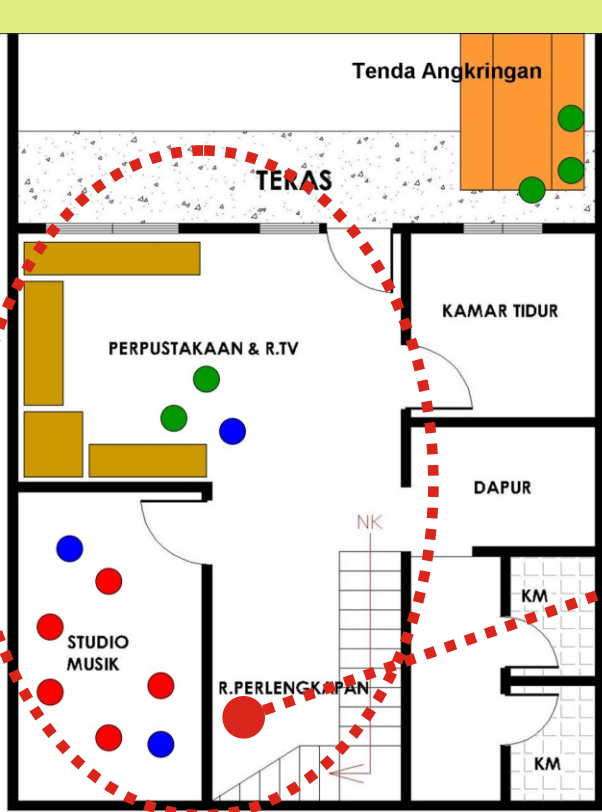
Kendala yang terjadi dalam rumah singgah objek kajian adalah,keterbatasan ruang serta ruang dengan fungsi ganda yang tumpang tindih karena penggunaanya di waktu yang sama dengan kegiatan yang berbeda,yang menyebabkan kegiatan-kegiatan tersebut akan saling mengganggu



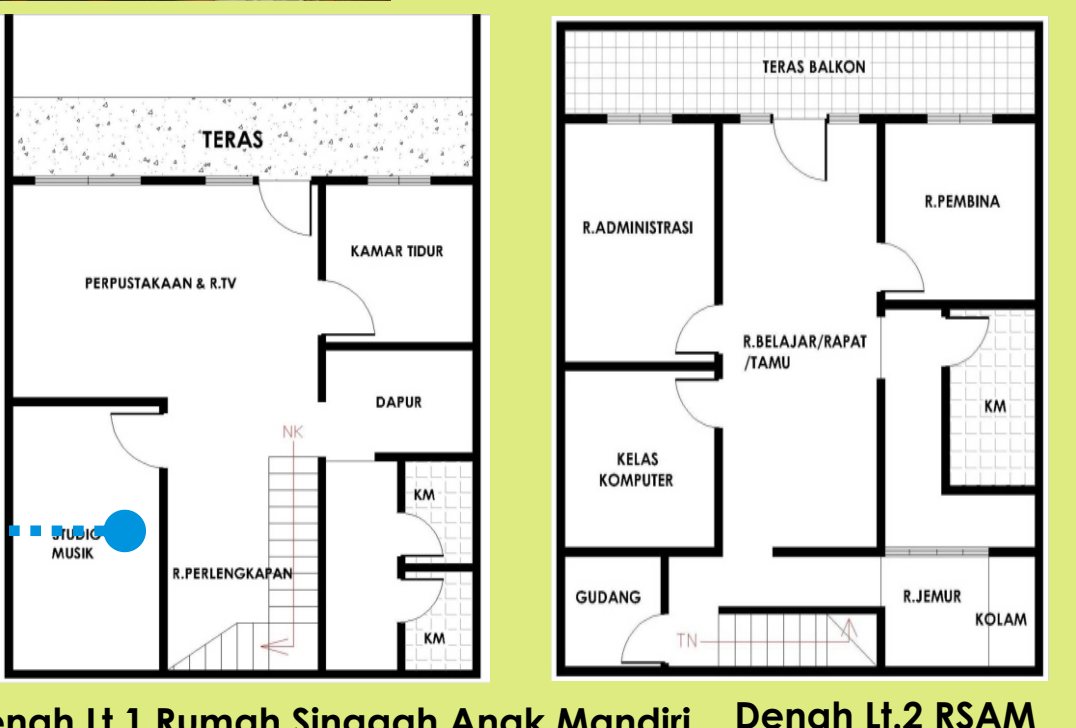
Seperti pada gambar : satu ruang digunakan untuk lebih dari satu atau dua kegiatan,bila harus terjadi pada waktu yang bersamaan maka salah satu kegiatan terpaksa dibatalkan (terganggu)



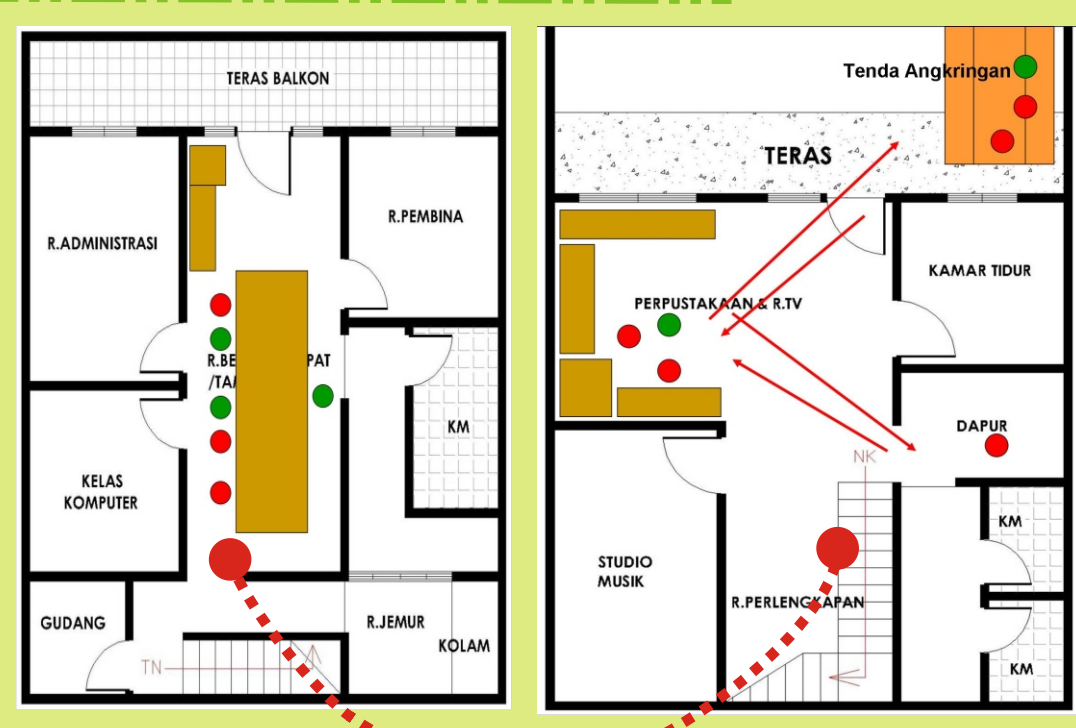
Ruang kursus komputer terkesan padat oleh meja dan perangkat komputer.Dan lagi ruang ini belum mempunyai sirkulasi serta pencahayaan alami yang cukup baik.



Belum adanya unit hunian khusus (kamar anak dan pendamping)mengakibatkan pemanfaatan ruang-ruang yang tersedia (bawah tangga)untuk meletakkan berbagai barang,seperti lemari,baju atau peralatan sekolah milik anak dampingan yang tinggal dalam rumah singgah.



Denah Lt.1 Rumah Singgah Anak Mandiri Denah Lt.2 RSAM

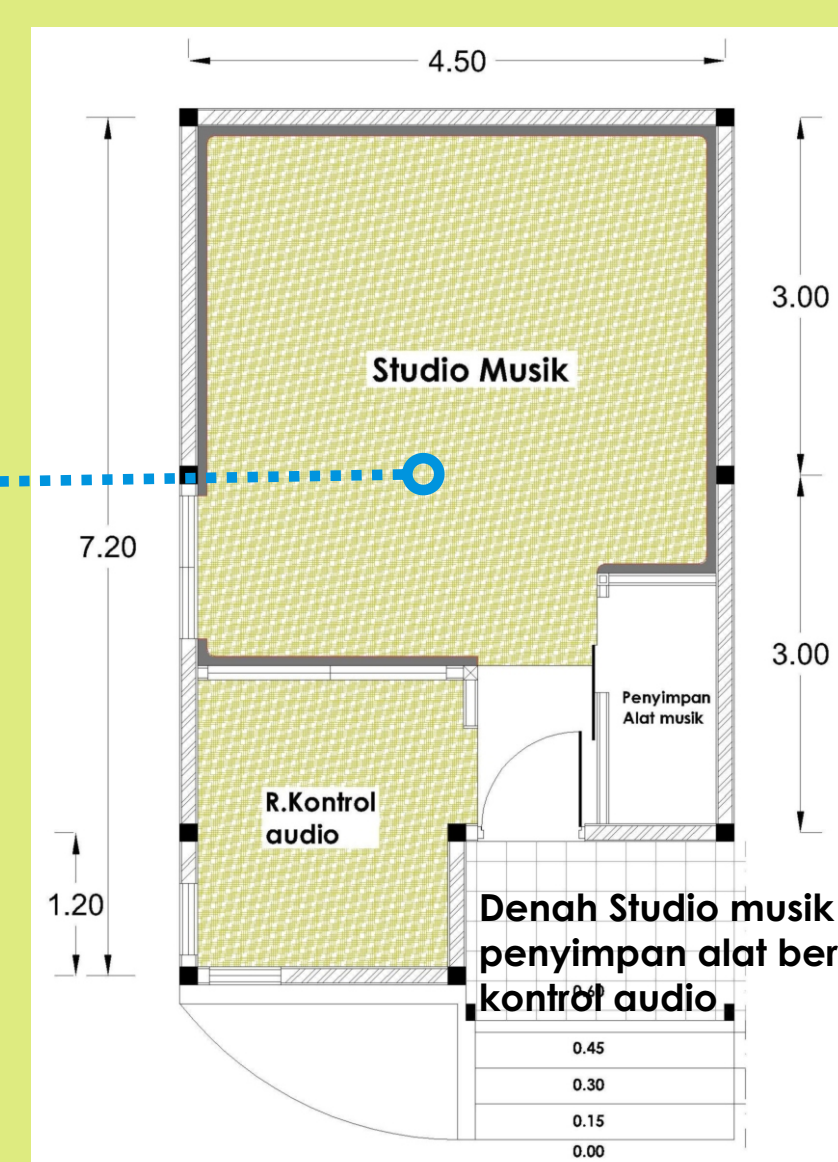


Kegiatan makan bersama masih terpisah di dua lantai.Hal ini disebabkan rumah singgah belum memiliki ruang /tempat khusus untuk makan bersama. Padahal lewat kegiatan makan bersama kegiatan pendampingan pada anak oleh pengasuh bisa dilakukan dengan cukup nyaman dikarenakan suasana yang tercipta pada saat makan bersama cenderung santai

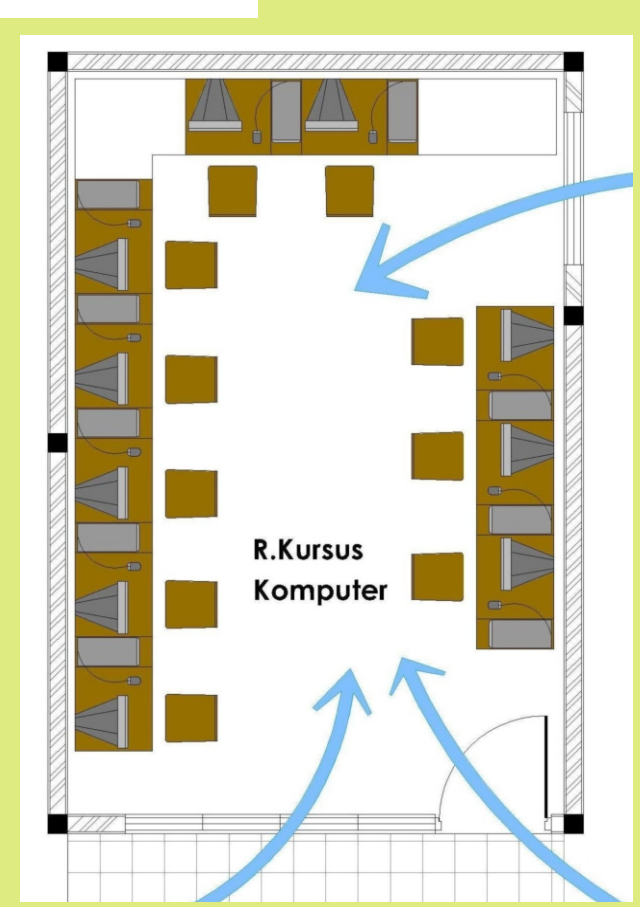


*** RUMAH**
-KONSEP..**

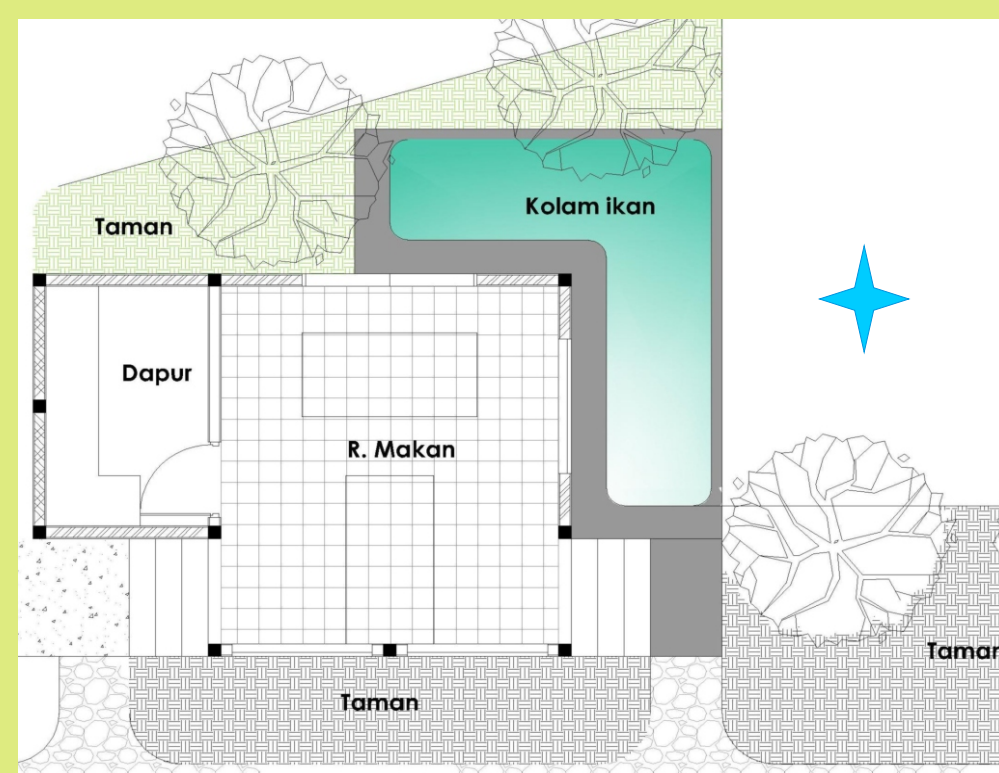
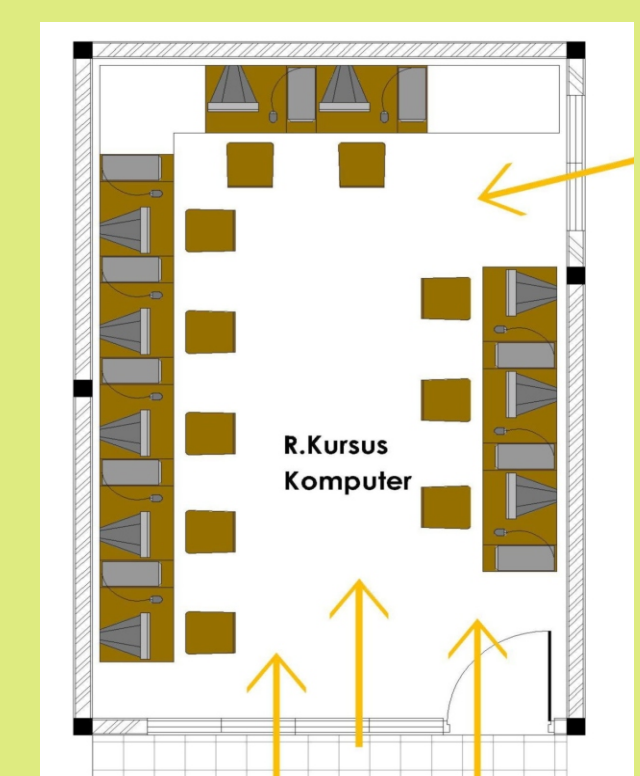
-KONSEP..**



Denah Studio musik dengan ruang penyimpanan alat bermusik & ruang kontrol audio

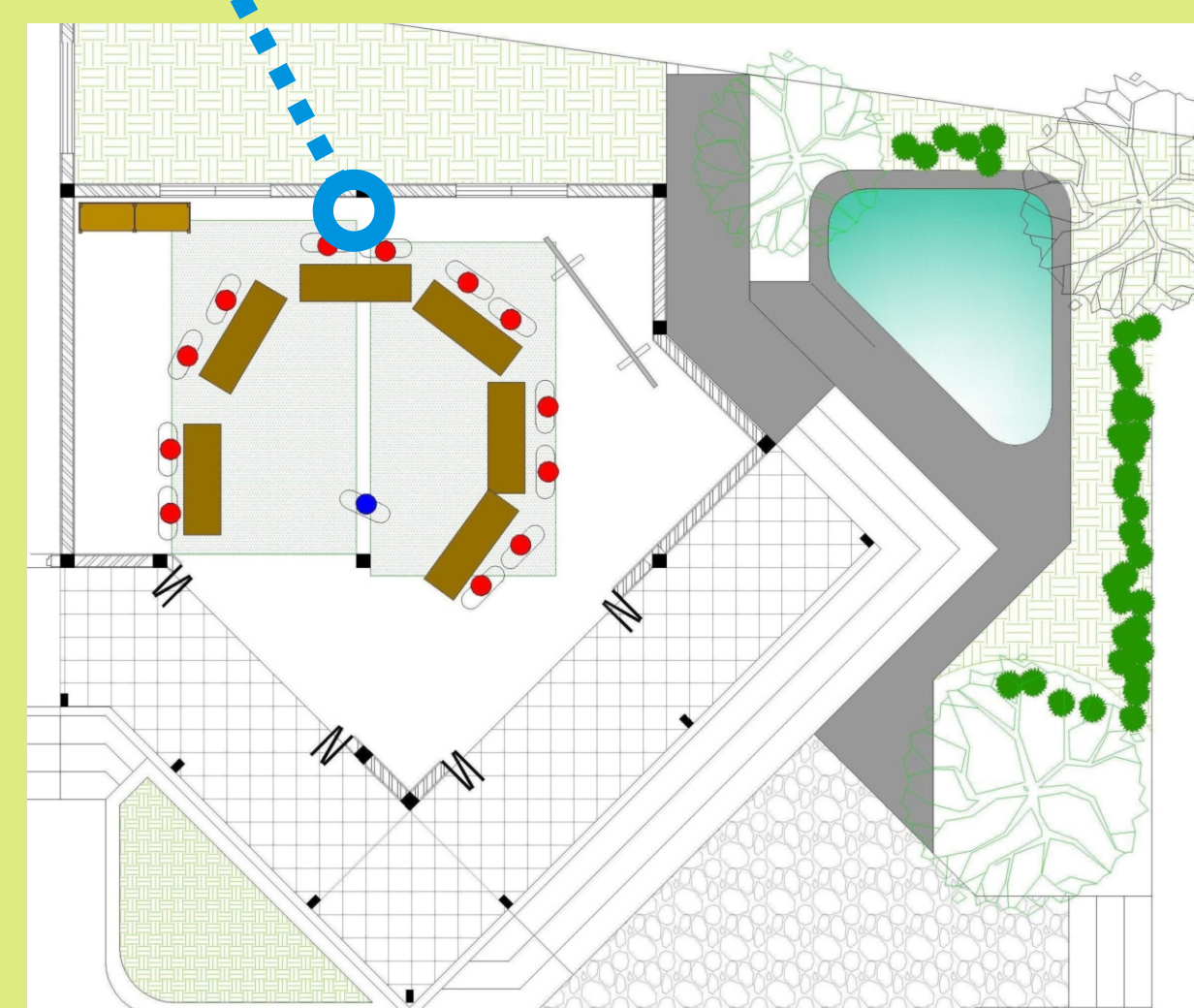


Denah lay out ruang kursus komputer, dengan pencahayaan dan penghawaan (cross ventilation) alami

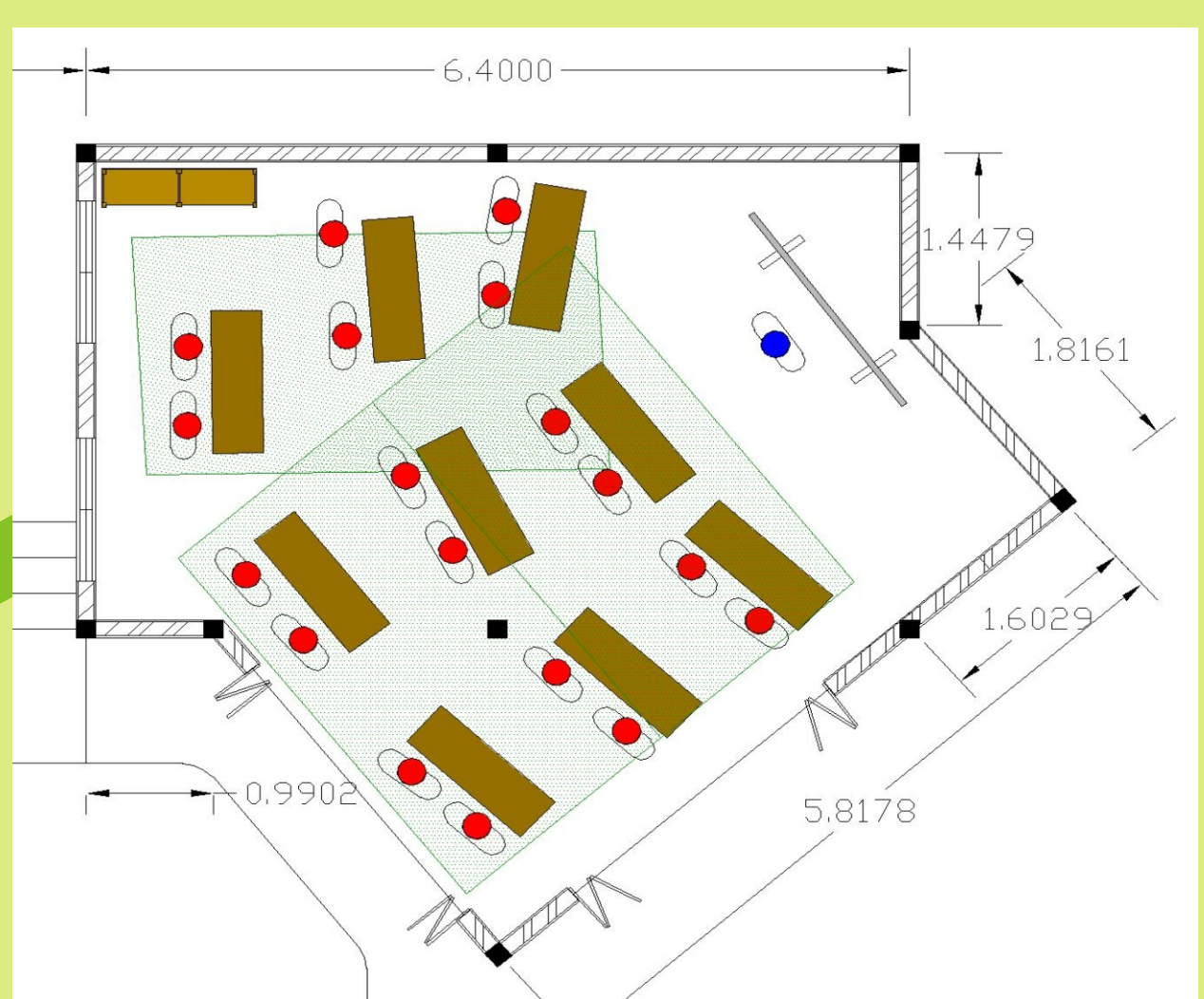


Ruang makan yang tergabung dengan dapur untuk makan dan belajar memasak bersama para penghuni rumah singgah.

Orientasi ruang makan yang terbuka dan dengan adanya taman, pohon peneduh dan kolam ikan disekitarnya menjadikan suasana asri



- Denah lay out ruang kursus bahasa inggris,dengan taman dan kolam serta pohon peneduh
- Posisi duduk peserta kursus dapat diubah-ubah secara berkala/sewaktu-waktu dengan menata meja kayu dalam ruang kursus

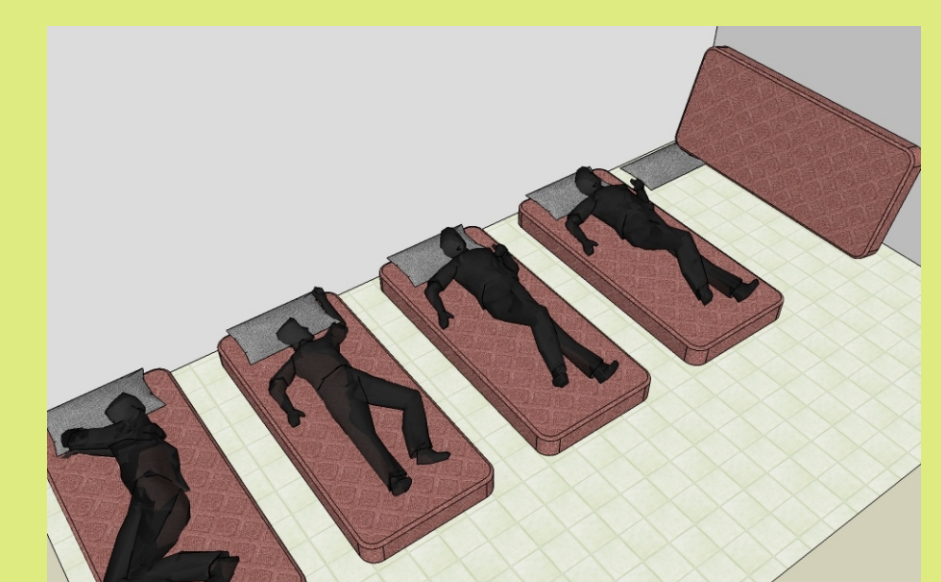


Perspektif ruang dalam ruang kursus bahasa inggris



Perspektif Gazebo,mushola,kolam ikan & taman bermain

Perspektif unit hunian (karang
pengasuh rumah singgah

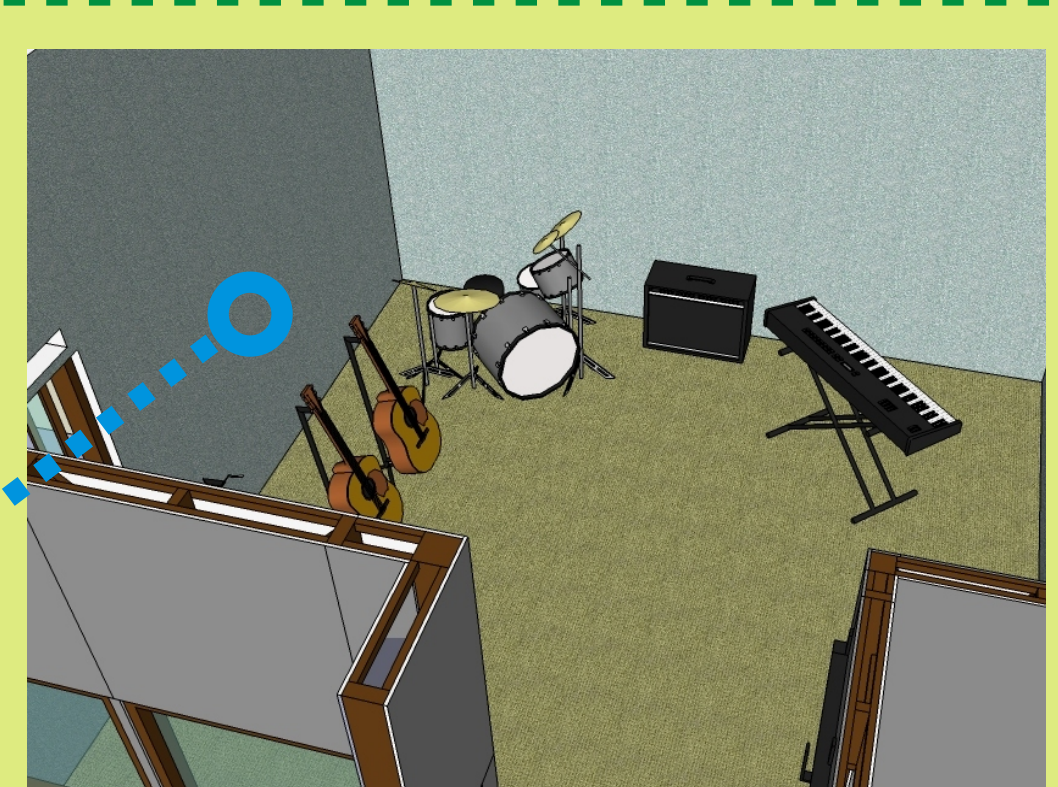


Perspektif Gazebo & taman bermain

Perspektif ruang kursus komputer dengan pencahayaan & penghawaan alami



Teras & taman luar P Kursus Bahasa



Perspektif studio musik dengan ruang penyimpanan alat bermusik dan ruang kontrol audio



Perspektif seluruh bangunan (depan)*



Perspektif seluruh bangunan (belakang)



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir :

Nama Mahasiswa : Adhy Setyo Wicaksono
Nomor Mahasiswa : 03 512 177
Judul Tugas Akhir : Rumah Singgah Anak Jalanan Di Yogyakarta
” Ruang Kegiatan Belajar Dan Beraktivitas Bersama
Berdasarkan Perilaku Dan Karakter Anak Jalanan Dengan
Para Pendamping Rumah Singgah ”

Kualitas buku laporan akhir : sedang baik baik sekali *) mohon dilingkari
sehingga,

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan *)mohon dilingkari
untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta, Februari 2011

Dosen Pembimbing



(Ir. Hastuti Saptorini, MA)